



UNIVERSITAS INDONESIA

HOMOSEKSUAL DI LINGKUNGAN KERJA
(STUDI KEKERASAN SIMBOLIK HETEROSEKSUAL TERHADAP
HOMOSEKSUAL)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sains (M.Si) dalam Manajemen Komunikasi Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

MEGA AYU PERMATASARI
1406518761

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA

Jakarta,
Juni 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Jakarta, 27 Juni 2016

Mega Ayu Permatasari

NPM:1406518761

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Mega Ayu Permatasari
 NPM : 1406518761
 Program Studi : Manajemen Komunikasi
 Departemen : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Judul Tesis : Homoseksual Di Lingkungan Kerja (Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Manajemen Komunikasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : (.....)
 Pembimbing : Prof. Dr. Billy K. Sarwono, M.A (.....)
 Penguji Ahli : (.....)
 Sekertaris Sidang : (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :,..... Juni 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Science (M.Si) Jurusan Manajemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Semoga ilmu yang di dapat oleh penulis selama menempuh pendidikan dapat diaplikasikan kembali untuk kebaikan masyarakat. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Indonesia, beserta segenap staf pengajar di Program Studi Manajemen Komunikasi Program Pascasarjana, Fisip UI yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis, memberikan dukungan dan banyak membantu penulis dalam berdiskusi untuk kemajuan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Billy K. Sarwono, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini. Dari arahan beliau, banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dewan Penguji sidang yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan menyidang tesis serta memberi masukan yang berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
4. Kedua orang tua penulis, Papa (A. Bartono) dan Mama (Herniati) atas asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada penulis dari kecil hingga dewasa. Serta kedua kakak penulis, Eva Sari T dan Adam Setiantoro beserta keluarga kecil mereka. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan bagi penulis.
5. Kedua narasumber dalam penelitian ini: ARP dan IS, terimakasih atas kesediaan waktu dan keterbukaannya untuk menerima penulis dan bertukar

pikiran sehingga banyak membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.

6. Pihak-pihak yang telah banyak membantu proses penelitian dan diskusi dari peneliti: Dr.Sari Monik Agustin, M.Si, Dr. Ir. Firman Kurniawan Sujono, M.Si, Dr.Haryatmoko, Ahmad Fauzi, dan Erik.
7. Teman-teman yang banyak memberikan peneliti dukungan: Mba Dewi dan rekan kerja di Sheraton Yogyakarta yang banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian di Yogyakarta. Rekan kerja di PT.Indadi Land. Rekan peneliti selama menempuh pendidikan S1 di UPN V Yogyakarta: Martha, Shinta, Tata, Erna, Fatwa, Putri, Yoga dan rekan lainnya.
8. Rekan perjuangan selama tesis, rekan sesama bimbingan Ibu Billy K. Sarwono: Mba Ratih, Mba Icha, Mba Puput, Ifa yang telah sama-sama berjuang, saling mendukung satu sama lain hingga tesis ini dapat diselesaikan bersama-sama.
9. Rekan-rekan sesama mahasiswa: Pranowo, Mba Echi, Jumali dan rekan sekelas peneliti lainnya dari kelas M.Kom B 2014 dan kelas Corporate Communication.
10. Segenap staf di lingkungan Universitas Indonesia yang telah banyak membantu peneliti selama proses perkuliahan: Pak Ajat, Pak Agus, Pak Giri, Mba Ayu, dan staf UI lainnya.
11. Seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk peningkatan kinerja penulis di kemudian hari. Terimakasih.

Jakarta, 27 Juni 2016

Mega Ayu Permatasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Ayu Permatasari
NPM : 1406518761
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Homoseksual Di Lingkungan Kerja
(Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 27 Juni 2016

Yang menyatakan

Mega Ayu Permatasari

ABSTRAK

Nama : Mega Ayu Permatasari
NPM : 1406518761
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Judul : Homoseksual Di Lingkungan Kerja (Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)

Tesis ini membahas mengenai kekerasan simbolik heteroseksual terhadap homoseksual yang terjadi di lingkungan kerja. Penelitian dilakukan melalui metode studi kasus dengan paradigma *critical social science (CSS)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini elaborasi dari teori modal sosial Piere Bourdieu dan teori *queer* Judith Butler. Hasil dari penelitian menunjukkan kekerasan simbolik terhadap homoseksual terjadi melalui reproduksi *doxa heteronormativity* dan legitimasi *doxa* tersebut dalam *habitus*, kapital dan *field* untuk meneguhkan posisi kelompok dominan. Ketidaksesuaian antara *gender pervormity* dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat menjadi pemicu dari kekerasan simbolik terhadap homoseksual.

Kata kunci: *doxa*, kekerasan simbolik, *heteronormativity*, homoseksual, *gender performity*, heteroseksual matriks, *habitus*, *field*, kapital.

ABSTRACT

Name : Mega Ayu Permatasari
Student's Number : 1406518761
Study Program : Manajemen Komunikasi
Title : Homosexual in Workplace (Study about Symbolic
Violence from Heterosexual toward Homosexual)

This thesis discusses about symbolic violence occurred in workplace from heterosexual toward homosexual. This research is done by study case through critical social science paradigm. This study elaborates a social capital theory by Pierre Bourdieu and queer theory from Judith Butler. The results of this study indicate that symbolic violence happened through the reproduction of heteronormativity doxa and legitimation doxa inside of habitus, capital and field to strengthen the domination of heterosexual group. Discrepancy between gender performativity with heterosexual matrix becomes the symbolic triggers of violence towards homosexual.

Key words: doxa, symbolic violence, heteronormativity, homosexual, gender performativity, heterosexual matrix, habitus, field, capital.

DAFTAR ISI

UNIVERSITAS INDONESIA	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Signifikansi Penelitian	9
1.5 Fokus Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Berpikir Teoritis.....	17
2.2.1 Modal Sosial (Social Capital)	17
2.2.2 Queer Theory.....	33
2.2.3 Homoseksual Di Indonesia	39
2.2.4 Lingkungan Kerja dan Sektor Industri Jasa	42
2.2.5 Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja	45

2.2.6	Elaborasi Teori dan Konsep	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		52
3.1	Tipe Penelitian.....	52
3.1.1	Paradigma Penelitian	52
3.1.2	Pendekatan Penelitian	53
3.1.3	Sifat Penelitian	54
3.1.4	Metode Studi	55
3.2	Teknik Pengumpulan Narasumber	56
3.3.1	Wawancara Mendalam (in depth interview)	59
3.3.2	Observasi.....	62
3.3.3	Dokumentasi.....	62
3.4	Teknik Analisis Data	63
3.4.1	Koding terbuka (open coding):.....	63
3.4.2	Koding axial (coding axial):.....	64
3.4.3	Koding selektif (selective coding):.....	64
3.5	Strategi Analisis Penelitian	65
3.6	Uji Keabsahan Data	66
3.7	Waktu Penelitian.....	68
3.8	Keterbatasan Penelitian.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		70
4.1	Latar Belakang Narasumber	70
4.2	Hasil Analisis	76
4.2.1	Penerimaan Diri Seorang Homoseksual dan Motivasi Diri	76
4.2.2	Lingkungan yang Kondusif untuk <i>Coming Out</i>	81
4.2.3	Pelecehan Merupakan Kewajaran dalam Relasi Sosial Homoseksual 84	
4.2.4	Konflik antara Homoseksual dengan Lingkungan Kerja.....	88
4.2.5	Komunitas dan Eksistensi Kaum Homoseksual di Masyarakat	93
4.2.6	Pandangan Hidup dan Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial.....	96
4.3	Hasil Temuan dalam Konsep Kapital	100
BAB V DISKUSI		103
5.1	Heteronormativity sebagai Doxa	103

5.2	Legitimasi Kuasa Simbolik Heteroseksual atas Homoseksual	109
5.3	Relasi <i>Habitus</i> , Kapital, <i>Field</i> dan Kekerasan Simbolik	112
5.4	Kekerasan Simbolik: Pintu Gerbang Kekerasan Terbuka.....	125
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		128
6.1	Kesimpulan.....	128
6.2	Rekomendasi	130
6.2.1	Rekomendasi Praktis.....	130
6.2.2	Rekomendasi Akademis.....	131
DAFTAR PUSTAKA		133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 .1 Konsep Pertarungan <i>Doxa</i>	20
Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2 .1 Perbedaan Seks dengan Gender	35
Tabel 4. 1 Hasil Temuan	73
Tabel 4 2 Pemetaan Kapital dan Bidang Kerja	101

DAFTAR LAMPIRAN

OPEN CODING
KATEGORISASI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transeksual) selalu menarik untuk dibahas. Seperti halnya salah satu kasus yang terjadi di tahun 2016, ketika forum konseling bagi LGBT (*LGBT Peer Support Network*) yang digagas oleh SGRC UI¹ dan Melela.org diboikot keberadaannya oleh Menristek², M.Nasir karena disinyalir berfungsi sebagai wadah bagi gerakan propaganda LGBT di lingkungan universitas. (Indrawan, 2016)

Dalam menanggapi kasus pemboikotan *LGBT Peer Support Network*, masyarakat kemudian terbagi menjadi dua kubu,. Baik kubu pro maupun kontra keduanya memberikan dukungan aktif dalam situs petisi online, *change.org*. Petisi kontra terhadap LGBT, berisi dukungan terhadap pernyataan Menristek untuk memboikot *LGBT Peer Support Network* karena LGBT dinilai merupakan suatu penyakit menular yang harus dihindari. Sedangkan pihak pro LGBT meminta Menristek untuk mencabut pernyataannya karena LGBT merupakan hal yang normal sehingga ia tidak perlu memboikot forum tersebut. (Syakur, 2016)

Dari kasus tersebut, dapat terlihat posisi LGBT di masyarakat. Menjadi seorang LGBT tidak pernah mudah di Indonesia. Keberadaan LGBT di Indonesia hingga kini masih belum diakui. Identitasnya dipertanyakan, eksistensinya dipertentangkan. Menjadi seorang LGBT harus siap dengan serangkaian label dan stereotip yang disematkan oleh masyarakat kepadanya. Mulai dari pemahaman yang keliru di masyarakat tentang orientasi seksual yang dianggap menular, ketidakstabilan mental, hingga label sebagai pembawa virus HIV/AIDS.

¹ SGRC UI (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia) adalah *study club* di lingkungan kampus Universitas Indonesia yang membahas masalah seksualitas dari perspektif ilmiah

² Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Sesungguhnya LGBT bukanlah hal baru di Indonesia. Di dalam kebudayaan di Indonesia, transeksual, atau waria (wanita pria) dikenal sebagai salah satu elemen kebudayaan sejak sebelum masuknya peradaban Islam. Waria diakui sebagai salah satu elemen dari lingkungan sosial dan ada dalam kebudayaan di Indonesia (*ludruk, bissu*). Namun waria tidak dianggap sebagai gender ketiga. Waria dianggap sebagai sebuah profesi semata.

Lesbian dan *gay* baru dikenal setelah tahun 1970-an. Tidak seperti halnya waria, posisi lesbian dan *gay* di Indonesia tidak dikenali sebagai bagian dari lingkungan sosial. Lesbian dan *gay* dianggap sebagai produk impor dari budaya barat (Boellstorff, 2006). Bahkan hingga saat ini, terminologi *gay* tidak dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meskipun praktik-praktik homoseksual ada dalam kebudayaan di Indonesia dalam bentuk upacara-upacara adat atau tradisi, seperti tradisi *warok-gemblak* di Jawa Timur.

Meski pada kenyataannya, praktik homoseksual terdapat di Indonesia, namun masyarakat menganggapnya hanya sebagai ritual dalam tradisi saja. Praktik homoseksual diluar ritual adat dilihat sebagai perilaku yang menyimpang dari norma dan fitrah manusia, masalah kejiwaan, pornografi, dan merupakan sesuatu hal yang adiktif sehingga harus disembuhkan layaknya judi atau narkoba (Franciska, 2016). Konsep ini terkonstruksi secara mendalam dan mengakar di masyarakat. Masyarakat menjadi antipati dengan segala kegiatan yang bersinggungan dengan homoseksual. Pemahaman masyarakat yang keliru mengenai homoseksual terus menerus direproduksi hingga akhirnya menjadi kebenaran universal yang berlaku di masyarakat. Pemahaman tersebut perlu digugat, untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai fakta bahwa LGBT bukanlah sebuah abnormalitas. Menjadi seorang homoseksual sama normalnya dengan menjadi seorang heteroseksual.

Ditinjau dari kajian psikologi, menurut *American Psychological Association* (APA), LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transeksual) merupakan ragam dari orientasi seksual dan bukan gangguan kejiwaan. APA memasukkan homoseksual

ke dalam gangguan mental di DSM-I³ pada tahun 1952 sebagai gangguan kepribadian *sosio-path*, karena dianggap melanggar norma masyarakat. DSM-II yang diterbitkan pada tahun 1968, memasukkan homoseksualitas dalam daftar kelainan seksual, namun tidak dimasukkan sebagai gangguan kepribadian. Dalam perkembangannya, WHO (*World Health Organization*) juga mengakui homoseksualitas sebagai suatu variasi dari orientasi seksual dan bukan sebagai gangguan kepribadian. WHO kemudian menghapus homoseksualitas dalam ICD-10⁴ pada tahun 1992 (Margianto, 2008). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melalui Pedoman Penanggulangan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) ke II pada tahun 1983 dan III tahun 1993 juga telah mengeluarkan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.

Penghapusan homoseksualitas sebagai sebuah penyakit psikologis hingga kini masih belum dapat diterima secara luas di masyarakat. Konstruksi yang berkembang di masyarakat mengenai gender dan seksualitas menggunakan perspektif “natural” sebagai “normal” dan “normal” sebagai “moral” dalam pembahasan mengenai orientasi seksual. Dalam budaya modern Euro-American, pengaturan mengenai seks, gender, dan orientasi seksual diatur sedemikian rupa dan bukan merupakan sesuatu hal yang alami melainkan dikodifikasi dan dibebankan melalui kebudayaan secara massal. Melalui trinitas natural, normal dan moral, masyarakat membentuk budaya aktif-pasif untuk menetapkan posisi kelompok dominan. Aktif-pasif diidentikkan dengan seks dan gender. Laki-laki sebagai sosok maskulin bersikap aktif sedangkan perempuan sebagai sosok feminin bersikap pasif. Sehingga masyarakat melihat homoseksual sebagai sesuatu yang tidak normal, tidak natural, dan tidak bermoral lantaran homoseksual menghadirkan *status quo* di masyarakat. Homoseksual meniadakan peran aktif-pasif sesuai seks dan gender yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan homoseksual ditentang oleh masyarakat karena

³ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*, dipublikasikan oleh *American Psychiatric Association (APA)*, berisi istilah umum dan kriteria standar untuk pengklasifikasian gangguan kejiwaan.

⁴ *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD)*, dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* merupakan panduan umum untuk klasifikasi masalah kesehatan dan gangguan kejiwaan.

merusak kestabilan konstruksi nilai-nilai alami, normal, dan moral yang selama ini dipercaya oleh masyarakat. (Valdes, 1995, h. 110, 112-115)

Konstruksi nilai alami, normal dan moral membentuk *heteronormativity* yang dikodifikasi dan dipaksakan melalui agama. Heteroseksual menjadi standar baku di masyarakat, stereotip dan prasangka negatif kemudian disematkan kepada homoseksual untuk menyingkirkannya dari sistem sosial kemasyarakatan. Fundamentalisme agama menjadi faktor terkuat yang membuat prasangka negatif dari heteroseksual kepada kaum homoseksual (Rowatt, et al., 2006). Agama samawi (Islam dan Nasrani) yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia menyatakan dalam kitab sucinya bahwa homoseksualitas merupakan sebuah dosa besar dan barangsiapa yang mempraktekannya akan mendapat azab layaknya kaum Sodom, umat dari Nabi Luth. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengkonstruksikan homoseksualitas sebagai sesuatu hal yang harus diberantas karena bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan.

Dalam konteks sosial budaya, Indonesia menganut pola *heteronormativity*, dalam keluarga utama. Oleh karenanya, lesbian dan *gay* dianggap sebagai sebuah ancaman bagi tatanan sosial (Boellstorff, 2006). Konsep *heteronormativity* menyebabkan tekanan sosial yang memaksa kaum homoseksual untuk menyembunyikan identitas seksualnya. *Coming out* mengenai orientasi seksual di tengah lingkungan heteroseksual membawa konsekuensi tersendiri bagi para homoseksual. Bentuk konsekuensi yang dihadapi oleh homoseksual sangat beragam mulai dari pelecehan, stereotip, stigma, diskriminasi hingga penganiayaan fisik.

Heteronormativity berada dalam berbagai lingkungan. Mulai dari lingkungan keluarga hingga kerja. Di dalam lingkungan kerja yang heteronormatif, orientasi seksual masih menjadi pertimbangan dalam relasi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Padahal semestinya pekerja dinilai berdasarkan kompetensi dan kinerjanya yang relevan dengan posisi yang diembannya. Orientasi seksual sama sekali tidak relevan sebagai pertimbangan di dalam lingkungan kerja. Terlebih dengan adanya payung hukum yang dinaungi oleh konstitusi melalui UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2013. Di dalam

undang-undang tersebut, diskriminasi dalam bentuk apapun tidak diperkenankan di dalam lingkungan kerja. Namun, dalam praktik pengelolaan sumber daya manusia di perusahaan yang berkaitan dengan orientasi gender masih menjadi standar ganda dalam menilai seorang karyawan selain dari aspek-aspek profesional. Diskriminasi ini terjadi mulai dari hal rekrutmen, remunerasi, tunjangan karyawan, kondisi lingkungan kerja, akses untuk jabatan dan promosi serta jangka waktu kontrak. Praktik-praktik semacam ini seharusnya tak lagi terjadi agar kesetaraan dan keadilan bagi setiap manusia dapat terwujud.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi (2014) menemukan bahwa 89,3% kaum LGBT di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar pernah mendapat perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Dalam penelitian tersebut, tindak kekerasan yang terjadi dikategorikan menjadi lima bagian, yakni aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (Rustinawati, 2014). Namun kasus diskriminasi terhadap kaum homoseksual tidak dianggap sebagai sesuatu yang krusial karena kaum homoseksual menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Pada tahun 2012, *International Labour Organization* (ILO) mengeluarkan laporan mengenai *PRIDE project*. Dari proyek penelitian tersebut terungkap bahwa dalam dunia kerja, kaum LGBT mengalami diskriminasi dalam berbagai hal antara lain: promosi karyawan, perlindungan sosial, dan interaksi sosial. Dalam hal perlindungan sosial, pekerja LGBT juga tidak memperoleh jaminan atas pasangan hidupnya seperti halnya pasangan heteroseksual. Pekerja lesbian juga mengalami diskriminasi dalam hal hak cuti menstruasi hanya karena penampilan luarnya yang tidak menunjukkan sisi feminin sehingga oleh perusahaan pekerja lesbian tersebut dianggap tidak mengalami datang bulan seperti pada pekerja perempuan heteroseksual. (ILO, 2012)

Riset yang dilakukan oleh ILO pada tahun 2015 menghasilkan beberapa temuan terkait diskriminasi dan kekerasan terhadap pekerja LGBT (Linggasari,

2015). Temuan tersebut antara lain: Pertama, berdasarkan survei pada anggota serikat buruh Jakarta terhadap pekerja LGBT terdapat disonansi kognitif di kalangan responden dalam kaitan sikap dan perilaku terhadap LGBT. Kebanyakan pekerja yang disurvei mengaku toleran dengan LGBT namun keberatan jika lingkungan kerja mereka terdapat pekerja LGBT; Kedua, berdasarkan penelitian kualitatif terhadap pekerja LGBT kaum LGBT ini merasa terdiskriminasi mulai dari proses perekrutan hingga saat mereka telah memperoleh pekerjaan di lingkungan kerja tersebut. Para pekerja LGBT merasa mereka berada di persimpangan dengan pilihan antara menjadi diri sendiri atau menjadi bagian dari arus utama heteroseksual.

Telah banyak penelitian mengenai diskriminasi LGBT baik itu di lingkungan sosial kemasyarakatan maupun di lingkungan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sparkes pada tahun 1994 mengungkapkan pengalaman dari lesbian yang berprofesi sebagai guru olahraga sekolah menengah pertama di Inggris. Menurut penelitian tersebut, dalam menghadapi lingkungannya yang *heteronormativity*, lesbian tersebut menerapkan strategi *coping* yakni menggunakan beragam derajat manajemen identitas diri mengenai orientasi seksualnya mulai dari benar-benar tertutup hingga sepenuhnya terbuka bergantung pada situasi yang dihadapi (C.Sparkes, 1994).

Penelitian pada tahun 2009, oleh Bilimoria & Stewart, mengungkapkan bahwa di lingkungan fakultas teknik di Universitas John Hopkins, homoseksual yang bekerja sebagai staf pengajar dan staf administrasi memperoleh perlakuan diskriminatif yang *invisible* ketika mereka akan *coming out* secara terang-terangan. Lingkungan fakultas menghargai kemampuan akademis dari pekerja yang homoseksual karena lingkungan kerja tersebut menerapkan prinsip meritokrasi. Namun persoalan mengenai identitas seksual seseorang merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga lingkungan bersikap *don't ask don't tell*. Implikasi dari pilihan tersebut, setiap anggota fakultas dianggap sebagai heteroseksual dan dilarang menampilkan identitas homoseksualnya secara terang-terangan walaupun orang tersebut telah *coming out* sebelumnya. (Bilimoria & Stewart, 2009)

Diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian karena lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991, h.122). Untuk itu, penting menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi semua pihak didalam perusahaan untuk mencapai efektifitas kerja.

Potensi seseorang akan menjadi optimal jika didukung dengan lingkungan yang kondusif. Banyak tokoh-tokoh homoseksual memiliki beragam pemikiran yang berguna bagi peradaban manusia namun mesti berakhir tragis hanya karena orientasi seksualnya yang tidak diterima oleh lingkungan tempat ia berada. Seperti halnya Alan Turing, seorang ahli matematika kebangsaan Inggris. Ia berhasil menciptakan mesin turing dan secara luas dianggap sebagai bapak teori komputer dan kecerdasan buatan. Namun karena mengakui orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis, Turing dihukum dengan pengebirian kimia (*chemical castration*) pada tahun 1952 sebagai alternatif penjara. Dua tahun setelahnya, Turing ditemukan bunuh diri dengan mengkonsumsi racun sianida (Turing Foundation, n.d.). Semestinya pola pikir yang mendiskreditkan homoseksual seperti itu perlu diubah agar kejadian yang tragis yang pernah terjadi tidak terulang dikemudian hari.

Di lingkungan yang kondusif, seorang homoseksual dapat memiliki beragam prestasi. Sebagai contoh, Ellen De Generes, seorang komedian, pembawa acara, artis, penulis dan produser di Amerika yang mengakui orientasi seksualnya pada tahun 1997. Saat itu, Amerika sudah mengakui hak-hak kaum homoseksual. Lingkungan yang kondusif membuat Ellen dapat memaksimalkan potensinya. Hingga tahun 2016, Ellen berhasil memperoleh 65 penghargaan Emmy Awards, dan 131 nominasi di ajang penghargaan lainnya.

Lingkungan sosial yang kondusif dan supportif membuat Ellen dapat mengaktualisasi diri secara optimal dan mengeluarkan potensi dirinya. Nilai-nilai sosial di Amerika terhadap kaum homoseksual tentunya mendukung Ellen untuk berkarya, namun tidak dengan nilai-nilai sosial di negara lain. Latar belakang budaya dan agama membuat nilai-nilai sosial yang dikonstruksikan berbeda-beda. Amerika sebagai negara sekuler, mendukung kebebasan berekspresi tanpa campur tangan nilai-nilai agama. Sebagai Negara yang berketuhanan, hal yang sebaliknya terjadi di Indonesia, agama menjadi dasar dalam setiap hal. Nilai-nilai *heteronormativity* di masyarakat yang permisif dan agamis menekankan homoseksual sebagai sesuatu hal yang tabu dan dosa.

Nilai-nilai *heteronormativity* yang dikonstruksi oleh masyarakat menciptakan dominasi simbolik kelompok heteroseksual atas kelompok homoseksual. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik yang mendiskriminasi para homoseksual di segala arena, mulai dari arena sosial hingga arena kerja.

Ada tiga hal penting dalam sumbangan pemikiran Bourdieu yang dapat membantu peneliti untuk melihat nilai *heteronormativity* yang diterapkan kepada kaum homoseksual. *Pertama*, konsep *habitus* dan *field* yang menjembatani dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua*, dekonstruksi mekanisme dan strategi dominasi. *Ketiga*, Bourdieu menjelaskan logika praksis para aktor di dunia sosial untuk mendominasi yang mencakup dimensi budaya, politik, gender, hingga seni. Empat konsep kapital Bordieu digunakan untuk menjelaskan hal tersebut yakni: kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2010).

Berangkat dari pemikiran Bourdieu, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dominasi kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual dilihat melalui konsep *habitus*, *field*, dan kapital dari Bourdieu, bagaimana proses dominasi menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap kaum homoseksual di lingkungan pekerjaan, dan bagaimana kapital digunakan oleh pekerja yang homoseksual untuk melawan dominasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji proses terjadinya dominasi kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual di lingkungan pekerjaan.
2. Untuk mengkaji dan membongkar tindak kekerasan simbolik yang terjadi kepada kaum homoseksual yang bekerja.
3. Untuk mengetahui strategi penggunaan kapital oleh pekerja yang homoseksual untuk bernegosiasi sehingga merubah posisi mereka dalam lingkungannya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya studi mengenai diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja sehingga dalam hal ini masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan signifikansi akademis berupa:

- a. Pengembangan dari studi terdahulu mengenai homoseksualitas dan diskriminasi homoseksual dalam lingkungan kerja. Penelitian terdahulu menekankan diskriminasi homoseksual yang terjadi serta apa tindakan dari pemerintah untuk mengurangi diskriminasi tersebut. Lingkungan kerja yang diteliti terpusat pada lingkungan pendidikan dan manufaktur. Sedangkan penelitian kali ini fokus kepada nilai-nilai *heteronormativity* yang dikonstruksikan di dalam lingkungan kerja pada industri jasa.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi yang terkait dengan stereotip dan stigma. Penelitian terdahulu fokus pada efek stigma negatif di masyarakat terhadap homoseksual. Sedangkan penelitian ini memperlihatkan asal usul terjadinya stigma negatif yang melekat pada homoseksual.
- c. Masukan dalam hal akademis dalam penelitian ini terkait dengan konteks kebudayaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Barat yang *low*

context, sedangkan penelitian ini dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang *high context*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam:

- a. Menjelaskan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja yang homoseksual di lingkungan kerja.
- b. Memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai kasus yang mungkin terjadi dalam lingkungan kerja perusahaan tersebut dan upaya pencegahannya.
- c. Memberikan kritik atas kebijakan dan dominasi pihak-pihak di tertentu di lingkungan kerja dalam perusahaan tersebut.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi berupa:

- a. Menjelaskan aksi-aksi atau strategi yang dapat digunakan oleh kelompok marjinal lainnya dalam upaya melawan dominasi dan opresi yang terjadi.
- b. Rekomendasi terkait kampanye pelecehan seksual, bahwa pelecehan seksual tidak terbatas pada perempuan, namun melewati batas-batas gender yang ada.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk menetapkan batasan pada masalah yang diteliti agar penelitian tidak menyimpang atau melebar dari tujuan awal penelitian sehingga pembahasan yang diperoleh akan dalam dan menyeluruh.

Lingkungan kerja yang mayoritas heteroseksual dan homofobik membuat pekerja yang homoseksual dipandang dengan stigma dan stereotip tertentu yang membuat pekerja yang homoseksual tidak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. Padahal pekerja yang homoseksual memiliki kemampuan dan kualifikasi

yang memenuhi secara profesional namun karena masyarakat masih permisif, kemampuan tersebut tidak dipandang secara profesional.

Maka dari itu peneliti menetapkan bahwa fokus pada penelitian ini untuk membongkar konstruksi dari nilai-nilai *heteronormativity* di lingkungan kerja pada industri jasa dengan mayoritas pekerja berorientasi heteroseksual. Industri jasa dipilih dengan pertimbangan bahwa sifat industri ini yang bertumpu pada sumber daya manusia dengan keahlian tertentu. Peran sumber daya manusia dengan kapabilitas yang memadai sangat dibutuhkan dalam tipe industri ini.

Meskipun keahlian dari seorang pekerja sangat dibutuhkan dalam industri jasa, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi satu-satunya pertimbangan di dalam lingkungan kerja. Orientasi seksual seseorang juga turut menjadi hal yang dipertimbangkan. Di dalam lingkungan kerja dengan mayoritas heteroseksual, posisi pekerja dengan orientasi homoseksual menjadi kelompok minoritas yang termarginalisasi dalam industri tersebut. Penelitian ini akan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh homoseksual dalam melawan marginalisasi dan dominasi yang terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan kaidah-kaidah umum penelitian yang kerap digunakan dalam penulisan laporan penelitian ilmiah. Pendahuluan sebagai arahan dalam penyusunan laporan penelitian mengawali penulisan laporan penelitian ini. Disusul dengan tinjauan pustaka sebagai alat analisis, kemudian metodologi penelitian sebagai *tools* dalam melaksanakan pencarian data, dilanjutkan dengan analisis data kemudian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab I disampaikan permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Permasalahan dalam bab I kemudian dilihat melalui kerangka pemikiran yang ada pada bab II. Sedangkan bagaimana cara pengumpulan data untuk menjawab permasalahan di bab I akan dijelaskan di bab III. Berikut penjabarannya:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini peneliti menyampaikan latar belakang permasalahan penelitian dan signifikansi baik secara akademis, maupun praktis. Peneliti menyampaikan berbagai penelitian yang terkait dengan homoseksualitas untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi homoseksualitas di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Peneliti kemudian mengambil sisi homoseksualitas dari sudut pandang komunikasi untuk dikaji lebih lanjut.

Bab II: Kerangka Pemikiran

Bab II secara umum akan membahas kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis kasus yakni konsep *Habitus* dan *Arena (field)* dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan mengenai relasi antara *habitus* dalam diri homoseksual dan kedudukannya dalam arena. Selain itu, homoseksual selama ini mengalami berbagai pelecehan. Pelecehan tersebut dijelaskan dengan konsep kekerasan simbolis dari Piere Bourdieu. *Queer Theory* dari Judith Butler digunakan untuk melengkapi celah kosong tentang *heteronormativity* yang belum disentuh oleh penjelasan Bordieu.

Bab III: Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian berusaha menjabarkan posisi peneliti dan cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Peneliti menggunakan paradigma *critical social science (CSS)* untuk membongkar nilai-nilai sosial yang diterapkan kepada kaum homoseksual oleh masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa metode tersebut tepat diterapkan untuk kasus yang diteliti. Di bab ini, peneliti juga menjabarkan mengenai teknik pengambilan data, teknik analisis, serta uji keabsahan sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan sosial.

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan terkait hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan. Hasil temuan dipetakan berdasarkan kategori tertentu dan dipaparkan secara tematik berdasarkan kesatuan tema tertentu yang dianggap peneliti dapat mewakili hasil penelitian.

Bab V: Diskusi

Temuan peneliti mengenai fenomena-fenomena yang terkait dengan kaum homoseksual pada bab IV kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu. Teori *Queer* dari Judith Butler digunakan untuk melengkapi konsep *heteronormativity* yang melatarbelakangi terjadinya operasi kepada kaum homoseksual.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian, mulai dari bab pendahuluan hingga hasil penelitian untuk mendapatkan satu pemahaman mengenai homoseksualitas di masyarakat. Kesimpulan yang didapat diharapkan dapat membantu posisi kaum homoseksual di masyarakat. Selanjutnya saran-saran juga diberikan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan yang serupa mengenai homoseksual.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai homoseksualitas selalu menarik untuk dibahas. Beragam sudut pandang dapat dibawa oleh peneliti untuk mengupas mengenai fenomena ini. Begitu banyak pandangan yang multidimensi dapat mewarnai bagaimana cara pandang dalam melihat homoseksualitas. Homoseksualitas menjadi menarik untuk dibahas ketika dikaitkan dengan agama, budaya, ekonomi, psikologi, hukum, moral, politik, filsafat, seni, dan juga komunikasi.

Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Tujuan dari pemaparan ini untuk memetakan perbedaan yang ada dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Benang merah dari masing-masing penelitian terdahulu kemudian akan ditarik sehingga terlihat alur pemikiran dari masing-masing penelitian dan kebaruan dalam penelitian mengenai homoseksualitas yang akan diangkat oleh peneliti.

Andrew C. Sparkes (1994) melakukan penelitian mengenai homoseksual dengan judul *Self, Silence and Invisibility as a Beginning Teacher: A Life History of Lesbian Experience*. Studi ini bercerita mengenai Jessica, seorang guru olahraga dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan seorang lesbian. Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa seorang lesbian menerapkan *coping strategies* untuk menjaga integritas dirinya dalam berbagai situasi. Strategi ini diadopsi dan dijelaskan melalui *analytical frameworks* dari Griffin. Strategi tersebut menghasilkan beragam derajat manajemen identitas diri yang digunakan oleh subyek penelitian. Mulai dari benar-benar tertutup hingga sepenuhnya terbuka mengenai identitas seksualnya.

Heather A Terrible (2003) menggagas penelitian dengan judul *Workplace Discrimination Against Gay & Lesbian Employees: Are State and Local Governments Responding?*. Studi ini menitikberatkan pada kampanye yang berhasil menginisiasi perubahan peraturan pada perusahaan yang tergabung pada Fortune 500 dan kemudian diadaptasi pula oleh 14 (empatbelas) Negara bagian di Amerika Serikat melalui undang-undang *Employment Non Discrimination Act* (ENDA). Keberhasilan gerakan kampanye dan propaganda LGBT di Amerika ini dapat menjadi contoh bagaimana perubahan peraturan pada sektor privat menghasilkan efek domino untuk menginisiasi perubahan peraturan di sektor publik.

Penelitian mengenai stigma yang melekat kepada homoseksual dilakukan oleh Joy E Beatty dan Susan L Kirby (2006). Penelitian yang berjudul *Beyond The Legal Environment: How Stigma Influences Invisible Identity Groups in the Workplace*, menggunakan metode kualitatif untuk melihat 4 (empat) dimensi stigma yang dilekatkan pada seorang pekerja yang berorientasi homoseksual yakni: tanggung jawab perseorangan, tujuan, ancaman moral, dan efek terhadap performa. Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh pengkategorian yang didasarkan pada perbedaan yang nyata dan seketika. Namun, pekerja homoseksual memiliki perbedaan yang tidak terlihat karena mereka tidak memperlihatkan identitas gender mereka yang sebenarnya. Kesimpulan yang didapatkan adalah dalam usaha untuk memperoleh perlindungan hukum, kaum homoseksual harus membuka jatidirinya. Proses coming out ini penting untuk merubah struktur lingkungan dan masyarakat agar dapat lebih terbuka dan menerima keberadaan LGBT. Karena meski perlindungan hukum dibutuhkan, namun lebih dari itu, lingkungan sosial dan budaya setempat yang lebih ramah terhadap kaum homoseksual lebih dibutuhkan mengingat diskriminasi dan stigma merupakan proses sosiologis yang tidak dapat di legislasikan.

David G Embrick, Carol S Walther dan Corrine M Wickens (2007) mengadakan studi yang bertajuk *Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace*. Studi yang dilakukan secara etnometodologi dengan observasi dan *in depth interview* memperlihatkan hasil yang secara garis

besar dapat digolongkan kedalam tiga respon yakni: *outright disgust*, *don't ask don't tell*, dan *Ostracism and Fear*. Selain itu, disimpulkan bahwa akar penyebab masih terdapat diskriminasi terhadap pekerja yang berorientasi homoseksual merupakan bentuk lain dari solidaritas laki-laki yang maskulin. Hegemoni laki-laki maskulin ini memaksa setiap pekerja laki-laki heteroseksual agar memperlihatkan perlakuan yang mengeksklusifkan diri dari pekerja homoseksual di lingkungan kerjanya.

Pada tahun 2009, Diana Bilimoria dan Abigail J. Stewart melakukan penelitian kualitatif berjudul "*Don't Ask, Don't Tell*": *The Academic Climate for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Faculty in Science and Engineering*. Fokus dari studi ini untuk melihat keterkaitan antara iklim lingkungan kerja dengan peran identitas diri serta pengalaman dari LGBT yang memiliki konsekuensi terhadap pilihan karir bagi LGBT tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam fakultas teknik di Universitas John Hopkins cenderung menerapkan sistem meritokrasi sehingga kemampuan akademik dari individu yang diutamakan. Akan tetapi, lingkungan yang heteroseksual menyebabkan orientasi seksual seseorang merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Seluruh member dalam fakultas tersebut dianggap berorientasi heteroseksual, jika seorang LGBT dalam lingkungan tersebut *coming out*, lingkungan tetap menganggapnya sebagai seorang heteroseksual. Selama LGBT tidak menampakkan jati dirinya secara eksplisit lingkungan akan tetap bersikap *don't ask, don't tell*.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa opresi dan diskriminasi terhadap pekerja homoseksual banyak terjadi di lingkungan kerja. Perlindungan hukum untuk mencegah adanya tindakan diskriminatif juga tidak disertai dengan praktik nyata di lapangan. *Heteronormativity* diterima baik oleh kaum heteroseksual maupun kaum homoseksual sebagai keadaan ideal terhadap posisi gender di masyarakat yang menyebabkan langgengnya praktik-praktik diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Jika pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terletak pada stigma serta keputusan *coming out* pada diri LGBT yang berkaitan dengan diskriminasi di lingkungan kerja maka dalam penelitian ini

peneliti berupaya untuk membongkar akar masalah di dalam lingkungan kerja yang menyebabkan diskriminasi pada diri LGBT. Penelitian ini juga melihat strategi yang diterapkan oleh LGBT di lingkungan kerja untuk menghadapi diskriminasi yang terjadi.

2.2 Kerangka Berpikir Teoritis

Penelitian yang terkait dengan homoseksualitas dapat dianalisis melalui beragam teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan teori *queer* dari Judith Butler. Teori modal sosial Bourdieu digunakan untuk memperlihatkan pertentangan yang terjadi antara dua kelompok yang ada, yakni kelompok heteroseksual dengan kelompok homoseksual. Diharapkan dengan teori ini, peneliti dapat memetakan kedudukan dari masing-masing kelompok beserta kapital yang digunakan. Dengan pemetaan ini, diharapkan dapat diketahui strategi yang digunakan oleh tiap kelompok saat berada dalam arena pertarungan. Teori *queer* dari Butler digunakan sebagai pelengkap teori utama yang digunakan oleh peneliti. Teori ini bertindak sebagai alat bantu untuk mengecek normalitas gender yang terjadi. Homoseksualitas dapat dianggap sebagai *deviant* jika tidak sesuai dengan normalitas gender di lingkungan sekitarnya. Karena sifat seksualitas yang cair, maka teori *queer* dibutuhkan untuk mengidentifikasi lingkungan yang heteronormatif.

2.2.1 Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebutnya dengan *habitus*, yang menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. (Field, 2010, h.21)

Pierre Bourdieu sebagai seorang sosiolog, mencoba untuk menjelaskan bagaimana posisi seorang individu dan kelompok dalam sebuah lingkungan atau arena sosial. Arena sosial yang sarat dominasi membentuk pribadi seorang individu, yang pada dasarnya telah memiliki sumber daya atau kemampuan sejak lahir. Pola hubungan mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai mengharuskan individu untuk memaksimalkan segala kemampuan yang ada dan bahkan berusaha untuk memperoleh sumber-sumber kemampuan lainnya melalui pendidikan dan atau memanfaatkan relasi, koneksi, dan nama besar keluarga. Ide yang ditawarkan Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep utama, yakni *doxa*, *habitus*, kapital, arena, praktik, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik.

Bourdieu (2010, h.3) memandang dunia sosial sebagai objek dari tiga model pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). *Pertama*, *phenomenological* atau *ethnomethodological* yang bertujuan untuk memperjelas kebenaran pengalaman utama dari dunia sosial. *Kedua*, *objectivist* yakni pengetahuan yang membangun hubungan objektif antara struktur praktis dan representasi praktis, yang pada akhirnya membiarkan dunia sosial terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), karakter alamiahnya. *Ketiga*, pengetahuan yang berusaha menggenggam batas pengetahuan objektivitas, berguna untuk lebih menerangkan teori dan praktik yang kemudian memadai untuk dipakai dalam ilmu praktis.

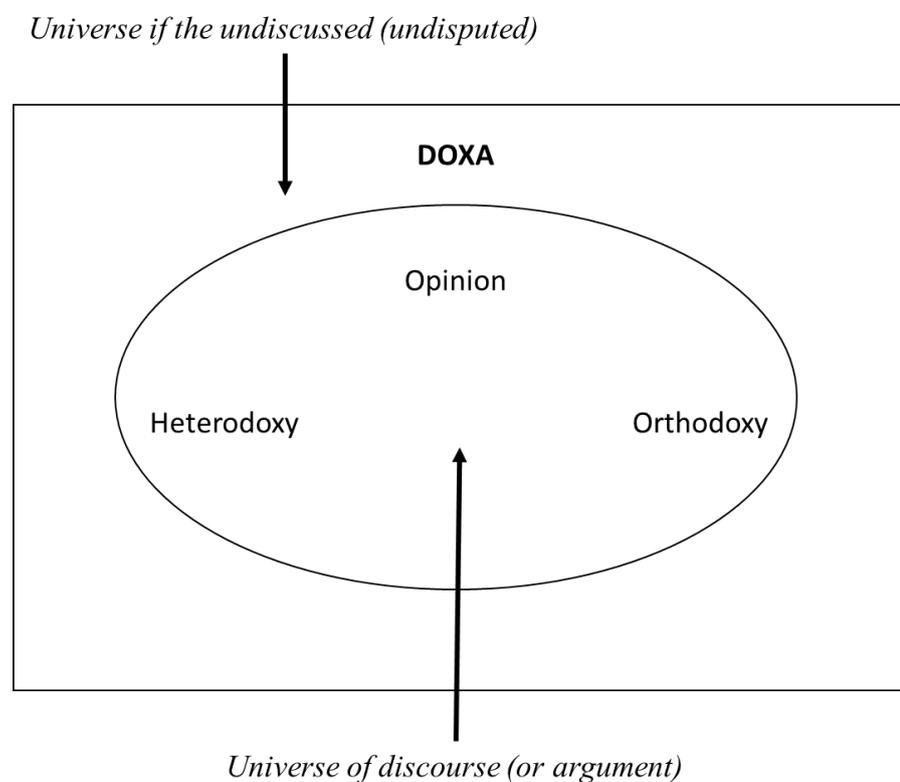
Menurut Haryatmoko (2010), ada tiga hal penting dalam sumbangan pemikiran Bourdieu ini. *Pertama*, pemakaian konsep *habitus* dinilai berhasil mengatasi dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua*, Bourdieu mencoba mendekonstruksi mekanisme dan strategi dominasi. Dengan membuka mekanisme itu, sosiologi memberi alasan sah yang dapat menggerakkan aksi politik. Perubahan politik dan sosial adalah berpadunya upaya individu dan tindakan kolektif warga. Bourdieu menilai tak cukup perubahan politisk dan sosial ini hanya berhenti pada penilaian ilmiah, karena baginya yang lebih penting jika dapat menjadi alat pembebasan bagi mereka yang terdominasi. Sosiologi bagi Bourdieu memiliki misi panggilan politisk, mengkritik ketidaksetaraan dan ketidakadilan serta mengubah kebijakan publik. Tak heran jika sosiologi Bourdieu disebut sosiologi kritis dan ia juga dikenal sebagai aktivis politisk yang biasa ikut berdemonstrasi. *Ketiga*, Bourdieu menjelaskan logika praksis para aktor di dunia sosial yang tidaklah selalu sama/setara dan kerap malah bertentangan. Dimensinya bukan hanya untuk dominasi ekonomi seperti model marxis, melainkan juga mencakup dominasi budaya, politisk, gender, hingga seni.

Berikut akan dipaparkan konsep-konsep dari pemikiran Bordieu yang akan digunakan oleh peneliti:

2.2.1.1 Doxa

Dalam konsep pemikiran Bourdieu, dikenal istilah *doxa* yang dipahami sebagai wacana dominan atau sesuatu yang *taken for granted*. *Doxa* merupakan suatu pemahaman yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama. Dunia yang tidak dipertanyakan lagi menurut Bourdieu disebut *undisputed truth*. Adapun *Orthodoxa* yaitu wacana yang terus mempertahankan keberadaan *doxa* dan mempunyai tugas penting dalam menjaga integritas yang dimiliki *doxa*. *Orthodoxa* biasanya terdiri dari kelompok-kelompok

dominan yang berkuasa untuk terus mempertahankan wacana yang berkaitan dengan kepentingan mereka serta secara langsung selalu berlawanan dengan kelompok yang terdominasi lewat Heterodoxa yaitu wacana yang bertentangan dengan *Doxa*. Pertentangan antara Ortodoxa dan Heterodoxa terjadi dalam ruang yang disebut Bourdieu dengan *the universe of discourse* (Bourdieu, 2010, h.159-169).



Gambar 2 .1 Konsep Pertarungan *Doxa*

Sumber: Bourdieu (2010:168)

Doxa kerap dikaitkan dengan tradisi yang berkembang di suatu kebudayaan. Diajarkan tanpa dipertanyakan. *Doxa* adalah “aturan permainan yang tidak tertulis”. Aturan tersebut digunakan oleh mereka yang menguasai permainan yang tak lain adalah pihak

dominan. *Doxa* terus menerus direproduksi oleh agen sosial dan struktur melalui *habitus* dan arena.

2.2.1.2 *Habitus*

Habitus sama halnya dengan sistem yang bertahan lama, disposisi transposabel, merupakan buah dari struktur pokok lingkungan tertentu yang mana menjadi prinsip umum dan struktur praktis yang secara objektif bisa mengatur dan diatur dan akan berjalan pada suatu orkestrasi yang harmonis tanpa harus ada kondekturnya. Sebagai buah dari sejarah, *habitus* menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah (Bourdieu, 2010, h.72). Ia menjamin kehadiran aktif pengalaman-pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1980, h.91; 1977, h.82-85)

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Dasar kepribadian individu dibentuk oleh *habitus*. Dalam *habitus*, terdapat dua gerak timbal-balik; pertama, struktur obyektif yang dibatinkan. Kedua, gerak subyektif (persepsi, pengelompokkan, evaluasi) yang menyingkap hasil pembatinan yang biasanya berupa nilai-nilai. (Haryatmoko, 2016)

Etos, sebagai rangkaian prinsip atau nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran namun berfungsi mengatur perilaku sehari-hari merupakan *habitus* yang memberi penekanan pada nilai atau norma. Misalnya, jujur, cerdas, cekatan, murah hati. Sedangkan *hexis* badaniah merupakan bentuk *habitus* yang

berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Misalnya, berjalan tegak, mudah bergaul, murah senyum. (Haryatmoko, 2016)

Habitus sebagai strategi lebih mudah diterima jika dibandingkan strategi lainnya karena melekat dalam diri (secara subjektif) namun bisa tetap menyesuaikan dengan lingkungan atau dunia sosial yang berada diluarnya. *Habitus* secara sosial membentuk sistem kognitif dan struktur memotivasi kepentingan agen untuk tetap menjalankan fungsinya secara objektif dan motivasi subjektif dalam praktik sehari-hari. *Habitus* menjadi semacam evaluasi atas praktik yang dilakukan oleh agen. Bagaimana agen bertuturkata, mempersepsi, atau berprinsip dipengaruhi oleh bagaimana *habitus* dari agen tersebut (Bourdieu, 2010, h.76-77).

Bagi Bourdieu, *habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1994, h.9, 16-17, 96-126, 138-155, 169-173).

Menurut Haryatmoko (2015), *habitus* memiliki sifat dan prinsip tersendiri. Tiga sifat *habitus*, yaitu (a) *hysteresis*: bertahan lama dan tidak mudah berubah; (b) *transposabilite*: bisa diwariskan atau dialihkan; dan (c) *generateur*: mendorong tumbuhnya praksis sosial baru, terdiri dari dua hal yaitu *structure structurante* (yang mengorganisir praktik dan persepsi praktik) dan *structure structuree* (prinsip pembagian logika kelas yang mengorganisir persepsi tentang dunia sosial).

Adapun prinsip *habitus* terdiri dari dua, yaitu *sens pratique*: disposisi yang memungkinkan penyesuaian spontan *habitus* pelaku

ketika berada dalam arena – sadar posisinya dalam arena; dan *illusion*: keterlibatan pelaku dalam logika arena mengimplikasikan ketidaktahuannya akan kondisi yang membuatnya seperti itu dan mencegahnya bisa melihat itu. Oleh karena itu, konsep *habitus* yang dikemukakan Bourdieu tidak bisa dipisahkan dari konsep kapital yang merupakan sumber daya juga sekaligus sebagai strategi seseorang dalam mencapai kekuasaan.

2.2.1.3 Kapital

Kapital dalam pemikiran Bourdieu merupakan ‘sumber daya’ yang dimiliki oleh setiap orang dan bahkan akan selalu berusaha untuk memperolehnya agar mampu memenangkan kontes mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai dalam praktik kehidupan sosial.

Kapital, merupakan penentu struktur hubungan kelas dalam masyarakat. Struktur hubungan kelas didapatkan dengan sinkronisasi kolaborasi perjuangan kelas yang terjadi di arena. Kekuatan seseorang dalam memperjuangkan kepentingannya dalam arena ini sangat bergantung pada kepemilikan kapital yang juga menggambarkan struktur arena, namun kekuatan seseorang yang berjuang tersebut adalah sama bergantung pada di mana arena tempat ia memperjuangkan kepentingannya tersebut (Bourdieu, 1996, h.246).

Perjuangan yang terjadi di dunia sosial menggambarkan bagaimana individu menempatkan diri dalam arena tertentu demi mengamankan posisi dan bahkan kedudukannya (secara politis) dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dunia sosial digambarkan dalam bentuk ruang dengan beberapa dimensi yang mendasarkan pada prinsip diferensiasi dan distribusi. Para agen menempati posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: *pertama*, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan

kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka (Haryatmoko, 2010, h.6).

Ada empat (4) macam kapital, diantaranya kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2015).

a) *Kapital ekonomi* merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994, h.20, 22, 31-56).

b) *Kapital budaya* merupakan semua bentuk kekayaan simbolis yang mengacu pada pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh, lalu menjadi disposisi: ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.20-46, 56, 130; 1980, h.214-215). Kapital budaya memiliki tiga bentuk, antara lain:

- Terintegrasi kedalam diri: pengetahuan yang diperoleh selama studi dan yang disampaikan melalui lingkungan sosialnya yang membentuk disposisi yang tahan lama (hasil kerja pribadi dan akuisisi tanpa harus disadari);
- Objektif: seluruh kekayaan budaya (buku, karya seni) bisa dimiliki secara material (mengandaikan kapital ekonomi) dalam pembedaan dengan pemilikan simbolis (yang mengandaikan kapital budaya), dan
- Terinstitusionalisir: gelar pendidikan yang disahkan oleh institusi, menjadi anggota asosiasi ilmuwan prestisius, anggota tim peneliti.

c) *Kapital sosial* merupakan semua bentuk jaringan dan koneksi sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.33, 196-197). Ada empat tipe kapital sosial, diantaranya:

- Kemampuan kerja sama: budaya kerjasama melahirkan kepercayaan;
- Mengandaikan pengakuan timbal balik (tidak hanya instrumental);
- Fenomena struktural (interiorisasi nilai, pertukaran, solidaritas, kepercayaan berakar, adanya sanksi/imbalan, pengawasan diri); dan
- Tidak hanya kepercayaan tetapi juga bentuk dan struktur.

d) *Kapital simbolik* merupakan semua bentuk pengakuan sosial baik secara institusional atau tidak (Bourdieu, 1980, h.32, 201-221). Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkait dengan simbol-simbol kekuasaan; jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Adapun syarat efektivitas kekuasaan simbolik, yaitu:

- Pendidikan yang menentukan konstruksi *habitus* ditularkan tanpa melalui bahasa langsung atau kesadaran, tetapi melalui ajakan yang terpateri pada aspek-aspek yang kelihatannya tidak berarti, situasi atau praktik yang biasa sekali.
- Modalitas praktiknya: cara berbicara, cara melihat, cara berdiri, atau pun diam. Modalitas ini sulit dibatalkan karena diam dan tersembunyi, tetapi menekan dan penuh insiniasi.
- Kekuatan memberi usulan yang beroperasi melalui hal yang biasa dan pribadi, di mata anak bukan seperti

perintah, tetapi anak sudah menangkap apa yang dikehendaki tanpa perlu afirmasi.

2.2.1.4 Arena (*field*)

Menurut Bourdieu, dalam pengamatan fenomena sosial, tidaklah cukup hanya dengan melihat dari apa yang dikatakan atau apa yang terjadi. Peneliti perlu memeriksa ruang sosial tempat terjadinya interaksi sosial tersebut. Analisis mengenai ruang sosial tersebut tidak terbatas kepada fakta sejarah yang ada, melainkan juga meliputi bagaimana pengetahuan tentang obyek pengamatan dihasilkan, pihak yang menetapkan pengetahuan tersebut dan siapa saja pihak yang menyajikan pengetahuan tersebut dalam praktik-praktik penerapan pengetahuan (Grenfell, 2008, h.67).

Homologi antara arena tertentu dengan arena sosial secara keseluruhan menyebabkan banyak strategi yang beroperasi ganda, terdapat di beberapa arena sekaligus. Homologi ini tidak disadari oleh para anggota arena, karena *doxa* pada setiap arena beroperasi tanpa disadari kontribusinya pada keseluruhan arena dari kuasa dan reproduksi dari ketidakadilan sosial (Grenfell, 2008, h.73).

Struktur objektif atau yang kemudian dikenal dengan arena (*field*) merupakan tempat interaksi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tempat agen berada dengan sistem disposisi, dan struktur ini hanya berlaku dan terbentuk berdasarkan waktu atau kisah tertentu (Bourdieu, 1977, h.81). Arena menjadi *locus* atau tempat di mana seorang individu berinteraksi dengan individu lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok lain yang berbeda. Terdapat banyak arena preferensi sama halnya dengan gaya atau *style* yang dimiliki setiap orang, mulai dari kebiasaan meminum minuman mahal, pilihan mobil mewah, membaca koran, atau liburan yang mahal, yang pada akhirnya berfungsi sebagai sistem perbedaan yang memungkinkan setiap orang untuk

mengekspresikan apa yang berbeda dari dirinya dengan orang lain atau *distinction* (Bourdieu, 1984, h.226).

Dalam kelompok, terjadi rekonsiliasi antara kehendak subjektif dengan kebutuhan kolektif. Prinsip, kepercayaan dan praktik wacana kelompok tentang objektivisme melahirkan prinsip, kepercayaan dan praktik wacana yang sama pada diri agen (subjektif). Hubungan dialektik objektif-subjektif (agen) melahirkan *sense of limits* atau *sense of reality*, seperti hubungan antara *objective classes* dan *internalized classes*, struktur sosial dan struktur mental, yang merupakan basis tatanan sosial yang mapan yang tak dapat dihilangkan. Pada akhirnya sistem klasifikasi yang melahirkan *objective classess* akan menciptakan hubungan kekuasaan dalam kelompok tersebut berdasarkan kategori-kategori yang ada, hubungan antara tatanan objektif dan prinsip subjektif sudah berada pada level kuasi sempurna. Manakala tatanan objektif diterima dan berbau dalam prinsip subjektif atau diterima sebagai *natural world* dan *taken for granted*, instrumen pengetahuan dunia sosial, yang dalam hal ini instrumen politisk, berkontribusi dalam melahirkan dunia sosial yang terjadi atau terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) (Bourdieu, 1977, h.163-164).

2.2.1.5 Praktik

Bourdieu secara khusus menjelaskan tentang relasi atau hubungan antara konsep *habitus*, struktur dan praktik. Baginya, *habitus* menciptakan praktik yang cenderung untuk menciptakan kembali prinsip generatifnya (Bourdieu, 1977, h.78). Praktik ini bisa diperhitungkan hanya untuk mengaitkan struktur objektif yang membentuk kondisi atau dunia sosial tempat *habitus* diproduksi. Agen, sengaja maupun tak sengaja merupakan produser dan reproduser sesuatu hal yang sifatnya objektif tersebut, karena agen tersebut ada dalam *locus* objektivitas tersebut. *Habitus* menjadi

media antara apa yang dilakukan agen dengan struktur sosial (Bourdieu, 1977, h.79).

Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik untuk mengelakkan dilema antara obyektivisme dan subyektivisme. Menurutnya, praktik merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara obyektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan bebas. Praktik memiliki sisi ekonomi jika melibatkan material maupun simbolik, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari.

Praktik diperoleh melalui perpaduan konsep *habitus*, *field* dan kapital ketika ketiga konsep tersebut diterapkan bersama maka akan menghasilkan praktik. Hal tersebut dapat dirumuskan menjadi:

$$Practice = [(habitus).(capital)],field$$

Praktik terjadi ketika *habitus* membawa modal yang ada untuk masuk ke dalam *field*. Praktik bermula dengan adanya elaborasi dari ketiga konsep tersebut.

2.2.1.6 Kekuasaan Simbolik

Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politisk, budaya, atau yang lain) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali (Bourdieu, 1990, h.118).

Bourdieu mencoba menunjukkan bahwa agen dan masyarakat akan terus memproduksi dan mereproduksi perbedaan

dalam lingkungan mereka. Perbedaan (*distinction*) akan terus ada, karena setiap individu memiliki kadar modal yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Dan tanpa disadari, kepemilikan tersebut menciptakan identitas tersendiri bagi mereka yang merasa punya kesamaan dalam hal modal. Hal tersebut akan lebih terlihat jika kita melihat bentuk selera setiap orang.

Menurut Boudieu, selera tercipta bukan dengan tiba-tiba dan bersifat instan, melainkan melalui proses jangka panjang atau *habitus*. Selera ternyata juga praktik yang antara lain membantu memberikan seorang individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya di dalam tatanan sosial. Selera mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan.

Sistem representasi kelompok sosial ditentukan oleh akses ke kegiatan budaya tertentu yang pada dasarnya tidak setara, sesuai dengan kepemilikan modal. Keinginan untuk berbeda merupakan upaya representasi posisi sosial dalam kerangka mekanisme konstruksi penilaian. Dibalik ketidaksetaraan akses dan perbedaan penilaian itu, tercermin kode-kode dan wacana-wacana yang dikuasai berkat lingkungan sosial yang kemudian diperkokoh oleh sekolah. Di balik gagasan tentang penilaian orang bebas dan kompeten, ada suatu ideologi bakat yang menyembunyikan apa yang menentukan selera masyarakat dan melanggengkan hubungan-hubungan dominasi. Karena begitu kuatnya norma-norma ini, lalu dibatinkan. Melalui pembatinkan *habitus*, tercipta dunia akal sehat, dunia sosial yang sepertinya sudah semestinya. (Haryatmoko, 2016, h.55)

Dalam pandangan ini, kekuasaan simbolik merupakan sebuah kekuasaan pentahbisan, sebuah kekuasaan untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu lewat simbol. Dalam

menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menjalankan bentuk-bentuk yang halus agar tak dikenali. Begitu halusnya praktik dominasi yang terjadi menyebabkan mereka yang didominasi tidak sadar bahkan mereka menyerahkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi. Bourdieu mengelaborasi pemikiran Marx bahwa sistem simbolis mengisi fungsi sosial dari dominasi dan reproduksi dari kesenjangan kelas.

2.2.1.7 Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik sangat erat kaitannya dengan modal simbolik, karena kekerasan simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik. Modal simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbolik berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate*, yang memiliki legitimasi, mendapat pengakuan dan diterima publik secara luas. Legitimasi sebagai sebuah proses, menggambarkan proses yang mengarah pada legitimasi, pada sesuatu yang mendapat pengakuan yang sah dan benar. Legitimasi sangat penting bagi semua kelompok sosial, bagi semua pelaku sosial, karena berkaitan dengan perubahan hubungan-hubungan kekuasaan. Dengan demikian realitas sosial bukan hanya merupakan hubungan-hubungan kekuasaan, tetapi juga merupakan hubungan-hubungan makna. Untuk itulah diperlukan kekuasaan simbolik, kekuasaan yang dapat mendesak penerimaan hukum-hukum dan memaksanya sebagai legitim dengan menyembunyikan hubungan kekuasaan yang mendasari kekuasaannya (Bourdieu, 1990).

Menurut Bourdieu (Jenkins, 2004, h.157) kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna, termasuk dominasi budaya (modal atau *habitus* budaya) terhadap

kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama sesuatu hal diterima sebagai sesuatu yang sah, selama itu pula kebudayaan melalui relasi dominasi kekuasaan memberikan reproduksi yang terus-menerus dan sistematis. Dapat dikatakan bahwa sistem kerja kekerasan simbolik memiliki identik dengan hegemoni. Pihak yang terhegemoni tidak merasakannya sebagai suatu beban, diterima dan dilaksanakan, padahal mereka telah masuk dalam lingkaran kuasa relasi, menjadi hamba (*subaltern*).

Bourdieu menemukan adanya semacam aturan yang (telah) disepakati secara sosial hirarkis dalam masyarakat yang tidak tertulis, siapa yang ditokohkan. Aturan-aturan yang bekerja dijadikan sebagai modus dari lahirnya kekerasan simbolik. Bourdieu menunjukkan bahwa operandi dari kekerasan simbolik bekerja secara halus dalam berbagai ranah sosial dan bentuknya yang tersembunyi, selalu membayangi kehidupan manusia. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang sangat halus yang dilakukan oleh agen-agen yang memproduksi kekerasan simbolik tanpa mengundang resistensi, sebaliknya justru mengundang konformitas secara sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam kuasa bahasa, dapat dilihat dari hirarki bahasa yang digunakan, bagaimana kekerasan simbolik bermain dengan halus, karena kekerasan simbolik merupakan pemaksaan kesewenangan-wenangan budaya, maka kekerasan semacam itu lewat penggunaan bahasa. Setiap ucapan dalam pandangan Bourdieu, adalah hasil kompromi antara 'keinginan ekspresif' (apa yang harus dikatakan) dan penyensoran yang inheren dalam struktur pasar tempat ucapan itu dihasilkan. Objektivasi pasar atau formalitas kesempatan berucap dan jarak sosial antara pembicara dan penerima dapat diamati sensor tensi respons yang diterima pendengar (ekspresi

yang muncul). Semakin formal suatu acara, dan semakin lembut ucapan yang disampaikan semakin nyata kekerasan simbolik yang tersembunyi (Thompson, 2007, h.97). Kekerasan simbolik melalui bahasa ini akan menjadi titik berat yang akan digali lebih lanjut oleh peneliti di bab selanjutnya karena pendekatan bahasa mencerminkan pendidikan dan budaya dari suatu kelompok dan bahasa merupakan alat yang paling mudah digunakan sebagai pembeda (*distinction*) oleh pihak dominan untuk meneguhkan posisinya melalui kekerasan simbolik terhadap pihak yang diopresi.

Kekerasan simbolik diterima sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh pelaku-pelaku sosial sejak lahir, dengan struktur objektif yang diciptakan dalam ruang-ruang sosial. Secara garis besar, kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki, menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara (Bourdieu, 1990, h.39), yaitu:

- a) *Eufemisasi*: biasanya membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara “tak sadar”. Misalnya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, hutang, pahala, atau belas kasihan. Contoh: hubungan yang terdapat dalam sebuah keluarga antara anak dengan orang tua, di mana setiap mau keluar rumah, anak harus minta ijin kepada orang tua. Di sini terjadi kekerasan simbolik eufimisme berdasarkan sopan santun.

- b) *Sensorisasi*: kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah”, seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya. Contoh, seorang laki-laki harus menghormati seorang perempuan, agar laki-laki tersebut dianggap memiliki moral yang tinggi dan memiliki nilai kesantunan (seorang laki-laki tidak melecehkan atau bertindak asusila terhadap perempuan).

2.2.2 *Queer Theory*

Teori *queer* merupakan teori tentang seksualitas yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler mengelaborasi beragam teori mengenai seksualitas yang ada sebelumnya dengan tujuan untuk mempertanyakan asumsi mengenai keberadaan ekspresi gender yang “natural” dan “normal”.

Queer seringkali dikaitkan dengan studi mengenai homoseksualitas. Sesungguhnya terminologi *queer* mencakup pada permasalahan yang lebih luas. *Queer* dapat digunakan sebagai kata kerja untuk membahas mengenai ekspresi gender dan tindakan yang dipandang tidak normal oleh masyarakat. *Queer* dapat pula dipahami sebagai kata benda yang merujuk pada objek yang dianggap sebagai *deviant* oleh masyarakat.

Pada mulanya, *queer* digunakan sebagai istilah untuk ejekan dan penghinaan, namun istilah ini diubah penggunaannya dalam teori *queer* menjadi terminologi yang elastis, bebas, terbuka dengan beragam arti dan penggunaan. Dalam teori *queer*, *queer* diartikan sebagai kata kerja dan kata benda. Sebagai kata benda, *queer* merujuk pada lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, gender yang masih dipertanyakan atau berbeda karena seksual dan/atau presentasi gender dan ekspresinya dan juga digunakan bagi mereka yang tidak mengikuti dominasi masyarakat

atas norma sosial dan ekspektasi sosial. Sebagai kata kerja, *queer* digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aksi radikal seperti transgresi, dan naturalisasi (Littlejohn & Foss, 2009).

Pembahasan mengenai *queer* mensyaratkan pemahaman mengenai seksualitas sehingga perlu untuk menilik perbedaan antara seks dengan gender. Menurut *Canary* dan *Dindia*, seks ditentukan secara genetis melalui rumusan biologis lelaki (kromosom XY) atau perempuan (kromosom XX). Mengecualikan adanya ketidaknormalan genetis, seks merupakan variable yang dikotomis, seseorang merupakan salah satu dari keduanya; tidak dapat keduanya; atau tidak memiliki keduanya (Dainton & Zelle, 2011, h.189-190).

Jika seks adalah kategori biologis, gender adalah konstruksi sosial, asumsi dari jenis kelamin tubuh yang dilekatkan oleh masyarakat. Gender bersifat cair, bergantung pada bagaimana suatu kebudayaan mempolitikasi jenis kelamin sebagai suatu konstruksi yang dilekatkan dengan sistem biner pada jenis kelamin tertentu; lelaki-maskulin; perempuan-feminin (Butler, 1990).

Masyarakat dalam kebudayaannya melekatkan peran dan tanggung jawab pribadi berdasarkan jenis kelamin dan gender. Seperti di kebudayaan Barat, secara otomatis, anak perempuan dibesarkan dengan mainan boneka dan alat memasak dan disampaikan pada anak perempuan untuk berlaku manis dan baik sedangkan anak laki-laki dibesarkan dengan mainan truk, pistol dan disampaikan agar jangan menangis seperti anak perempuan. Hingga dewasa, perempuan dituntut terutama untuk merawat anak-anak sedangkan laki-laki dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama. Ketika ada perempuan dan laki-laki yang keluar dari sudut pandang ini, seksualitas seseorang akan dipertanyakan (Dainton & Zelle, 2011, h.190).

Identifikasi berulang mengenai gender dapat merupakan konfigurasi non hierarkis yang saling tumpang tindih. Dalam kerangka

Lacanian, identifikasi gender ditetapkan melalui kategorisasi berdasarkan ada atau tidaknya *phallus*. Sedangkan kerangka heteroseksis, membentuk gender berdasarkan kerangka maskulin – feminin yang dilanggengkan oleh pola asuh dan norma-norma universal sehingga pada akhirnya membentuk identitas gender. Kerangka pemikiran Freud kemudian mengemukakan hal yang lain seputar gender. Identitas gender dilihat sebagai struktur yang melankolis, yang memungkinkan untuk memilih tingkah laku apa yang ingin ditampilkan. Dalam kerangka pemikiran ini, tubuh melihat seks sebagai kebenaran literal bagi nafsu dan kenikmatan seksual yang dialami oleh zona erotik tubuh merupakan perbedaan gender secara melankolis. Di sini terlihat bahwa orientasi seksual seseorang berpengaruh terhadap identitas gender yang dipilih individu tersebut (Butler, 1990, h.89-97).

Untuk memudahkan dalam pembedaan mengenai seks dan gender, Tabel 2.1 merangkum perbedaan gender dan seks dari berbagai sumber.

Tabel 2 .1 Perbedaan Seks dengan Gender

PERBEDAAN SEKS DENGAN GENDER			
SEKS		GENDER	
Bersifat natural dan biologI. Tidak dapat dipertukarkan		Dapat dipertukarkan dan konstruksi sosial (manusia), bersifat budaya.	
Bersifat tetap dan akan sama di mana saja		Bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, dari satu budaya ke budaya lain dan bahkan dari keluarga ke keluarga yang lain	
FEMININ (ciri dan fungsi)	MASKULIN (ciri dan fungsi)	FEMININ (citra/jati diri/peran)	MASKULIN (citra/jati diri/peran)
Vagina Sel telur Melahirkan Menyusui	PenI Jakun Sperma Membuahi	Lemah Emosional Cantik Halus/Lembut Domestik Pink	Kuat Rasional Tampan Kasar Publik Biru/Hitam

Sumber: Peneliti, diolah dari berbagai sumber

Pembahasan mengenai seksualitas melibatkan tinjauan mengenai aspek orientasi seksual. Menurut *American Psychological Association* (APA), orientasi seksual merujuk kepada pola tetap dari emosional, romantisme, dan/atau ketertarikan seksual kepada laki-laki, perempuan atau keduanya. Orientasi seksual juga merujuk kepada perasaan seseorang atas identitas mereka berdasarkan ketertarikan, tingkah laku terkait, dan keanggotaan dalam komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama. Bentuk orientasi seksual ini berupa kontinum mulai dari eksklusif heteroseksual (lain jenis) hingga eksklusif homoseksual (sesama jenis: gay, lesbian) sedangkan antara keduanya merupakan biseksual. APA mengakui bentuk lain dari heteroseksual sebagai variasi orientasi seksual yang normal terjadi sehingga mencabut homoseksual dan biseksual sebagai gangguan kelainan jiwa pada tahun 1975. (APA, n.d.)

Queer theory memberikan suatu pendekatan baru mengenai konstruksi dari seksualitas dan gairah. Mendapatkan pengaruh dari *poststructuralism*, *deconstructionism*, dan *postmodernism*, teori ini memberikan titik berat pada pemusatan kekuatan dan hubungan kekuatan serta kebutuhan untuk memeriksa dan memahami hubungan tersebut secara konteks, sejarah, geografis, dan politis.

Tujuan dari teori *queer* adalah untuk memperlihatkan kekerasan yang berlangsung. *Queer* membongkar hubungan relasi kekuasaan, yang seringkali tersembunyi dan mengidentifikasi simbol serta material yang digunakan sebagai konsekuensi dari kekerasan yang bertujuan untuk memvisualisasikan dan membentuk dunia sosial yang inklusif.

Fokus pada teori *queer* adalah untuk mendekonstruksi, membongkar, dan menantang sistem seksual yang ada saat ini yang mempengaruhi individu melalui spektrum ekspresi seksual dan gairah, meliputi seksualitas yang dominan dan yang termarginalkan. *Queer theory* berusaha untuk memeriksa hegemoni heteroseksualitas – bagaimana heteroseksualitas dijadikan sebagai landasan norma untuk pengaturan kebudayaan yang tengah berlaku.

Konsep yang menjadi landasan dasar bagi teori ini adalah normalisasi. Hal ini merujuk pada proses dari pengkonstruksian, pembangunan, dan reproduksi seluruh standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan superioritas dalam sebuah sistem kebudayaan. Dalam kaitannya dengan homoseksual, berbagai kebudayaan salah satunya dalam kebudayaan barat. Heteroseksualitas merupakan hal yang dinormalkan. Heteroseksualitas disamakan dengan kemanusiaan, dan merupakan standar yang diberikan oleh kebudayaan dan lingkungan sosial sejak seseorang masih kanak-kanak tanpa dipertanyakan mengenai nilai-nilai tersebut. Sehingga segala hubungan sosial dan ekspresi sosial, dan gairah dinilai dan dideklarasikan sebagai sesuatu yang menyimpang apabila berbenturan dengan nilai-nilai heteroseksualitas. Sebagai konsekuensinya, normalisasi merupakan sumber dari tindak kekerasan karena penyimpangan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma akan dianggap sebagai sebuah ancaman yang semestinya diadili sesuai hukum yang berlaku.

Dalam teori *queer*, tiga konsep dasar digunakan oleh peneliti untuk memahami sudut pandang *queer* dalam melihat normalisasi gender yang terjadi. Konsep yang digunakan antara lain: *heteronormativity*, *gender performativity*, dan *heterosexual matrix*.

2.2.2.1 *Heteronormativity*

Konsep *heteronormativity*, pada dasarnya merupakan gabungan dari kata *heterosexual* dan *normative*. Merujuk kepada gabungan kata tersebut, adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua manusia adalah heteroseksual atau seharusnya heteroseksual (Warner, 1993). *Heteronormativity* merujuk kepada struktur untuk memahami, orientasi praktis, wacana budaya, dan institusi sosial yang membentuk konstruksi heteroseksualitas sebagai sebuah keItimewaan, yang benar secara moral, koheren, dan stabil. *Heteronormativity* meskipun keadaannya ada dalam masyarakat namun tidak ditandai dan tidak terlihat. *Heteronormativity*

menngakibatkan bentuk orientasi seksual lainnya dipandang sebagai hal yang hina dan keji karena dianggap sebagai penyimpangan dari tubuh, jiwa, diri, dan kehidupan standar heteronormatif.

2.2.2.2 *Gender performativity*

Gender performativity merujuk kepada tampilan atau tingkah laku dari suatu gender. Praktik-praktik dominan heteronormatif yang diajarkan di masyarakat dalam pola-pola pengasuhan menempatkan tampilan gender yang telah di stereotipkan terhadap seks tertentu. Anak-anak diajarkan untuk berlaku sesuai dengan jenis kelamin mereka. Ada praktik-praktik pengasuhan yang berbeda untuk diterapkan terhadap anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Gender ditampilkan melalui bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya sebagai perempuan atau lelaki melalui gerak dan ekspresi tubuh. Ketika seseorang dalam mengeskpresikan tubuhnya tidak sesuai dengan *gender performativity* yang diterapkan di masyarakat heteroseksual maka mereka akan dianggap abnormal.

2.2.2.3 *Heterosexual matrix*

Konsep ketiga dalam teori *queer* adalah *heterosexual matrix*. *Heterosexual matrix* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana tampilan stereotip gender ditempatkan berdasarkan pada kerangka pemikiran dualistik gender (maskulin/feminin) dan seksualitas (heteroseksual/homoseksual). Dalam matriks ini, hanya maskulinitas, feminitas dan heteroseksualitas sebagai satu-satunya pilihan logis (Butler, 1990). Stereotip dari keperempuanan dan kelelakian menjadi tidak berarti jika tidak dihadirkan bersama dengan konsep heteroseksual karena nilai intrinsik dalam konsep “lelaki sejati” yang menjadikannya berbeda dengan “perempuan sejati” ada pemikiran bahwa kedua

gender tersebut bertolak belakang atau komplemen (Jackson, 2006).

2.2.3 Homoseksual Di Indonesia

Keberadaan homoseksual di Indonesia banyak diteliti oleh Tom Boellstorf (2003) ia menganalogikan proses pencarian identitas homoseksual di Indonesia dengan proses *dubbing*. Layaknya tontonan asing yang disulih suara, seketika artis-artis luar negeri dengan karakteristik yang berbeda dengan orang Indonesia secara instan dapat menjadi “seolah-olah” Indonesia. Hal ini sama dengan homoseksual yang semula tidak dikenal di Indonesia lalu tiba-tiba ada secara instan dengan mengadopsi kebudayaan dan pengertian homoseksual di kebudayaan barat layaknya proses *dubbing*.

Meskipun melakukan aktivitas homoseksual, para pelaku homoseks di Indonesia tidak mengetahui bahwa dirinya pelaku homoseksual. Pelaku homoseksual ini pada mulanya belajar menemukan identitas dirinya melalui media massa di era 1970-an, identitas gay dan lesbian yang dikenal di dunia Barat semula tidak dikenal di Indonesia (tidak ada kata ganti di dalam bahasa Indonesia untuk menyebut gay dan lesbi) lambat laun dipahami oleh pelaku homoseksual di Indonesia dan pada akhirnya kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan diri mereka. Hal tersebut menyebabkan gay dan lesbian di Indonesia, tidak bersifat kesukuan melainkan lebih bersifat nasionalis.

Mereka mengidentifikasi dirinya tidak melalui lingkungannya melainkan melalui informasi dari media massa, yang kemudian diwujudkan perilaku seksualnya melalui rekan gay maupun lesbian lainnya. Sehingga identitas *gay* dan lesbian di Indonesia merupakan produk globalisasi barat yang diserap kemudian dimodifikasi oleh *gay* dan lesbian di Indonesia seperti halnya proses *dubbing* pada tayangan luar negeri yang disiarkan oleh media massa di mana orang-orang dari luar negeri dengan mudah menjadi orang Indonesia karena seolah-olah mereka

dapat berbahasa Indonesia melalui proses *dubbing*. Demikian pula sebaliknya, orang-orang Indonesia dapat seketika menjadi orang Barat dengan proses *dubbing* ini.

Gay dan lesbian di Indonesia memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan *gay* dan lesbian di dunia Barat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kultural di Indonesia dengan paham kesukuan yang tinggi di mana sebagian besar sukunya menganut garis keturunan ayah atau patrilineal serta keterlibatan agama Islam sebagai agama mayoritas yang membuat Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Meskipun bukan negara Islam, namun nilai-nilai Islam sangat mempengaruhi dalam norma-norma masyarakat dan ketatanegaraan. Nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kehidupan heteroseksual, dan mayoritas *gay* di Indonesia memeluk agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan *gay* di Indonesia memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan *gay* di dunia barat.

Menjadi *gay* dan menjadi muslim merupakan dua hal berbeda yang sesungguhnya tidak dapat disatukan atau dibandingkan karena nilai-nilai yang bertolakbelakang satu dengan lainnya. Dari pengamatannya, Boellstorff (2005) menyimpulkan bahwa *gay* di Indonesia dalam kehidupannya sebagai seorang muslim dan seorang *gay*, memiliki beberapa perspektif yang berbeda, antara lain: (1) menjadi *gay* adalah sebuah dosa (2) menjadi *gay* sebagai takdir yang diterima, dan tidak merupakan sebuah dosa. Di dalam komunitas, menjadi seorang muslim *gay* tidak akan pernah bisa diterima oleh lingkungan sosial karena muslim yang taat akan menjalani kehidupan heteroseksual yang sesuai syariat. Untuk itu, muslim *gay* di Indonesia memiliki 2 (dua) dunia berbeda: saat mereka menjalani kehidupan *gay* mereka di dunia *gay*, dan menjalani hidup normal sebagai muslim yang taat di lingkungan sosial dengan menikah dan menjalani kehidupan heteroseksual.

Kaum homoseksual, hingga kini keberadaannya masih ditolak oleh sebagian besar lingkungan sosialnya sehingga perkembangan kaum

homoseksual sendiri tidak dapat diketahui jumlah pastinya karena mereka menyembunyikan identitas seksual mereka yang sesungguhnya. Gadpaille (1989) menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya (Ary, 1987, h.9).

Istilah *homophobia*⁵ kemudian dikemukakan oleh Lenhe (1976) untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. *Homophobia* tersebut menyebabkan pekerja homoseksual menghadapi berbagai masalah terkait dengan identitas seksualnya, banyak stigma negatif serta stereotip yang disematkan oleh lingkungan sosial kepada pekerja homoseksual. Stigma dan stereotip negatif tersebut membuat para pelaku homoseksual termarginalkan melalui beragam cara, antara lain: (1) kurangnya hak-hak sipil, (2) kehidupan yang tertutup dan semi-rahasia, (3) kecaman dan opresi sosial, (4) kemungkinan ditolak oleh keluarga, (5) kurangnya penghargaan terhadap diri karena stigma anti homoseksual, (6) resiko terhadap kekerasan fisik dan psikologis, (7) penolakan dari kelompok yang menolak komunitas homoseksual (Elliot dalam Eric D. Manley. 2005, h.3).

Tekanan lingkungan sosial yang homofobik dan memberikan tekanan minoritas kepada kelompok homoseksual yang menjadi penyebab tingginya distress sehingga memicu gangguan kejiwaan (Polders et al, 2009). Kurangnya *social support*, *disclosure* atas orientasi seksual, serta *victimization* dalam bentuk *physical* dan *hate speech* menjadikan pelaku homoseksual rentan terkena *internalized homophobia*.

⁵ *Homophobia* adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena homoseksual adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya. Dapat juga didefinisikan sebagai tekanan dari supremasi kaum heteroseksual secara terus menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual (Tatchell, 2003)

Internalized homophobia dapat dijelaskan melalui konsep stigma dan prasangka Allport (1954) di mana hal tersebut merupakan reaksi homoseksual terhadap stigma di dalam dirinya sendiri yang mana individu homoseksual ini mengidentifikasi diri sesuai dengan kepercayaan kebanyakan heteroseksual di masyarakat. *Internalized homophobia* memicu kebencian kepada diri sendiri dan menyebabkan banyak masalah kesehatan fisik dan kejiwaan (Newcomb & Mustanski, 2010).

2.2.4 Lingkungan Kerja dan Sektor Industri Jasa

Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1992, h.25). Lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991, h.122).

Menurut Sedarmayanti (2001, h.21), secara garis besar lingkungan kerja terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b) Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan, maupun hubungan dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.

Menurut Ishak dan Tanjung (2003), manfaat lingkungan kerja adalah untuk menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas dan

prestasi kerja meningkat. Ketika pekerja termotivasi, pekerjaan dapat terselesaikan dengan tepat. Sehingga lingkungan kerja merupakan faktor yang krusial di dalam perusahaan. Seorang pekerja dengan orientasi homoseksual tentunya dapat berprestasi, dan melakukan kinerja dengan optimal jika didukung dengan lingkungan yang kondusif. Namun, hingga saat ini pekerja dengan orientasi homoseksual masih mengalami berbagai permasalahan di lingkungan kerja.

Lingkungan kerja memiliki karakteristik yang sangat beragam bergantung dengan sektor industri dimana ia berada. Industri manufaktur tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor jasa dan sebaliknya. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada lingkungan kerja di sektor industri jasa karena industri jasa sangat bertopang pada sumber daya manusia dalam pengelolaannya. Industri jasa ialah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk (Kotler, 2000, h.428).

Berdasarkan pengertian jasa di atas, (Tjiptono, 2004, h.18) mengutarakan ada lima karakteristik utama jasa bagi pembeli pertamanya antara lain:

- 1) *Intangibility* (tidak berwujud): Jasa berbeda dengan barang. Bila barang merupakan suatu objek, alat, atau benda; maka jasa adalah suatu perbuatan, tindakan, pengalaman, proses, kinerja (*performance*), atau usaha. Oleh sebab itu, jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Bagi para pelanggan, ketidakpastian dalam pembelian jasa relatif tinggi karena terbatasnya *search qualities*, yakni karakteristik fisik yang dapat dievaluasi pembeli sebelum pembelian dilakukan. Untuk jasa, kualitas apa dan bagaimana yang akan diterima konsumen, umumnya tidak diketahui sebelum jasa bersangkutan dikonsumsi.

- 2) *Inseparability* (tidak dapat dipisahkan): Barang biasa diproduksi, kemudian dijual, lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama.
- 3) *Variability/ Heterogeneity* (berubah-ubah): Jasa bersifat variabel karena merupakan *non-standardized output*, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis tergantung kepada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal ini dikarenakan jasa melibatkan unsur manusia dalam proses produksi dan konsumsinya yang cenderung tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak konsisten dalam hal sikap dan perilakunya.
- 4) *Perishability* (tidak tahan lama): Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Kursi pesawat yang kosong, kamar hotel yang tidak dihuni, atau kapasitas jalur telepon yang tidak dimanfaatkan akan berlalu atau hilang begitu saja karena tidak bisa disimpan.
- 5) *Lack of Ownership* (kurangnya kepemilikan): Pada pembelian barang, konsumen memiliki hak penuh atas penggunaan dan manfaat produk yang dibelinya. Mereka bisa mengkonsumsi, menyimpan atau menjualnya. Di lain pihak, pada pembelian jasa, pelanggan mungkin hanya memiliki akses personel atas suatu jasa untuk jangka waktu terbatas (misalnya kamar hotel, bioskop, jasa penerbangan dan pendidikan).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada lingkungan kerja non fisik pada industri jasa. Adapun yang termasuk dalam kategori industri jasa meliputi: pendidikan, perhotelan, biro perjalanan wisata, keuangan, transportasi, asuransi, kecantikan, kesehatan, konsultan.

2.2.5 Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja

Diskriminasi menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), diartikan sebagai “*Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.*”

Dari definisi diskriminasi tersebut, tentunya tindakan dan perilaku diskriminatif di Indonesia dengan alasan apapun merupakan suatu hal yang tidak diperkenankan terjadi, dan setiap warga negara Indonesia berkesempatan mendapatkan perlindungan negara jika tindakan diskriminatif sampai menimpa dirinya. Tak hanya mengatur mengenai tindakan diskriminatif secara umum, negara juga memastikan bahwa dalam memperoleh kesempatan kerja, dan melakukan pekerjaan, seorang pekerja juga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Hal ini diwujudkan secara nyata melalui undang-undang No.21 tahun 1999 tentang ketenagakerjaan yang meratifikasi konvensi ILO No.111 mengenai diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan serta undang-undang No.30 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Lahirnya undang-undang No.21 tahun 1999 tak lepas dari peran serta Indonesia sebagai bagian dari anggota perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dan ILO. Sebagai anggota, Indonesia menerapkan keputusan-keputusan kedua lembaga internasional tersebut sebagai wujud penghargaan dan penghormatan akan isu-isu sentral dunia saat ini.⁶ Salah satu isu yang menjadi perhatian dunia, mengenai penegakan hak asasi manusia. Hak asasi manusia yang mana merupakan hak dasar yang

⁶ Penjelasan umum undang-undang No.21 tahun 1999

dimiliki oleh setiap manusia dan melekat sejak manusia tersebut dilahirkan tidak boleh dirampas oleh pihak manapun. Hal ini diakui secara universal dalam piagam PBB, deklarasi universal hak-hak asasi manusia tahun 1948, Deklarasi ILO di Philadelphia Tahun 1944 dan Konstitusi ILO.

ILO kemudian membawa isu HAM ini kedalam ranah ketenagakerjaan dengan adanya Konvensi ILO No.111 mengenai diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan yang disetujui pada konferensi ketenagakerjaan internasional keempat puluh dua tanggal 25 Juni 1958 di Jenewa yang merupakan bagian dari perlindungan hak asasi pekerja. Konvensi ini mewajibkan setiap negara anggota ILO yang telah meratifikasi untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, pandangan politik, kebangsaan atau asal usul keturunan.

Lebih lanjut, diskriminasi di lingkungan kerja di jelaskan dalam konvensi ILO No.111 yang menjadi lampiran pada UU No.21 tahun 1999, dalam pasal 1 ayat 1 (a) *“dijelaskan ruang lingkup diskriminasi di lingkungan kerja yang meliputi setiap perbedaan, pengecualian, atau pengutamaan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, keyakinan politik, kebangsaan atau asal-usul sosial yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan”*. Pada pasal 1 ayat 1 (b) *“perbedaan, pengecualian atau pengutamaan lainnya yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan sebagaimana ditentukan oleh anggota yang bersangkutan setelah berkonsultasi dengan wakil organisasi pengusaha dan pekerja jika ada, dan dengan badan lain yang sesuai”*. Pada pasal 1 ayat 3, yang dimaksudkan dengan pekerjaan dan jabatan dalam konvensi ini sesuai dengan pasal dalam konvensi no.111 tersebut yakni *“untuk tujuan Konvensi ini, istilah ‘pekerjaan’ dan ‘jabatan’ meliputi juga kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan, memperoleh pekerjaan dan jabatan tertentu, dan syarat-syarat serta kondisi kerja”*.

Selain ratifikasi konvensi ILO No.111, diskriminasi dalam lingkungan kerja lebih lanjut diatur dalam UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Di dalam undang-undang tersebut ditegaskan pada bab III mengenai kesempatan dan perlakuan yang sama pada pasal 5 “*setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan*”. Pada pasal selanjutnya, yakni di pasal 6, pemerintah menjamin para pekerja dari pengusaha dengan bunyi pasal berikut “*setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha*”.

Masih di undang-undang yang sama, pada pasal VI mengenai penempatan kerja, terutama pasal 32 butir (1) dan (2) disebutkan bahwa penempatan tenaga kerja dilaksanakan berdasarkan asas terbuka, bebas, obyektif, serta adil, dan setara tanpa diskriminasi. Dalam penempatannya, tenaga kerja diarahkan pada jabatan yang tepat sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan dengan memperhatikan harkat, martabat, hak asasi, dan perlindungan hukum.

Meskipun undang-undang dalam dunia kerja merupakan undang-undang yang anti diskriminasi, dalam praktiknya diskriminasi berdasarkan orientasi gender masih kerap terjadi lantaran undang-undang lainnya hanya mengakui adanya dua gender saja. Dalam UU No.23 tahun 2006 mengenai administrasi negara, pasal 64 dijelaskan bahwa KTP mencantumkan laki-laki atau perempuan. Tak hanya undang-undang administrasi negara yang melegitimasi dua jenis gender, undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 juga hanya mengakui pria dan wanita. Kaum homoseksual ruang lingkungannya terbatas pada arus utama kaum heteroseksual. Hal ini dipahami masyarakat secara harfiah bahwa seks merupakan sesuatu yang kaku, sehingga “laki-laki yang keperempuanan” ataupun “perempuan yang kelaki-lakian” merupakan hal yang menyimpang yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut membuat diskriminasi berbasis orientasi gender menjadi hal yang lumrah dilakukan. Lantaran hal tersebut tidak dianggap sebagai suatu bentuk diskriminasi oleh masyarakat.

Bukti adanya diskriminasi berbasis orientasi gender tersebut turut diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh ILO di berbagai negara. Dalam laporan tahunannya pada tahun 2012, ILO mengangkat diskriminasi yang masih terjadi di lingkungan kerja dan berbasis pada orientasi seksual dan identitas gender. Riset tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan, salah satu hasilnya adalah kaum homoseksual mendapatkan diskriminasi lantaran stigma tertentu yang melekat pada kelompok ini. Kaum homoseksual diidetakkan dengan penyebaran HIV/AIDS, pornografi, dan pelacuran yang berujung pada diskriminasi baik psikologis maupun fisik.

2.2.6 Elaborasi Teori dan Konsep

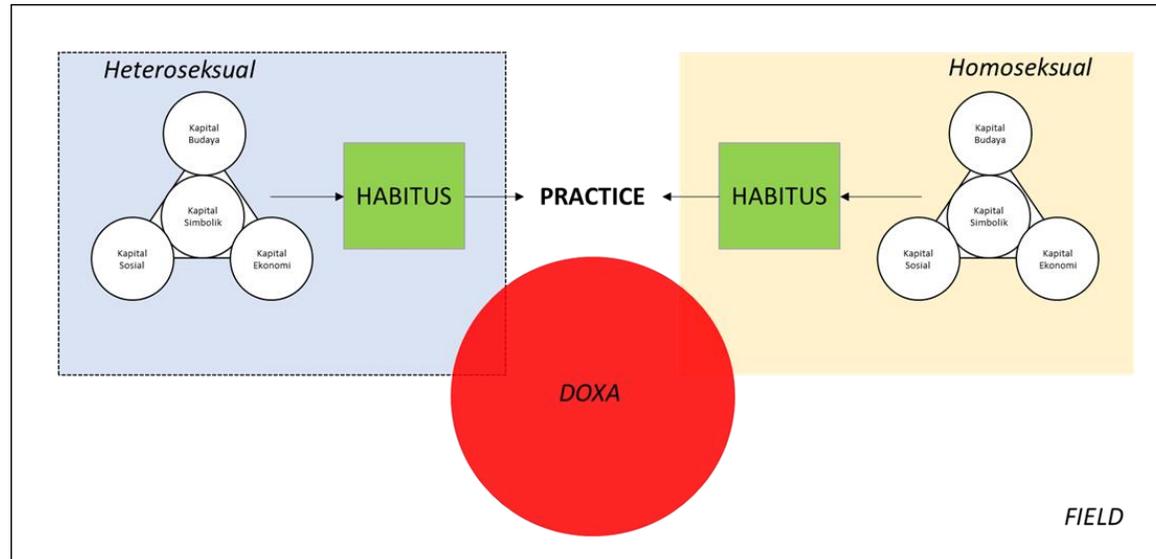
Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya dielaborasi untuk kemudian menjadi kerangka berpikir bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena mengenai homoseksual yang terjadi. Teori modal sosial digunakan peneliti sebagai teori dasar untuk mengkaji dikotomi dominan dengan terdominasi.

Konsep Bourdieu mengenai *habitus*, *doxa*, *capital* dan *field* digunakan sebagai pendekatan awal terhadap penjelasan tentang praktik melalui rumusan $practice = [(habitus).(capital)].field$. Praktik terjadi ketika *habitus* membawa modal yang ada untuk masuk ke dalam *field*. Ketika praktik yang dijalankan oleh pihak yang dominan ini menggunakan modal simbolik maka akan muncul kekuasaan simbolik. Penggunaan kekuasaan simbolik secara sewenang-wenang pada akhirnya akan melegitimasi kekuasaan kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok homoseksual yang terdominasi. Ketika kelompok homoseksual yang teropresi ini menerima hegemoni yang terjadi dan tanpa sadar masuk ke dalam kuasa kelompok heteroseksual yang mendominasi maka pada saat itulah kekerasan simbolik tengah berlangsung.

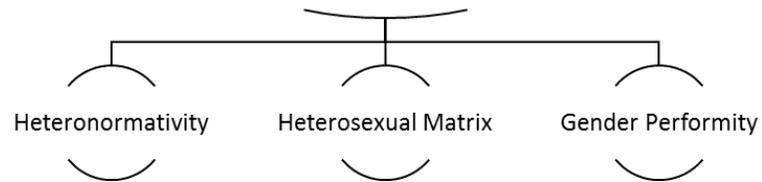
Di dalam penelitian ini, lingkungan kerja digambarkan ke dalam konsep *field*. Ia merupakan arena dimana terjadi pertarungan wacana antara pihak heteroseksual dengan pihak homoseksual. Masing-masing pihak memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai strategi dalam mendominasi yang oleh Bourdieu dikenal dengan konsep kapital. Ragam kapital yang dimiliki oleh masing-masing pihak sangat beragam antara lain: kemampuan finansial (kapital ekonomi), keahlian dan pengetahuan (kapital budaya), relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (kapital sosial) serta kedudukan dan atribut simbolis (kapital simbolik). Kapital-kapital tersebut bersinergi dalam membentuk *habitus* yakni sebuah sistem yang mendasari tingkah laku dalam diri baik heteroseksual maupun homoseksual serta aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan kerja. Ketika masing-masing pihak berinteraksi satu dengan lainnya maka terbentuklah *practice* sebagai suatu tindakan dari hubungan dialektik antara homoseksual maupun heteroseksual sebagai agen dengan lingkungan kerja sebagai struktur yang melingkupinya. Praktik kemudian digunakan untuk meneguhkan kekuasaan salah satu pihak dalam usahanya untuk mendominasi pihak lainnya di dalam *field* tersebut hingga berujung pada tindakan yang menyiratkan kekerasan simbolik.

Konsep Bourdieu menjelaskan mengenai proses kekerasan simbolik yang berlangsung akan tetapi belum menjelaskan mengenai normalitas gender. Legitimasi atas normalitas gender dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif melalui teori *queer*. *Queer* digunakan oleh peneliti untuk melihat normalitas gender pada setiap konsep yang disampaikan oleh Bourdieu melalui tiga pendekatan, *heteronormativity* (pemikiran bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya orientasi seksual yang dapat diterima di masyarakat), *heterosexual matrix* (dikotomi lelaki-perempuan dan feminin-maskulin) dan *gender performativity* (ekspresi gender yang disesuaikan dengan jenis kelamin dari masing-masing individu). Posisi *queer* digunakan sebagai perangkat uji normalitas yang berlaku. Elaborasi kedua teori tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena dominasi kaum

heteroseksual terhadap kaum homoseksual di Indonesia, khususnya di lingkungan kerja. Diharapkan kekerasan simbolik yang terjadi dan kapital yang digunakan kaum homoseksual dapat diungkap dengan elaborasi ini.



Queer Theory Check



Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

3.1.1 *Paradigma Penelitian*

Paradigma digunakan sebagai panduan berpikir selama proses penelitian berlangsung. Paradigma menurut Thomas Kuhn (1970) merupakan basis orientasi teori dan penelitian. Neumann (2011, h.94) mengelompokkan 3 paradigma dalam penelitian sosial yakni *positivist social science (PSS)*, *interpretive social science (ISS)*, dan *critical social science (CSS)*.

Paradigma PSS digunakan untuk melihat hukum alam yang ada dengan tujuan untuk memprediksi dan mengontrol fenomena sosial yang terjadi. Sifat dari paradigma PSS stabil, tertata, logis, menggunakan pendekatan deduktif dengan sistem yang saling berkaitan satu dengan lainnya berdasarkan fakta yang ada. Berbeda dengan PSS, paradigma ISS lebih menekankan pada pendeskripsian dan pemahaman akan serangkaian aksi sosial dengan definisi yang cair dari situasi yang diakibatkan oleh interaksi manusia. Paradigma ISS sesuai untuk menggambarkan bagaimana sistem nilai dari sebuah kelompok dihasilkan dan digunakan secara berkelanjutan. Sedangkan paradigma CSS digunakan untuk mendobrak mitos dan memberikan kuasa kepada pihak-pihak yang diopresi untuk mengubah keadaan di masyarakat. CSS berusaha untuk membongkar lapisan-lapisan kesadaran palsu yang diatur dan disembunyikan oleh struktur yang ada. Kritik dibutuhkan untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya dan menolong pihak-pihak yang teropresi untuk dapat mengambil tindakan. (Neuman, 2011)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma CSS. Paradigma ini dipilih karena dapat menjadi kerangka berpikir untuk

memahami hegemoni kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual pada lingkungan (arena) yang *heteronormativity*. Masing-masing kelompok yang berbenturan kemudian membawa kapalnya masing-masing untuk melakukan negosiasi dalam arena. Dengan paradigma CSS, fenomena seputar homoseksual ini tak hanya dapat dipahami, melainkan dapat dikritisi untuk mengarahkan pada perubahan sosial.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif, berbicara dalam bahasa “kasus dan konteks” dan secara kebudayaan, titik beratnya terletak pada mengarahkan pemeriksaan rinci pada kasus-kasus spesifik yang muncul secara alami pada arus kehidupan sosial (Neumann, 2011, h.107,165). Penelitian dengan paradigma CSS menggunakan deskripsi kata-kata untuk menggambarkan situasi, pengalaman dan perasaan orang lain yang disosisikan sebagai objek penelitian

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami kasus apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, h.4-6). Studi kualitatif membangun asumsi pada area tertentu dari kehidupan sosial, menuangkan gagasan dan sudut pandang dari masyarakat yang menjadi objek studi dan menempatkan pada pengaturan alami yang cair. Kualitatif mempertimbangkan motif, tema, perbedaan, dan perspektif. Sebagian besar, pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan induktif yang berdasarkan pada bentuk dari *grounded theory*. Data yang tertampil biasanya *soft, intangible* dan *elusive* (Neuman, 2011).

Grounded theory adalah metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan serangkaian prosedur yang sistematis untuk membangun

sebuah teori secara induktif mengenai suatu fenomena (Strauss dan Corbin dalam Neuman, 2011).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti dalam penelitian ini merupakan kasus yang unik, yakni tentang homoseksual. Homoseksual menjadi kasus yg unik karena (masih) sulit diidentifikasi dan tidak semua orang yang berorientasi homoseksual mau mengakuinya. Dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat membangun teori yang sesuai dengan fakta di lapangan mengenai homoseksual. Peneliti dalam melakukan penelitian berangkat dari temuan di lapangan, sehingga dapat menggambarkan kedalaman suatu fenomena berdasarkan sudut pandang dari narasumber. Untuk itu, demi mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai fenomena dari subjek penelitian yang diamati maka uraian yang disampaikan tidak hanya berdasarkan data dari hasil wawancara melainkan perilaku, tulisan, ucapan, setting, diamati secara komprehensif agar dapat menyajikan data dengan utuh dan holistik.

Penelitian mengenai homoseksual membutuhkan kedekatan personal dalam meneliti subyek penelitian. Untuk itu, pendekatan kualitatif digunakan karena keterlibatan peneliti secara pribadi tidak dapat dipisahkan. Konsep-konsep mengenai homoseksualitas saling terkait dan tidak dapat diukur secara kuantitatif sehingga penggambaran deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian

3.1.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Krisyantono, 2010, h.69). Menurut Nawawi (1983, h.64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual, (2)

menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Sifat penelitian deskriptif dipilih oleh peneliti karena dapat menggambarkan dengan detail fenomena yang terjadi di masyarakat menyangkut kaum homoseksual. Fakta-fakta mengenai masalah kaum homoseksual dapat diinterpretasi secara mendalam dengan penjelasan teoritis mengenai bagaimana kaum homoseksual diopresi, relasinya dengan kelompok dominan serta bentuk perlawanannya terhadap opresi tersebut.

3.1.4 Metode Studi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dalam memahami marjinalisasi yang terjadi pada kaum homoseksual. Kasus mengenai homoseksual dibahas secara komprehensif dan sistematis menggunakan berbagai sumber data. Tujuannya agar peneliti dapat menyajikan interpretasi yang kompleks dalam bentuk narasi mengenai homoseksual sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai fenomena tersebut.

Studi kasus cenderung memproduksi penjelasan dan interpretasi yang kompleks dalam bentuk alur cerita yang tengah berlangsung atau sebuah cerita narasi mengenai orang atau kejadian tertentu. Perjalanan waktu menjadi bagian dari penjelasan dalam studi kasus. Fokus pada proses yang terjadi membantu untuk mengungkapkan bagaimana sebuah kasus berkembang, munculnya konflik, atau terbentuknya relasi sosial. (Neuman, 2011, h.177)

Peneliti kemudian menceritakan hasil temuan dengan alur cerita berdasarkan urutan waktu kejadian yang dialami oleh narasumber. Peneliti mengkaitkan antara tahap perkembangan narasumber dengan kejadian yang dialami oleh masing-masing narasumber. Mulai dari konflik pribadi yang dialami oleh narasumber mengenai orientasi seksualnya, penerimaan

diri, interaksi dengan lingkungan sekitar, konflik di lingkungan kerja, hingga resolusi dari konflik yang terjadi. Keseluruhannya diceritakan dengan latar belakang waktu kejadian agar didapatkan gambaran yang runut dan kompleks.

3.2 Teknik Pengumpulan Narasumber

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. *Non probability* digunakan ketika populasi dari sampel yang diteliti tidak diketahui secara pasti dan tujuan dari penelitian bukan untuk melakukan generalisir (Neuman, 2011). *Non probability* dipilih karena sesuai dengan desain penelitian ini yang bersifat kualitatif yang mana menurut Poerwandari (2001, h.22-28) memiliki ciri-ciri: (1) mendasarkan diri pada kekuatan narasi, (2) studi dalam situasi alamiah, di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan berorientasi pada penemuan keadaan sesungguhnya dan menunggu apa yang akan muncul, (3) analisis induktif yang dimulai dengan observasi khusus untuk memahami situasi yang umum, (4) kontak personal langsung peneliti di lapangan, (5) pemahaman yang holistik, (6) perspektif dinamis dan “perkembangan”, (7) orientasi pada kasus unik, (8) bersandar pada netralitas dan empatis, (9) fleksibilitas desain penelitian, (10) bersifat sirkuler, dan (11) peneliti adalah instrumen kunci, dari memilih dan mendekati topik penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, sampai menginterpretasikannya.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian sehingga dalam pemilihan narasumber, peneliti memiliki kewenangan dalam menentukan kriteria dan narasumber yang dipandang memiliki informasi yang kaya hingga cukup untuk menggambarkan fenomena yang ada. Meskipun peneliti bertindak sebagai instrumen kunci penelitian, namun peneliti memilih narasumber dengan hati-hati. Narasumber dalam penelitian ini dipastikan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam menyusun kriteria yang ada, peneliti memperhatikan pengetahuan narasumber tentang fenomena homoseksual. Sebelum menerapkan kriteria narasumber, peneliti melakukan telaah dan diskusi

agar kriteria yang telah ditetapkan dapat membawa peneliti untuk menemukan narasumber yang *rich information*.

Kriteria yang digunakan dalam memperoleh narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang yang berorientasi homoseksual. Narasumber diharapkan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang empiris seputar homoseksualitas sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya kebenarannya karena disampaikan oleh seseorang yang mengalaminya secara langsung baik itu perempuan maupun laki-laki.
- b. Berusia di atas 18 (delapanbelas) tahun. Di dalam undang-undang No. 13 tahun 2003, dijelaskan bahwa seorang anak tidak diperkenankan bekerja. Batas usia anak di Indonesia adalah 18 tahun. Seseorang yang telah mencapai usia 18 tahun telah memasuki usia kerja dan telah dianggap dewasa. Ia merupakan subyek hukum yang sah sehingga batas usia 18 tahun ditetapkan sebagai kriteria usia minimum bagi narasumber.
- c. Aktif secara seksual dengan pasangan sejenis saat penelitian dilakukan. Karena sifat dari seksualitas yang cair, maka kriteria ini dibutuhkan untuk memastikan bahwa narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang homoseksual.
- d. Pernah atau sedang bekerja untuk instansi/perusahaan dengan mayoritas karyawan yang berorientasi heteroseksual. Karena penelitian berfokus pada konflik yang terjadi di lingkungan kerja maka kriteria ini diperlukan untuk menyempitkan arena yang menjadi fokus penelitian.
- e. Telah *coming out* di lingkungan kerja. Kriteria ini dianggap penting karena sifat orientasi seksual yang tidak kasat mata sehingga tidak dapat dibedakan secara lahiriah. Untuk itu, pengakuan dari narasumber mutlak diperlukan.
- f. *Convenient*, narasumber nyaman saat berinteraksi dengan peneliti. Karena penelitian mengenai homoseksualitas merupakan isu yang

sensitif, maka narasumber yang dipilih adalah mereka yang nyaman menceritakan pengalamannya secara terbuka kepada peneliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh kedalaman informasi yang dibutuhkan.

Setelah menentukan kriteria narasumber yang digunakan, peneliti kemudian melakukan penarikan sampel. Penarikan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu dikenal dengan teknik penarikan *purposive sampling*. Teknik sampling purposif sesuai untuk digunakan pada kasus yang spesifik. Tujuan dari teknik ini adalah agar peneliti dapat memperoleh narasumber yang spesifik, unik, dan kaya informasi. *Purposive sampling* juga digunakan ketika peneliti ingin meneliti lingkungan yang sulit untuk dijangkau dengan populasi khusus seperti halnya prostitusi. Selain itu, teknik ini dipilih agar dapat mengidentifikasi tipe kasus tertentu untuk investigasi mendalam agar didapatkan pemahaman mendalam dari tipe kasus tertentu (Neuman, 2011).

Karena lingkungan homoseksual merupakan lingkungan dengan populasi khusus yang sulit dijangkau oleh orang diluar komunitasnya maka dalam pencarian narasumber peneliti berangkat dari relasi personal yang dimiliki oleh peneliti. Mula-mula, peneliti membuat daftar nama yang potensial untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Nama-nama tersebut peneliti dapatkan dari relasi personal yang peneliti miliki dengan lingkungan homoseksual langsung tanpa melalui perantara. Dari keseluruhan nama tersebut, peneliti mengenal langsung tanpa melalui perantara. Dari daftar nama yang ada, peneliti kemudian memilih narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian memilih dua narasumber dengan beberapa perbedaan yakni dari segi usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar masing-masing narasumber dapat melengkapi data yang dihimpun oleh peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan beragam. Peneliti memiliki 2 (dua) orang narasumber yang sesuai dengan kriteria, yakni:

- 1) Narasumber pertama adalah seorang *gay* berusia 25 (dua puluh lima) tahun. Berorientasi homoseksual sejak kanak-kanak. Ia sempat bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Ia pernah bekerja sebagai seorang

penyiar dan MC. Selepas bekerja sebagai seorang penyiar, ia kemudian menjadi pengajar di lembaga bahasa Inggris. Saat mengajar bahasa Inggris, prestasinya cukup bersinar. Ia berhasil memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pengajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Uni Eropa. Selepas kembali dari mengikuti program tersebut, ia kini bekerja sebagai konsultan pendidikan di lembaga persiapan pendidikan dan pekerjaan luar negeri.

- 2) Narasumber kedua seorang *gay* berusia 35 (tiga puluh lima) tahun. Ia bekerja sebagai seorang supervisor *housekeeping* di *international chain* hotel. Di sela kesibukannya sebagai seorang supervisor, ia juga menjadi pengajar di lembaga pelatihan kerja perhotelan dan kapal pesiar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan sebagai data primer pada penelitian. Sementara data sekunder akan diperoleh dengan melakukan kajian literatur baik secara teori dan konsep, aturan-aturan perusahaan, maupun dokumen lain yang dianggap perlu. Teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan hasil dari wawancara sebagai data primer. Wawancara dilakukan secara *semi-structured interview* atau *intensive interviews*. Patton (2002, h.341) mengemukakan bahwa wawancara kualitatif bertujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain, kemudian menyusun cerita mereka dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

Patton dalam Poerwandari (2001, h.75-76) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dasar dalam wawancara yakni: (1) wawancara informal – mengembangkan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam

interaksi ilmiah seperti menanyakan lebih jauh mengenai suatu hal yang sempat di garis bawahi oleh narasumber sebelumnya dalam menjawab pertanyaan atau kosa kata tertentu yang digunakan oleh narasumber yang tidak dimengerti oleh peneliti, (2) wawancara dengan pedoman umum – pencantuman aspek-aspek relevan yang harus dibahas dengan suatu daftar yang terkait dengan topik penelitian, (3) wawancara dengan pedoman standar yang terbuka - melibatkan banyak pewawancara untuk menanyakan pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat secara rinci yang telah ditetapkan kepada narasumber-narasumber yang berbeda.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan cara wawancara tatap muka langsung dengan narasumber maupun melalui media komunikasi lainnya (telepon, *e-mail*, jejaring sosial). Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapat jawaban yang detail dan dalam sehingga mendapat gambaran yang komprehensif mengenai subyek penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti tidak mutlak penggunaannya karena disesuaikan dengan kondisi saat wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya sebagai panduan bagi peneliti agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari *framework* penelitian. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak disiapkan sebelumnya. Tujuannya agar pertanyaan yang diajukan merupakan pengembangan dari cerita yang disampaikan oleh narasumber. Dengan menggunakan kata-kata yang digunakan oleh narasumber, diharapkan peneliti dapat memiliki akses ke dalam pemikiran, ide dan memori dari narasumber tersebut.

Wawancara pada tiap-tiap narasumber dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Wawancara dilakukan di kota Yogyakarta sesuai dengan domisili dari masing-masing narasumber pada bulan April 2016. Pengecekan kembali atas jawaban dari pertanyaan penelitian dilakukan selama pengerjaan transkrip dan koding mulai April hingga Juni 2016.

Sebelumnya, peneliti telah berkomunikasi via telepon dan pesan digital dengan narasumber pertama. Peneliti kemudian memutuskan untuk bertatap muka langsung dengan narasumber pertama agar suasana

wawancara dapat berlangsung lebih nyaman. Peneliti datang ke Yogyakarta dan menginap di hostel yang dimiliki oleh teman dari narasumber. Melalui pemilik hostel ini, peneliti mencari tahu mengenai sosok narasumber dimata teman-temannya. Narasumber kemudian mendatangi peneliti di hostel tersebut. Bercengkrama sebentar bersama teman-teman dari narasumber kemudian dilanjutkan makan siang berdua dengan narasumber. Wawancara dengan narasumber kemudian dilakukan saat jam makan siang tersebut di sebuah tempat makan sederhana di daerah Lempuyangan, Yogyakarta. Setting tempat yang informal sesuai untuk wawancara agar cerita yang disampaikan dapat lebih mengalir.

Meskipun tempat yang dipilih untuk melakukan wawancara nyaman bagi narasumber, namun peneliti mendapat gangguan selama sesi wawancara. Gangguan tersebut berupa kebisingan serta terinterupsinya sesi wawancara yang dilakukan karena ada pelayan, pengamen dan pedagang asongan.

Wawancara dengan narasumber kedua dilakukan di hotel tempat narasumber bekerja. Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi narasumber via telepon untuk menetapkan waktu yang tepat untuk wawancara. Kemudian disepakati untuk bertemu di daerah Depok, tepatnya di hotel tempat narasumber bekerja. Sesi wawancara dilakukan saat pagi hari sebelum narasumber memulai shift pekerjaannya.

Salah satu kamar hotel digunakan sebagai tempat wawancara. Suasana berlangsung lebih kondusif karena kondisi hotel saat itu sedang sepi tamu sehingga narasumber tidak terburu-buru untuk bekerja. Selain itu, suasana privat memudahkan narasumber untuk bercerita kepada peneliti tanpa adanya interupsi.

Masing-masing wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) jam. Wawancara dibantu dengan alat bantu perekam. Dalam prosesnya, ada beberapa bagian dalam wawancara yang bersifat *off the*

record dikarenakan permintaan pribadi dari narasumber untuk menjaga privasinya.

3.3.2 Observasi

Dalam metode observasi, peneliti turun langsung di lapangan untuk mengamati obyek yang diteliti. Menurut Krisyanto (2010, h.64-65), terdapat dua jenis observasi yang dapat digunakan oleh peneliti dilihat dari keterlibatan peneliti dengan objek penelitiannya: (1) observasi partisipan, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan (2) observasi non partisipan, yakni peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode non partisipan dalam penelitian ini. Peneliti tidak ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dengan mendatangi narasumber di lokasi yang telah dipilih oleh narasumber baik itu ditempat yang biasa didatangi narasumber bersama teman atau tempat kerja narasumber. Tujuannya agar peneliti dapat mengamati interaksi antara narasumber dengan lingkungannya (teman, rekan kerja, anak didik yang berada di lokasi observasi).

3.3.3 Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi menurut Krisyanto (2010, h.120), untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif sebagai informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.

Peneliti melakukan kajian kepustakaan dengan melakukan telaah buku-buku yang terkait dengan gender, budaya, homoseksual dan modal sosial. Selain itu, peneliti menelaah berbagai jurnal terkait seksualitas dan dominasi dari berbagai disiplin ilmu. Berita dan dokumen pendukung lainnya terkait isu yang sedang diteliti juga dikumpulkan oleh peneliti melalui internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012, h.247-248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penekanan terletak pada proses dan komponen penting yang harus ditemukan dalam analisis tersebut.

Dalam melakukan analisis penelitian, peneliti menggunakan analisis koding yang dikemukakan oleh Strauss dalam Neuman (2011, h.511), yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu koding terbuka (*open coding*), koding axial (*coding axial*), dan koding selektif (*selective coding*).

3.4.1 Koding terbuka (*open coding*):

Open coding dilakukan pertama kali setelah transkrip wawancara telah selesai dan terkumpul. Koding ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kategori-kategori dan dimensi-dimensinya. Untuk itu, peneliti harus menjabarkan hasil transkrip wawancara untuk ditabelkan dan dilabelkan dengan mencari intisari dari setiap jawaban sesuai dengan kategori yang ingin dibuat.

Label yang diberikan oleh peneliti didasarkan pada kesamaan konsep atau kategori yang ada. Misalnya, peneliti memberikan label latar belakang untuk mengelompokkan data dari narasumber yang berkaitan dengan keluarga dan pendidikan. Peneliti kemudian memberikan 21 (dua puluh satu) kategori berkaitan dengan data yang peneliti himpun melalui transkrip wawancara dengan narasumber. Kategori yang peneliti kemukakan antara lain: derajat keterbukaan, lingkungan kondusif, lingkungan yang tidak kondusif, kebutuhan dasar manusia, pelecehan, konflik di lingkungan kerja, stereotip, dan lain sebagainya.

3.4.2 Koding axial (coding axial):

Setelah koding terbuka dilakukan, peneliti kemudian mencari hubungan dari masing-masing kategori yang telah ditetapkan pada tahap koding terbuka. Dalam koding axial, peneliti melihat keterkaitan antar konsep dengan konteks sosial yang ada, memaknai data yang telah terpola dan melihat hubungan kausal antar konsep.

Dari 21 kategori yang muncul pada saat koding terbuka, peneliti melihat adanya keterkaitan antar kategori. Peneliti kemudian mulai memeriksa apakah ada keterkaitan antara kategori latar belakang narasumber dengan keputusan *coming out*. Pemeriksaan tidak hanya berhenti hanya sampai pada hubungan dua kategori. Peneliti kemudian memeriksa keterkaitan kategori latar belakang dengan pandangan hidup serta konsep diri dari narasumber. Demikian seterusnya hingga peneliti dapat menemukan keseluruhan rangkaian keterkaitan antara tiap kategori.

3.4.3 Koding selektif (selective coding):

Bagian terakhir adalah koding selektif. Dalam koding selektif, peneliti akan memindai hasil dari koding axial yang telah dilakukan kemudian dengan sangat hati-hati menyeleksi relasi antar kategori yang dinilai merepresentasikan tema penelitian. Setelah penyeleksian dilakukan, peneliti kemudian menggabungkan hubungan-hubungan di antara label atau kategori yang sudah ditetapkan pada koding aksial menjadi sebuah kalimat dan paragraf baru. Koding ini bertujuan untuk memvalidasi hubungan tersebut. Masing-masing kategori dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk relasi yang menggambarkan tema besar dari masalah yang dihadapi oleh homoseksual.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dari relasi antar kategori, peneliti dapat merangkai cerita dengan tema besar yang merupakan hasil dari rangkaian kausalitas antar kategori. Melalui pendekatan dari sisi seksualitas, peneliti dapat melihat kaitan antara latar belakang narasumber dengan pembentukan konsep diri dan pandangan narasumber terhadap

lingkungannya. Selain itu, peneliti melihat bahwa pelecehan terhadap homoseksual merupakan suatu kewajaran dalam konteks relasi sosial. Relasi antar kategori yang dipahami melalui koding selektif digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudian dapat merangkai hasil temuan menjadi kesatuan narasi yang holistik dalam bab IV.

3.5 Strategi Analisis Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis tematik sebagai strategi analisis penelitian. Teknik analisis tematik sering digunakan oleh peneliti pemula karena kemudahannya dalam pengelompokan hasil temuan. Teknik analisis ini bekerja dengan jalan pemeriksaan informasi yang diperoleh dengan pertanyaan penelitian tertentu. Tujuannya untuk mengkonstruksi proposisi atas pertanyaan tersebut. Proposisi yang dihasilkan kemudian dikategorikan dalam suatu tema tertentu. Proses ini terus berlangsung hingga tema yang terbentuk dapat mencakup seluruh informasi yang telah disediakan oleh narasumber. Dalam membentuk tema, ada beberapa kriteria yang perlu untuk diperhatikan. Pertama, tema harus merefleksikan tujuan dari penelitian dan rumusan masalah yang tengah diteliti. Kedua, tema dikembangkan melalui saturasi data yang telah dikumpulkan. Ketiga, walaupun terkadang tema yang dibentuk hirarkris dan saling terkoneksi, peneliti diharuskan membentuk tema yang dapat merepresentasikan hasil penemuan secara terpisah dan berbeda satu sama lain. Keempat, setiap tema harus secara spesifik dalam menjelaskan data yang diperoleh. Kelima, tema yang dibentuk memiliki kompleksitas yang sebanding. (Hancock, Dwson R dan Bob Algozzine, 2006)

Analisis tematik dipertimbangkan sebagai analisis yang paling sesuai untuk studi yang membutuhkan interpretasi. Analisis tematik memberikan elemen yang sistematis untuk analisis data. Peneliti diperbolehkan untuk mengasosiasikan analisisnya pada serangkaian tema yang membentuk satu keseluruhan. Dalam analisis tematik, pembentukan tema dimulai sejak proses koding berlangsung. Tematik analisis yang diterapkan harus dapat mendeskripsikan kedalaman data yang diperoleh dan tidak diperkenankan mengambil hanya sebagian segmen dari

teks untuk mendukung argumen peneliti. Keseluruhan analisis tematik harus didasarkan pada data mentah yang diperoleh saat penelitian tanpa mereduksi pemahaman ke level dasar demi konsistensi pemahaman akan tema yang diambil. (Marks and Yardley, 2004)

Dalam menganalisis hasil temuan, peneliti mengacu pada data yang didapat melalui hasil wawancara dengan narasumber. Mulai dari pelaksanaan koding terbuka, peneliti menginterpretasikan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, hasil dari interpretasi tersebut kemudian diberi label yang sesuai dengan tema yang dijadikan dasar penelitian ini yakni dominasi homoseksual. Peneliti kemudian mencari konsep-konsep yang terkandung dalam data tersebut. Konsep yang muncul kemudian dikonfirmasi kesesuaiannya terhadap tema besar yang diusung oleh peneliti. Fokus dalam analisis bukanlah pada seberapa sering frekuensi sebuah kata disampaikan oleh narasumber, namun bagaimana kata atau kalimat yang disampaikan oleh narasumber memiliki dampak empiris yang relevan dan penting secara konseptual. Kata atau kalimat yang penting atau menarik menurut peneliti yang keluar saat wawancara kemudian digarisbawahi untuk dicek kesesuaiannya dengan tema. Demikian hal tersebut berlangsung secara terus menerus hingga peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam format narasi yang menggambarkan konsep homoseksualitas serta fenomena yang dihadapi dari sudut pandang homoseksual secara komprehensif.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan bentuk penyanggahan balik terhadap apa yang dituduhkan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa adanya kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dalam penelitian sehingga temuan-temuan dari penelitian ini dapat dipercaya ataupun dipertimbangkan. Lewis dan Ritchie (2003, h.270) menegaskan bahwa realibilitas seringkali disebut sebagai bentuk dari “*sustainable*” sedangkan validitas sebagai “*well grounded*”.

Reabilitas (*reliability*) merupakan keteguhan (*dependability*) dan konsistensi (*consistency*). Realibilitas dalam penelitian kualitatif mengacu kepada bentangan sumber-sumber data dan penggunaan metode pengukuran yang beragam (Neumann, 2011, h.214). Dalam membicarakan mengenai realibilitas, maka Lewis dan Ritchie (2003, h.271) menitikberatkan pada derajat kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) dari data yang ditemukan.

Dalam pemenuhan *dependability*, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Audit terhadap penelitian ini dilakukan oleh seorang pembimbing. Peneliti secara berkala melaporkan kemajuan data yang didapatkan serta proses atau tahapan penelitian yang tengah dilakukan kepada pembimbing yang ditunjuk. Hal ini untuk memastikan bahwa rancangan penelitian yang telah ditetapkan benar-benar dilakukan oleh peneliti.

Derajat *confirmability*, didapatkan dengan jalan menguji hasil penelitian yang didapatkan. Setelah peneliti memperoleh hasil penelitian, peneliti melihat kembali rancangan penelitian untuk memastikan hasil penelitian telah melalui proses penelitian yang diperlukan.

Neumann (2011, h.214) menjelaskan validitas sebagai keadaan yang sebenarnya (*truthfulness*). Kebenaran yang dimaksudkan di sini dapat pula disebut sebagai keaslian (*authenticity*) yang berarti adil, jujur dan laporan yang berimbang dari kehidupan sosial melalui sudut pandang dari orang-orang yang mengalami hal tersebut setiap harinya. Sedangkan validitas menurut Moleong (2012, h.324-326), adalah adanya ketepatan atau presisi dari hasil studi yang ditemukan. Dua dimensi dari validitas: internal dan eksternal, atau derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*).

Pengukuran validitas dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan pembuktian bahwa ada hubungan yang stabil antara konsep abstrak dengan kenyataan empiris di lapangan yang terukur secara presisi. Dalam penelitian kualitatif, pertimbangan validitas adalah *plausible*, yang berarti bahwa data dan pernyataan tersebut tidak eksklusif; bukan merupakan kemungkinan klaim satu-satunya; bukan merupakan satu kebenaran mutlak di dunia. Kedua, validitas

muncul melalui dampak kumulatif dari empiris yang spesifik, memiliki keberagaman detail yang hanya saat disatukan bersama, akan membentuk fakta-fakta bernilai tinggi. Ketiga, validitas meningkat seiring dengan pencarian peneliti akan keragaman data dan mempertimbangkan hubungan antar data tersebut. Data mentah pada penelitian sosial tidak seperti data pada ilmu eksakta yang sudah dalam kemasan yang sistematis; melainkan; elemen tercerai berai yang nantinya membentuk harmoni yang dinamis dan koheren (Neuman, 2011, h.216).

Agar dapat mencapai validitas yang disyaratkan dalam penelitian ini, peneliti sangat berhati-hati dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan narasumber dengan berdasar *information rich cases*. Peneliti kemudian berusaha meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Data yang diperoleh peneliti tidak semata hanya didapatkan melalui wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan observasi terhadap media sosial yang dimiliki oleh kedua narasumber agar dapat menyajikan data sedetail dan sekomprensif mungkin. Selain itu, peneliti mengadakan telaah berbagai literatur yang terkait dengan homoseksualitas dan kuasa dominasi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar syarat *credibility* dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

3.7 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai Januari hingga Juni 2016. Dengan agenda untuk terjun langsung dalam pengamatan di lapangan mulai pada bulan April 2016. Pengolahan dan analisis data dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei hingga Juni 2016.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah isu sensitif yang diangkat oleh peneliti mengharuskan beberapa data menyangkut narasumber harus dirahasiakan seperti data diri, pernyataan seputar seksualitas yang tidak dapat diceritakan dengan detail oleh peneliti.

Pendeskripsian mengenai pihak-pihak yang terkait dengan narasumber juga tidak dijabarkan dengan gamblang oleh peneliti karena ada kekhawatiran dari pihak narasumber mengenai sentimen negatif yang diperoleh narasumber atas kontribusinya terhadap penelitian ini.

Posisi peneliti sebagai seseorang yang heteroseksual membuat peneliti memiliki sudut pandang *heteronormativity* yang kemungkinan berpengaruh dalam penulisan. Meski peneliti mencoba menempatkan diri dalam posisi pro LGBT namun sensitifitas peneliti terhadap LGBT masih perlu ditingkatkan karena masih dimungkinkan terdapat ruang bagi adanya pengaruh *heteronormativity* dalam diri peneliti yang memunculkan bias gender dalam penelitian ini.

Meski penelitian pada mulanya bertujuan untuk membongkar diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja, namun dalam proses penelitian hanya meneliti narasumber dengan orientasi seksual gay. Sehingga pihak lesbian belum terwakili secara representatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Latar Belakang Narasumber

Dalam penelitian ini terdapat dua narasumber dengan latar belakang yang berlainan dari segi umur, keluarga, maupun latar belakang pekerjaan. Demi menjaga privasi dari narasumber, data-data pribadi dari narasumber disamarkan.

Narasumber pertama berinisial ARP merupakan seorang *gay* berusia 25 tahun, anak pertama dari empat bersaudara, satu diantaranya merupakan saudara bungsunya dari ayah yang berbeda. Saat ini ARP bekerja sebagai seorang konsultan di lembaga bantuan pendidikan asing di Yogyakarta Untuk kemudian dalam pembahasan lebih lanjut peneliti akan menggunakan label “narasumber 1” untuk digunakan pada ARP.

Narasumber 1 berperawakan tinggi besar, dengan rambut ikal dan kulit sawo matang. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam di kota Kebumen. Kedua orang tua kandungnya bercerai saat ia berada di sekolah menengah pertama yang menyebabkan ia bersekolah di Purworejo bersama dengan tantenya hingga kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Tak lama setelah perceraian kedua orang tuanya, ibu dari narasumber 1 memutuskan untuk berumah tangga kembali dan tinggal di Kebumen, narasumber 1 kemudian ikut tinggal bersama ibunya pada kelas XII SMA. Narasumber 1 kemudian pindah ke kota Yogyakarta pada usia 17 tahun untuk melanjutkan pendidikan strata satu, jurusan pendidikan bahasa Inggris di salah satu institusi pendidikan tinggi negeri. Melalui penuturannya, lingkungan saat narasumber 1 tumbuh dewasa baik di rumah maupun di sekolah merupakan lingkungan yang agamis dan konservatif.

Pengalaman kerja narasumber 1 telah dimulai sejak tahun 2008. Narasumber pertama kali bekerja sebagai penyiar di salah satu radio komersil milik salah satu kampus di Yogyakarta hingga dua tahun lamanya. Kemudian

sejak 2009 mulai mengajar kursus bahasa Inggris, baik privat maupun di lembaga kursus bahasa Inggris, hingga saat ini. Selain mengajar bahasa Inggris, saat ini narasumber juga bekerja sebagai konsultan di lembaga persiapan pendidikan luar negeri. Narasumber 1 juga aktif sebagai *Master of Ceremony* (MC), trainer serta tampil sebagai narasumber di berbagai kegiatan workshop atau seminar bahasa Inggris di sela-sela waktunya.

Narasumber 1 menyadari orientasi seksualnya sejak usia yang masih kanak-kanak. Hal itu ditandai dengan hubungan seksual yang ia lakukan pertama kali pada saat ia duduk di bangku taman kanak-kanak. Saat itu, ia mencoba melakukan kegiatan seksual dengan saudara sepupunya yang berusia 12 tahun. Sejak itu, narasumber 1 menyadari bahwa ia hanya menyukai sesama jenis. Hingga saat penelitian ini dilakukan, narasumber 1 sedang menjalin hubungan percintaan dengan pasangan lelaki.

Narasumber kedua berinisial IS berumur 35 tahun, merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, dan saat ini bekerja sebagai supervisor *housekeeping* di salah satu hotel bintang lima di Yogyakarta. Untuk selanjutnya dalam pembahasan lebih lanjut peneliti akan menggunakan label “narasumber 2” untuk digunakan pada IS.

Memiliki latar belakang kebudayaan yang sama dengan narasumber 1, narasumber 2 juga merupakan seorang gay yang dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam. Saat ini, narasumber 2 berusia 35 tahun, perawakannya tidak terlalu tinggi hanya sekitar 160-an centimeter dengan kulit kuning langsung meskipun badannya kecil namun ia terlihat lebih berotot lantaran kerap latihan beban. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Masa kecil hingga menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah menengah atas dihabiskannya di Boyolali. Narasumber 2 kemudian melanjutkan pendidikan diploma satu di bidang pariwisata di salah satu institusi pendidikan di kota Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya, narasumber 2 kemudian menjadi pegawai magang di salah satu hotel berbintang lima di Yogyakarta. Karir narasumber 2 lambat laun menanjak dari yang semula pegawai magang menjadi

pegawai kontrak, pegawai tetap, hingga menjabat sebagai supervisor *housekeeping* di hotel tersebut. Total, ia telah mengabdikan selama 16 tahun di hotel yang sama. Selain bekerja di hotel, narasumber 2 juga mengajar di lembaga pelatihan kerja yang mempersiapkan anak didiknya untuk menjadi pegawai di kapal pesiar.

Narasumber 2 mulai menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis sejak usia belia. Saat sekolah dasar, ia mengaku sudah mulai menyukai guru lelakinya. Meski pada akhirnya narasumber 2 baru melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis saat duduk di bangku kuliah, narasumber 2 telah menyadari orientasi seksualnya sejak masih belia.

Tabel 4. 1 Hasil Temuan

No	Tema	Kategori		Narasumber 1	Narasumber 2
1	Latar Belakang Keluarga	1	Usia	25 tahun	35 tahun
		2	Pendidikan	SD di Kebumen	SD di Boyolali
				SMP di Purworejo	SMP di Boyolali
				SMA di Kebumen	SMA di Boyolali
				S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Yogyakarta	D1 Perhotelan di Yogyakarta
		3	Suku	Jawa	Jawa
		4	Status Pernikahan	Lajang	Lajang
		5	Agama	Islam	Islam
		6	Tempat tinggal	Yogyakarta	Yogyakarta
		7	Status sosial ekonomi	Menengah ke bawah	Menengah ke bawah
		8	Keadaan keluarga	Ibu biologis, ayah tiri	Dibesarkan oleh ayah dan ibu biologis
		9	Jumlah Saudara (termasuk dirinya)	4	5
		10	Urutan dalam keluarga	Anak sulung	Anak bungsu
		11	Awal mula bekerja	Tahun 2008	Tahun 2000
12	Riwayat Pekerjaan	2008-2010 penyiar, MC	2000-2016 divisi housekeeping		
		2011 Agen perjalanan, MC	2015- 2016 housekeeping, pengajar		
		2011-2016 Pengajar, Trainer, Konsultan, MC			
13	Pekerjaan terakhir	Konsultan Pendidikan Asing	Supervisor housekeeping		
14	Lama bekerja	8 tahun	16 tahun		
2	Penerimaan Diri Sebagai Seorang	1	Orientasi Seksual	Gay – konteks lihat halaman 75	Gay – konteks lihat halaman 79
		2	Awal mula orientasi	Taman kanak-kanak	Sekolah dasar

	Homoseksual dan Motivasi Diri	3	Awal mula hubungan seksual	Taman kanak-kanak	Kuliah
		4	Tipe lingkungan sosial	Mayoritas heteroseksual	Mayoritas heteroseksual
		5	Proses penerimaan diri	Melalui bantuan psikolog -konteks lihat halaman 77	Melalui eksperimen seksual dan bantuan psikiater -konteks lihat halaman 79
		6	Motivasi diri	Berprestasi setinggi-tingginya sebagai bentuk eksistensi diri - konteks lihat halaman 77	Bekerja sesuai tanggung jawab profesionalitas -konteks lihat halaman 80
		7	Pencapaian	Juara II Duta Pariwisata Kebumen, Proyek mengajar di Vietnam dan Eropa	Narasumber tidak berambisi untuk jabatan maupun atribut-atribut sosial lainnya
3	Lingkungan yang Kondusif Untuk <i>Coming Out</i>	1	Derajat keterbukaan	Tertutup hingga sepenuhnya terbuka tergantung dengan lingkungan yang dihadapi -konteks lihat halaman 81	Tertutup hingga sepenuhnya terbuka tergantung dengan lingkungan yang dihadapi -konteks lihat halaman 82
		2	Motivasi <i>coming out</i>	<i>Coming out</i> sebagai kebutuhan diri -konteks lihat halaman 81	<i>Coming out</i> sebagai pilihan -konteks lihat halaman 82
		3	Lingkungan keluarga	Terbuka secara implisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
		4	Lingkungan pertemanan	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
		5	Lingkungan kerja	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
4	Pelecehan Terhadap Homoseksual Merupakan Kewajaran Dalam Relasi Sosial	1	Pihak yang melecehkan	Teman, rekan kerja	Rekan kerja
		2	Tempat terjadinya pelecehan	Kampus, tempat kost, lingkungan kerja	Lingkungan kerja
		3	Bentuk Pelecehan yang terjadi	Pelecehan seksual mulai dari verbal hingga fisik -konteks lihat halaman 84	Pelecehan seksual secara verbal -konteks lihat halaman 86
		4	Reaksi korban pelecehan	Menerima -konteks lihat halaman 86	Menerima -konteks lihat halaman 86
5	Konflik antara	1	Konflik dengan atasan	Diskriminasi oleh atasan	-

	Homoseksual dengan Lingkungan Kerja			-konteks lihat halaman 87	
		2	Konflik dengan rekan kerja	Pelecehan oleh rekan kerja -konteks lihat halaman 88	Pelecehan oleh rekan kerja, beban kerja berlebih -konteks lihat halaman 90
		3	Konflik dengan bawahan	Pelecehan oleh murid -konteks lihat halaman 89	-
		4	Jenis konflik	Diskriminasi, beban kerja berlebih, pelecehan	Diskriminasi, beban kerja berlebih, pelecehan
		5	Penyelesaian	Resign, melawan, negosiasi	Menerima, negosiasi
6	Komunitas dan Eksistensi Kaum Homoseksual di Masyarakat	1	Jenis komunitas	Komunitas gaya hidup -konteks lihat halaman 93	Komunitas gaya hidup -konteks lihat halaman 93
		2	Tipe komunitas	Khusus, tertutup	Khusus, terbuka
		3	Keikutsertaan narasumber dalam komunitas	Pasif	Pasif
7	Pandangan Hidup serta Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial	1	Sex Role	<i>Bottom</i> -konteks lihat halaman 96	<i>Bottom</i> -konteks lihat halaman 97
		2	Ekspresi gender	Feminin -konteks lihat halaman 96	Androgini -konteks lihat halaman 97
		3	Stereotip	Gemulai, lembut, melambai, lemah	Ribet, cerewet, detail, kuat
		4	Posisi di masyarakat	Penolakan di lingkungan keluarga, penerimaan sebagian di lingkungan pertemanan dan kerja	Penerimaan di keluarga dan teman, penolakan sebagian kecil oleh lingkungan kerja
		5	Pandangan hidup	<i>"If you are gay, be a good gay"</i> -konteks lihat halaman 97	<i>"urip iku mung mampir ngombe"</i> -konteks lihat halaman 98

Sumber: Olahan Peneliti

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Penerimaan Diri Seorang Homoseksual dan Motivasi Diri

Kedua narasumber merupakan seseorang dengan orientasi seksual menyukai sesama jenis. Mereka merupakan lelaki homoseksual yang sering disebut dengan istilah *gay*. Kedua narasumber mengaku bahwa mereka telah menyadari jika mereka menyukai sesama lelaki sejak usia kanak-kanak. Lingkungan sosial mereka beranggapan bahwa menjadi seorang *gay* merupakan hal yang abnormal dan memiliki stereotip yang negatif. *Gay* di lingkungan mereka kerap dipandang sebagai penyakit masyarakat. Namun mereka memiliki anggapan lain bahwa menjadi *gay* tidak menghalangi keduanya untuk bermanfaat bagi lingkungannya bahkan keduanya memiliki motivasi lebih dalam berkegiatan.

Narasumber 1 menyatakan bahwa sejak masih kecil telah menyadari bahwa ia menyukai teman lelaki sepermainannya. Pengalaman seksual yang dialami narasumber 1 pun seluruhnya dengan teman lelaki. Sejak mengenal dorongan seksual, ia menyadari bahwa yang dapat membangkitkan nafsunya adalah lelaki. Ia tidak pernah sedikitpun tertarik dengan perempuan maupun mencoba untuk menjalin hubungan dengan perempuan. Masa kecilnya diwarnai dengan banyak menghabiskan waktu dengan teman perempuan, dan bermain permainan yang identik dengan perempuan.

Pengalaman seksual narasumber 1 pertama kali di usia yang masih sangat muda, yakni saat narasumber 1 bersekolah di taman kanak-kanak. Di masa itu, seorang saudara sepupunya, berusia sekitar 12 tahun dan tengah menempuh pendidikan kelas 6 Sekolah Dasar (SD), meminta narasumber 1 untuk melakukan oral seks padanya. Narasumber 1 menceritakan bahwa ia melakukannya dengan suka rela dan bukanlah sebuah paksaan. Hingga saat ini ia telah melakukan oral seks terhadap empat orang saudara sepupunya. Keempat saudara sepupunya tersebut berorientasi heteroseksual dan kini masing-masing telah berkeluarga. Ia

mendeskripsikan hal tersebut sebagai kenakalan di masa muda dengan saudara-saudara sepupunya dan hubungan mereka hingga kini baik-baik saja.

Di masa sekolah menengah pertama (SMP), tepatnya saat kelas satu SMP, narasumber 1 mulai melakukan anal seks dengan salah satu teman laki-lakinya. Sejak itu, narasumber 1 berhubungan seksual secara aktif. Pada saat itu, narasumber 1 sedang mengalami masalah berat dalam kehidupannya. Kedua orang tuanya bercerai, sehingga narasumber 1 mencoba mencari pelampiasan untuk mengalihkan permasalahannya tersebut dengan cara berhubungan seksual.

Perceraian kedua orangtuanya membuat narasumber 1 mesti tinggal bersama tantenya hingga ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Merasa tidak nyaman dengan hal itu, masa SMA dihabiskan narasumber 1 dengan mengeksplere sisi seksualitasnya. Ia mulai mencoba berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan hingga pada saat kelas XI ia akhirnya memutuskan untuk pindah ke Kebumen untuk tinggal bersama ibunya.

Di Kebumen, narasumber 1 berada di lingkungan yang sangat religius. Ia bersekolah di salah satu SMA negeri di sana yang menerapkan aturan yang cukup ketat bagi laki-laki dan perempuan. Kegiatan keagamaan di SMA tersebut dilaksanakan di masjid yang terpisah antara siswa dan siswi yang beragama Islam. Di masa tersebut, narasumber 1 mulai mengalami *culture shock* yang diakibatkan kepindahannya. Sebagai siswa baru, narasumber 1 mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan di tempat barunya. Ia mengalami depresi.

Jika di SMA yang lama narasumber 1 bisa dengan leluasa bertingkah feminin, tidak demikian halnya saat ia pindah ke SMA di Kebumen. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan membuat narasumber 1 terlihat sebagai individu yang *deviant* saat itu. Saat mengalami depresi itulah salah seorang teman menyarankan agar

narasumber 1 menemui psikolog. Ia kemudia menemui psikolog saat kelas XII. Dari pertemuannya dengan psikolog tersebut, narasumber 1 menjadi semakin yakin dengan orientasi seksualnya dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Berikut petikan dialog antara narasumber 1 dengan psikolog tersebut yang diceritakan ulang oleh narasumber 1:

“Pilihannya adalah kamu menyamankan lingkungan atau menyamankan dirimu, kalau kamu menyamankan lingkungan maka dirimu yang gak nyaman, kalau kamu nyaman dengan dirimu kamu bisa mencari lingkungan yang nyaman dengan dirimu” terus akhirnya aku menentukan “saya lebih baik nyaman dengan diri saya saja”

Dari petikan dialog antara psikolog dan narasumber 1 tersebut, terlihat bahwa narasumber 1 dapat menerima keadaan dirinya yang merupakan seorang *gay*. Pertemuan dengan psikolog menjadi titik balik bagi narasumber 1. Identitas dirinya sebagai seorang *gay* mulai terbentuk. Narasumber 1 menganggap orientasi seksual yang ia rasakan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang tidak berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Karena narasumber 1 nyaman dengan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual, ia tidak berkeinginan untuk menjadi seorang heteroseksual hanya untuk memenuhi harapan masyarakat. Sebaliknya, narasumber 1 memilih lingkungan yang sekiranya dapat menerima dirinya dan keputusannya untuk menyukai sesama jenis. Menurut narasumber 1, yang bermasalah bukanlah ia dan orientasi seksualnya tetapi lingkungan sosial di sekelilingnya yang belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat menerima narasumber 1 apa adanya. Untuk itu narasumber 1 membuktikan bahwa dengan menjadi seorang *gay* tidaklah berarti menjadi sosok yang negatif yang sering dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Narasumber 1 kemudian menjadi berambisi untuk dapat menunjukkan dirinya di masyarakat. Hal itu dibuktikannya dengan mengikuti berbagai program pertukaran budaya antara lain di Vietnam, Belanda, dan Polandia. Narasumber 1 merupakan juga berhasil menjadi salah satu duta pariwisata kota Kebumen. Ia berhasil keluar sebagai juara kedua di ajang pemilihan mas dan mbak Kebumen yang diselenggarakan

oleh dinas pariwisata setempat. Kualifikasi sebagai pengajar bahasa Inggris juga dibuktikannya dengan berbagai sertifikasi yang diperolehnya. Di sela-sela kesibukannya ia juga kerap diundang sebagai trainer untuk persiapan IELTS dan TOEFL di berbagai lembaga pemerintahan serta sebagai narasumber untuk acara workshop dengan tema bahasa Inggris.

Segala prestasi yang diperoleh narasumber 1 tersebut dimaksudkan agar masyarakat menyadari keberadaannya dan mengakui kemampuannya, dan tidak lagi memandangnya sebelah mata sebagai seorang *gay* yang kerap dianggap negatif. Narasumber 1 ingin menunjukkan bahwa menjadi *gay* itu tidak salah. *Gay* merupakan hal yang normal sama halnya dengan manusia lainnya dan menjadi *gay* tidak menghalangi seseorang untuk dapat berprestasi dan bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

Serupa dengan narasumber 1, narasumber 2 juga telah menyadari dari kecil bahwa ia merupakan seorang homoseksual. Saat SD ia sudah mulai suka dengan guru lelakinya. Namun, narasumber 2 tidak mengalami kontak seksual seperti narasumber 1 saat ia kanak-kanak. Kontak seksual narasumber 2 pertama kali justru dilakukannya saat usianya dewasa, yakni saat bersekolah diploma satu di Yogyakarta. Tinggal di rumah kost yang jauh dari pengawasan orang tua membuat narasumber 2 berani mencoba berhubungan seksual pertama kali dengan seorang pria yang ia kenal melalui forum sahabat pena *gay* di majalah X-Hot, sebuah majalah khusus komunitas *gay*.

Tak seperti narasumber 1 yang kerap menghabiskan waktu bersama teman perempuan, mayoritas teman narasumber 2 adalah lelaki. Narasumber 2 tidak terlalu memperlihatkan sisi feminimnya. Di masa kecilnya, ia bermain permainan lelaki, seperti bola sepak dan berenang di sungai. Narasumber 2 nampak lebih pemalu jika dibandingkan dengan narasumber 1 sehingga ia tidak menceritakan pengalamannya seksualnya sedetail narasumber 1.

Lingkungan keluarga narasumber 2 yang tinggal di Boyolali, sebuah kota kecil di provinsi Jawa Tengah, merupakan lingkungan keluarga Islam Jawa yang sederhana. Seperti lazimnya kehidupan masyarakat Jawa di sana, keluarga narasumber 2 menanyakan keputusan narasumber 2 yang belum berumah tangga sampai saat ini. Akhirnya narasumber 2 memberanikan diri untuk menyampaikan kepada kakak perempuannya bahwa ia tidak tertarik untuk menikah dengan perempuan. Atas permintaan dari kakak perempuannya, ia diminta untuk menemui psikolog agar dapat merubah orientasi seksualnya tersebut menjadi seorang heteroseksual. Narasumber 2 memenuhi permintaan kakaknya untuk menemui psikolog dan mencoba kehidupan heteroseksual namun hal tersebut tidak berhasil. Berikut petikan wawancara dengan narasumber 2 terkait keputusannya untuk menemui psikolog.

“Iya sudah, saya sudah ke psikiater. Saya juga sudah pernah ke prostitusi untuk melihat kondisinya apa bisa sama perempuan. Ternyata juga tidak bisa.”

Menyadari bahwa dirinya merupakan seorang yang eksklusif homoseksual maka narasumber 2 menerima dirinya sebagaimana mestinya. Namun narasumber 2 menyatakan hal yang berbeda dari narasumber 1. Dalam memaknai homoseksualitas dalam dirinya, narasumber 2 menyebut hal itu sebagai hal yang dilarang dalam semua agama, sehingga meskipun ia memiliki orientasi terhadap sesama jenis, ia sebisa mungkin menjauhkan dirinya dari perilaku seksual terhadap sesama jenis. Ia mengaku sudah mulai bertaubat, meskipun ia tidak bisa menjalani kehidupan heteroseksual, paling tidak ia tidak melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Ia mengaku saat ini tidak memiliki pasangan.

“Kalau saya ya sudah lah kalau saya juga memikirkan orang kalau meninggal itu. Jadi intinya sudah mengurangi atau bertaubat.”

Karena narasumber 2 telah menyadari posisinya sebagai seorang *gay*, maka ia tidak dapat memenuhi harapan kedua orang tuanya untuk menikah. Narasumber 2 sudah siap dengan konsekuensi untuk hidup sendiri di masa tua. Narasumber 2 giat bekerja untuk mempersiapkan segala kebutuhannya saat ia tua nanti agar tidak merepotkan keluarganya. Hal ini yang menjadi motivasi bagi narasumber 2. Ia tidak ingin dipandang sebagai beban bagi keluarganya. Narasumber2 juga termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya di lingkungan kerja karena ia merasa nyaman dan diterima di lingkungan tersebut. Ia merasa dengan bekerja keras ia menjadi orang yang dibutuhkan dan diandalkan di dalam lingkungan kerja tersebut. Hal itulah yang mendorong narasumber 2 untuk bekerja keras dan terlihat lebih menonjol jika dibandingkan oleh rekan-rekannya. Ia mendeskripsikan hal itu dengan “terlihat di atas angin” dan “suka ditonton”. Hal tersebut terlihat dari petikan dialog berikut:

“Tapi saya suka, karena saya jadi terlihat di atas angin.”

“Iya, apalagi saya orangnya suka ditonton orang.”

4.2.2 Lingkungan yang Kondusif untuk *Coming Out*

Keterbukaan atau *coming out* di kalangan homoseksual mengenai orientasi seksualnya sangat bergantung pada lingkungan yang dihadapi. Seorang homoseksual yang memilih untuk membuka jatid dirinya menerapkan derajat keterbukaan yang berbeda-beda tergantung dari lingkungan yang dihadapinya. Hanya lingkungan yang terlihat aman dan nyaman bagi individu tersebut yang memungkinkan bagi narasumber untuk terbuka mengenai orientasi seksualnya. Jika lingkungan dinilai tidak aman dan narasumber merasa tidak nyaman maka mereka berusaha untuk tidak membicarakan mengenai orientasi tersebut dengan lingkungan sekitarnya, terlebih bila dinilai dapat membahayakan jiwanya.

Narasumber 1 mensyaratkan lingkungan *open minded* agar ia dapat leluasa terbuka mengenai orientasi seksualnya. Narasumber 1 meyakini bahwa *coming out* bagi seorang *gay* merupakan suatu hal yang dibutuhkan mengingat banyak *gay* yang belum mengetahui bagaimana bahayanya HIV/AIDS dan hal-hal yang diperlukan untuk menghindarinya. Pendidikan seks di Indonesia yang masih kurang menyebabkan banyak pihak yang belum mengetahui bagaimana hubungan seksual yang aman untuk meminimalisir resiko terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Dengan *coming out*, banyak pihak akan membantu *gay* tersebut untuk menemukan identitas dirinya dan memberikan pemahaman yang baik akan hubungan seksual yang aman dan akses terhadap test HIV/AIDS serta pengobatannya jika orang tersebut sudah terinfeksi. Hal ini sesuai dengan latar belakang narasumber 1 yang sempat beberapa kali terlibat dalam acara lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Yogyakarta seperti plu satu hati (plush) dan peska yang peduli terhadap isu-isu seputar LGBT dan HIV/AIDS. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber dengan petikan wawancara berikut:

“Bisa jadi orang-orang yang underground kaya gitu maksudnya yang tidak terlihat, terselubung gitu gerak cepatnya justru lebih banyak. Sorry to say banyak juga kaya gitu yang jadi penderita AIDS dan mereka jadinya meninggal. Mereka sebenarnya butuh bantuan, tapi kita kan gak tau.”

Dalam prosesnya untuk *coming out*, narasumber 1 menerapkan derajat keterbukaan yang berbeda di setiap kesempatan. Proses *coming out* tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi. Di lingkungan keluarga, narasumber 1 telah *coming out* kepada ibunya. Sebagai anak lelaki tertua di keluarga tersebut, ia menanggung harapan keluarga yang besar terhadapnya. Meskipun tidak terus terang, namun ibunya telah mengetahui bahwa ia seorang *gay* karena pernah membawa kekasihnya untuk menginap di rumah. Saat itu ibunya menanyakan ke narasumber 1 perihal orientasi seksualnya, ia tidak mengiyakan namun ia juga tidak menyangkalnya. Sejak kejadian itu, ibu dari narasumber 1 memintanya agar dapat mandiri. Narasumber 1 sangat terbuka dengan

teman-teman di lingkungan sekolahnya, sedangkan di lingkungan kerja ia tidak membahas mengenai orientasi seksualnya secara eksplisit. Namun narasumber 1 mengakui bahwa ia tidak dapat menyembunyikan orientasi seksualnya lantaran tingkah lakunya yang feminin terlihat dalam kesehariannya. Meskipun ia tidak menyampaikan secara terus terang namun ia berasumsi bahwa orang disekitarnya mengetahui orientasi seksualnya terhadap sesama jenis.

“Kalau sama ibuku tidak ada keterbukaan. Cuma kemarin sekitar 4 bulanan yang lalu orang tuaku tau “

“Aku kan open gini gak sama semua orang ya walaupun diriku it’s clearly to see.”

Narasumber 2 juga merupakan *gay* yang terbuka di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Narasumber 2 menganggap bahwa menjadi *gay* tidak membuatnya terdiskriminasi karena orang-orang yang berinteraksi dengannya tahu bahwa ia bukanlah sosok yang harus ditakuti. Narasumber 2 bekerja di hotel yang sama selama 16 tahun dan mengaku bahwa ia telah nyaman di hotel tersebut dan belum ada keinginan untuk pindah tempat kerja. Ia merasa diterima dan dibutuhkan di sana. Tidak ada niat baginya untuk pindah dari pekerjaannya. Seluruh pekerja di hotel sudah tau bahwa dirinya *gay*. Ia tidak menutupi jati dirinya di lingkungan pekerjaan.

Selain bekerja di hotel, narasumber 2 juga bekerja sebagai seorang pengajar di lembaga pelatihan kerja bagi pekerja kapal pesiar. Di lingkungan pendidikan ini, ia juga *coming out* karena memang nyaman dengan lingkungannya. Ia menyukai dunia pendidikan. Ia juga memiliki kedekatan dengan pemilik sekolah tempatnya mengajar. Pemiliknya merupakan teman lama narasumber 2 saat sama-sama bekerja di hotel.

Narasumber 2 juga telah *coming out* di lingkungan keluarga. Awal mula ia *coming out* merupakan jawaban atas desakan pertanyaan dari

pihak keluarga tentang statusnya yang belum berkeluarga di usianya yang sudah 35 tahun. Pengakuan narasumber 2 tentang alasannya mengapa ia tidak berkeluarga pada akhirnya dapat diterima oleh keluarganya. Sebagai anak bungsu, harapan keluarga narasumber 2 padanya untuk melanjutkan keturunan tidak terlampau besar karena kakak-kakaknya sudah berkeluarga. Narasumber 2 juga membangun rumah di kampungnya di Boyolali, berdekatan dengan rumah milik keluarga besarnya.

Meskipun narasumber 2 tidak mensyaratkan kenyamanan secara eksplisit sebagai faktor utama untuk *coming out*, narasumber 2 beberapa kali menyebutkan kata nyaman dalam mendeskripsikan hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya

4.2.3 Pelecehan Merupakan Kewajaran dalam Relasi Sosial Homoseksual

Pelecehan seyogyanya merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam relasi apapun. Hal itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Alasan terjadinya pelecehan lantaran terdapat ketidakseimbangan relasi yang terbentuk. Ada pihak yang mendominasi sebagai si pelaku pelecehan dan ada pihak yang teropresi sebagai korban pelecehan. Hal ini terlihat dalam wawancara terhadap kedua narasumber.

Kedua narasumber menceritakan pelecehan-pelecehan yang terjadi selama ini berkaitan dengan orientasi seksual mereka sebagai seorang *gay*. Namun menjadi hal yang menarik karena korban tidak merasa bahwa mereka dilecehkan. Mereka mendeskripsikan pelecehan yang terjadi terhadap dirinya sebagai bentuk candaan dengan teman-teman. Menurut mereka, suatu kewajaran seorang *gay* mendapatkan perlakuan yang melecehkan mengingat stereotip mengenai *gay* yang berkembang di masyarakat banyak terkait dengan aktivitas seksual.

Tiap kali pelecehan terjadi, pihak yang melakukan pelecehan menganggap bahwa korban menikmati pelecehan yang terjadi. *Gay* dianggap sebagai makhluk yang terobsesi dengan kegiatan seksual, hiperseks, mesum, hingga akhirnya wajar jika diperlakukan seperti itu. Justru ketika korban mencoba menolak, mereka akan dianggap sebagai “jual mahal” hingga pada akhirnya korban memiliki kesadaran bahwa mereka tidak bisa berbuat sesuatu untuk menghentikan hal ini. Alih-alih menghentikan pelecehan yang terjadi, mereka justru menerima pelecehan sebagai sebuah interaksi normal agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Narasumber 1 menceritakan pengalamannya dilecehkan di lingkungan sosial mulai dari pelecehan verbal hingga pelecehan fisik. Pelecehan yang diterimanya bermula saat ia berada di SMP di kota Kebumen. Saat SMP, narasumber 1 menerima pelecehan fisik dari teman sekolahnya. Pelecehan yang dialaminya saat SMP bermula dari hubungan asmara. Narasumber 1 yang saat itu menyukai salah seorang teman lelaki di SMP dianggap mengganggu hubungan asmara antara teman lelaki tersebut dengan kekasihnya. Seorang temannya tidak terima jika narasumber 1 mengganggu hubungan pasangan tersebut. Ia kemudian mulai memberikan ancaman. Mula-mula sebatas ancaman di gerbang sekolah tiap kali narasumber 1 pulang sekolah. Lambat laun, narasumber 1 mulai menerima tamparan dan pukulan menggunakan gagang sapu. Tidak ada yang dapat dilakukannya saat itu untuk membela diri. Tak seorang pun juga membelanya. Ancaman dan pelecehan baru berhenti saat perceraian kedua orangtuanya mengharuskan narasumber 1 untuk pindah sekolah ke Purworejo.

Saat bersekolah SMA di Purworejo, narasumber 1 kerap mendapat diskriminasi dari teman-teman lelakinya. Mereka menolak ia meminta bantuan kecil semisal menumpang sepeda motor. Teman-teman lelakinya adalah orang-orang yang homofobik. Terlebih ekspresi gender narasumber 1 yang feminin, atau biasa dikenal di masyarakat sebagai tingkah laku

yang “gemulai”, “melambai”, dan “genit” memudahkan untuk diidentifikasi sebagai seorang *gay*. Saat SMA, guru di sekolah narasumber 1 pada saat itu juga menegur agar tidak berperilaku selayaknya seorang perempuan. Narasumber 1 diminta menunjukkan perilaku yang lebih maskulin dan lebih banyak bergaul dengan teman lelaki.

Saat narasumber 1 tinggal di Yogyakarta, ia mulai masuk ke dalam dunia kerja. Pekerjaan pertamanya sebagai seorang penyiar tidak luput dari pelecehan. Atasan narasumber 1 di stasiun radio secara verbal melecehkannya di muka publik saat rapat rutin dengan berkata

“Di sini adanya penyiar cewek sama penyiar cowok. Gak ada penyiar cewek yang kecowok-cowokan atau penyiar cowok yang kecewek-cewekan.”

Tak berhenti hanya sampai dengan pelecehan verbal, narasumber 1 juga menerima pelecehan tertulis berupa permintaan untuk membuat surat pernyataan yang menyatakan bahwa narasumber 1 siap merubah suara, aksen, intonasi, artikulasi agar sesuai dengan karakter penyiar laki-laki maskulin.

Narasumber 1 akhirnya keluar dari pekerjaannya sebagai penyiar radio. Ia kemudian mengajar bahasa Inggris sebuah di lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta. Saat bekerja di sana, ia juga kerap dilecehkan oleh murid-muridnya. Gesture narasumber 1 yang “gemulai” kerap ditirikan dan dicemooh, bahkan beberapa siswa menolak untuk diajar olehnya lantaran ia adalah seorang *gay*.

Di bangku kuliah ia juga kerap dilecehkan oleh teman seangkatannya dan juga satpam kampus. Ia kerap kali mendapat pelecehan seksual secara fisik seperti dicubit, dicolek, diremas, hingga dipegang-pegang dadanya oleh satpam kampus. Celotehan-celotehan bernuansa seksual juga kerap kali ditujukan padanya. *“Pie, dino iki wes ngemut durung?”*, ujar salah seorang temannya tiap kali bertemu dengannya.

Celotehan berbahasa Jawa tersebut jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti *“bagaimana, hari ini sudah mengulum belum?”* yang merujuk kepada kegiatan oral seks. Narasumber 1 hanya menganggap hal tersebut sebagai bercanda saja. Ia kerap kali membalas celotehan-celotehan tersebut dengan candaan dan diam saja ketika dilecehkan secara fisik. Saat dikonfirmasi ke narasumber 1 sejauh mana ia mampu menghadapi pelecehan tersebut, ia mengaku bahwa kadang ia pun juga merasa jengah diperlakukan seperti itu, namun ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

Ketika ditanya solusi seperti apa yang dilakukan oleh narasumber 1 untuk menolak pelecehan tersebut, ia berujar bahwa menghindari merupakan satu-satunya solusi yang dapat ia lakukan.

“Ya aku merasa, tapi sebagai victim itu bisaku tu apa? Aku sudah kalah, ya memang aku lemah gemulai, aku memang gesturennya seperti itu, njuk arep pie? Aku juga gak bisa ngelawan, satu-satunya solusi ya cuma meninggalkan,”

Senada dengan narasumber 1, narasumber 2 juga menyatakan hal yang sama. Narasumber 2 mengaku juga mendapatkan pelecehan meskipun tidak pernah mengalami kekerasan seperti yang dialami narasumber 1. Narasumber 2 kerap kali mendapat pelecehan seksual dari rekan-rekan kerjanya. Ia mengaku sering dicolek-colek, dicubit, dan diremas dibagian tubuh seperti pantat atau dada. Ia menganggapnya sebagai candaan. Ketika ia dicolek, ia balas mencolek teman-teman yang menggodanya. Selain itu pelecehan seksual secara verbal juga diterimanya, seperti ajakan untuk kencan atau berhubungan seksual. Ia menganggap pelecehan yang dialaminya sebagai hal yang wajar.

“Kalau di lingkungan ini hal seperti itu sudah bukan hal yang aneh lagi,”

4.2.4 Konflik antara Homoseksual dengan Lingkungan Kerja

Lingkungan sosial di Indonesia merupakan lingkungan yang menganggap heteroseksual sebagai hal yang normal atau yang sering disebut sebagai heteronormatif. Menurut keterangan para narasumber, konsekuensi dari lingkungan yang heteronormatif ini terlihat dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja pada prinsipnya seharusnya menekankan kapabilitas dan profesionalitas tanpa melihat faktor seks dan gender. Namun pada kenyataannya, unsur seks dan gender menjadi faktor yang mempengaruhi pekerjaan seseorang seperti yang terjadi pada para narasumber.

Pengalaman narasumber 1 di berbagai bidang pekerjaan tak luput dari konflik yang terjadi antara ia dengan lingkungan kerjanya. Sebagai seorang *gay*, narasumber 1 sering dinilai tidak cukup pantas menduduki posisi tertentu. Sikapnya yang “gemulai” dianggap sebagai karakter perempuan yang identik dengan “manja,” “plin-plan,” dan “lambat” sehingga hanya cocok ditempatkan di bidang-bidang tertentu yang membutuhkan kesabaran dan pelayanan yang detail seperti *customer service* atau operator telepon. Seringkali ia dianggap tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk posisi yang ia inginkan. Beberapa jenis pekerjaan telah ia jalani. Ia belajar bahwa ia harus menemukan lingkungan kerja yang dapat menerima orientasinya agar ia dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Karir narasumber 1 dimulai sejak ia bergabung menjadi penyiar di salah satu radio di Yogyakarta pada tahun 2008. Bertahan selama dua tahun di lembaga broadcasting tersebut, akhirnya ia mengundurkan diri pada tahun 2010 dengan alasan komunikasi yang kurang lancar dengan rekan kerjanya. Namun, alasan sesungguhnya narasumber 1 memutuskan untuk keluar dari radio tersebut dikarenakan aksi diskriminasi yang dilakukan oleh atasannya.

Di radio tempat narasumber 1 bekerja, setiap akhir tahun penyiar mendapatkan perpanjangan kontrak untuk siaran selama satu tahun

kedepan. Memasuki tahun kedua, narasumber 1 juga mendapatkan kontrak kerja baru seperti lazimnya kontrak perpanjangan karyawan lainnya. Namun, keganjilan diterima narasumber 1 kala kontrak perpanjangannya tersebut memiliki tambahan surat perjanjian yang tidak diterima oleh rekan penyiar yang lain. Tambahan surat perjanjian tersebut tertulis bahwa narasumber 1 berjanji untuk berperilaku layaknya laki-laki dan melakukan tugas siaran dengan suara laki-laki serta persyaratan lain yang berkenaan dengan ekspresi gender yang feminin.

Narasumber 1 juga bermasalah dengan pembagian jadwal siaran *on air* yang ia rasakan berbeda dengan rekan kerjanya yang lain. Ia diwajibkan untuk siaran *on air* selama 7 hari dalam seminggu sedangkan rekannya sesama penyiar lainnya hanya mendapat jadwal 6 hari dalam seminggu dengan gaji yang sama. Pembagian job MC untuk acara *off air* pun juga lebih banyak diberikan ke rekan penyiar yang lain. Selama dua tahun bekerja, ia hanya diberikan jatah dua kali MC *off air*. Saat hal itu ditanyakan ke atasannya, hanya dijawab “*Emang bisa manly?.*”

Narasumber 1 juga kerap mendapat teguran dari atasannya terkait dengan ekspresi gendernya, mulai dari intonasinya yang lembut, suara yang dinilai cempreng, hingga artikulasi yang kurang tegas sebagai seorang lelaki. Teguran tersebut tidak disampaikan kepadanya secara personal, namun disampaikan di muka publik saat rapat rutin di depan penyiar lain yang dinilai olehnya sebagai tidakan yang disengaja untuk mempermalukannya di muka umum.

Lepas dari pekerjaannya sebagai penyiar radio, narasumber 1 sempat mencoba bekerja di *travel agent*. Saat di *travel agent*, narasumber 1 mengalami *bullying* oleh rekan kerjanya. Saat pulang kerja, motornya dihadang segerombolan rekan kerja perempuannya yang meminta agar ia sebagai orang baru di kantor itu menghormati keberadaan mereka yang lebih senior. Ia tidak boleh pulang sebelum seniornya pulang terlebih dahulu kendati jam kantornya telah lewat. Ia menduga hal itu dilakukan oleh seniornya karena iri melihatnya sebagai sosok *gay* yang mereka

anggap lemah ternyata memiliki berbagai kemampuan yang membuatnya diakui oleh atasan mereka di *travel agent* tersebut.

Narasumber 1 kemudian bergabung di lembaga kursus bahasa Inggris. Di lembaga tersebut ia kerap kali dilecehkan oleh murid-muridnya. Beberapa muridnya pernah menolak untuk ia ajar lantaran mereka menganggap orientasinya yang seorang *gay* dinilai tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar mereka. Tak hanya itu, ia juga kerap dicemooh oleh muridnya lantaran sikapnya yang “gemulai.” Ia akhirnya melawan dengan jalan mempersilahkan murid-murid yang menolak diajar olehnya untuk keluar kelas dan mencari guru lain untuk mengajar mereka. Ia juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari rekan kerjanya. Saat ia mendapat proyek mengajar bahasa Inggris di Vietnam, rekan kerjanya menolak untuk tidur di satu kamar hotel yang sama dengannya karena takut kalau ia akan melecehkannya. Beberapa murid narasumber 1 yang mengambil les privat dengannya juga terkadang membatalkan kelas setelah mengetahui kalau ia adalah seorang *gay*. Mereka takut mendapat pelecehan seksual darinya.

Narasumber 1 juga bekerja sebagai MC di berbagai acara. Beberapa kali pihak yang mengontaknya berpesan agar ia jangan terlalu “melambai” saat membawakan acara. Ia berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada kliennya dengan menuruti permintaan dari klien tersebut meskipun ia sering merasa tersinggung dengan hal itu. Ia merasa bahwa ia dapat menempatkan diri sesuai dengan acara yang ia pandu sehingga ia tidak perlu diperingatkan mengenai ekspresi gendernya tersebut.

Secara garis besar, dapat dilihat bahwa pihak-pihak yang berinteraksi dengan narasumber 1 bermasalah dengan ekspresi gender feminin yang diperlihatkan.

Sama halnya dengan narasumber 1, konflik di dunia kerja juga dialami oleh narasumber 2. Dalam menerima konflik yang terjadi, narasumber 2 lebih bersikap lapang dada. Ia menyadari, sebagai seorang

gay, wajar jika mendapatkan beban kerja yang lebih jika dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain. Lagipula ia menyukai pekerjaannya. Bekerja sebagai seorang supervisor *housekeeping*, ia menjalani sistem kerja dalam *shift* yang mengharuskannya bekerja bergantian dengan rekan kerjanya.

Dalam satu hotel, jabatan supervisor *housekeeping* dipegang oleh 4 orang karena harus ada 1 orang supervisor yang bertugas dalam tiap *shift*. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memiliki kewenangan dan beban kerja yang terbagi rata dengan kompensasi yang sama. Pada kenyataannya, narasumber 2 memiliki beban kerja yang jauh melampaui ketiga rekannya. Selain beban tugas sebagai supervisor *housekeeping* yang memiliki tugas pokok untuk supervisi standar kebersihan dari tiap kamar yang akan dijual kepada tamu hotel, narasumber 2 juga dibebankan tanggung jawab untuk memberikan training kepada karyawan magang. Ketika ada demo mengenai *making bed* yang diperuntukkan bagi mahasiswa akademi pariwisata yang datang untuk studi praktek, ia juga didapuk untuk menangani hal tersebut.

Rekan kerja narasumber 2 juga sering memintanya melakukan lembur jika tingkat hunian hotel sedang tinggi. Alasan yang dikemukakan karena ia seorang *gay* sehingga tidak memiliki keluarga untuk diperhatikan, sedangkan rekan-rekannya merupakan pria berkeluarga yang memiliki tuntutan untuk membagi waktu bersama istri dan anaknya. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepadanya, ia mengaku beban kerja yang berlebih itu menguntungkan baginya karena ia menjadi terlihat menonjol jika dibandingkan dengan rekan kerjanya meskipun secara finansial ia mendapat imbalan yang sama dengan rekannya.

Dedikasi dan standar kebersihan yang ditetapkan oleh narasumber 2 sebagai seseorang yang profesional di bidangnya tak luput dikecam oleh rekan kerjanya dan kerap disangkut pautkan dengan orientasinya sebagai seorang *gay*. Narasumber 2 merupakan pribadi yang idealis sehingga tiap kali melakukan supervisi ia tidak membiarkan kekurangan minor terjadi.

Kerap kali ia meminta divisi yang terkait untuk menuntaskan pekerjaan terlebih dahulu. Ia kerap berseteru dengan pihak *engineering* semisal ada kamar yang mengalami kerusakan minor seperti lampu lemari yang mati, air keran yang menetes, *dimmer bed lamp* yang tidak bekerja dan beberapa hal lain yang terkait pekerjaan *engineering* lainnya. Menurut pihak *engineering* hal tersebut tidak esensial dan kamar masih dapat dipergunakan dengan semestinya namun IS tetap pada pendiriannya bahwa kamar harus dalam kondisi bersih serta segala fasilitas di dalamnya dapat digunakan dengan maksimal. Ia kerap disebut “rempong,” “ribet,” “seperti cewek” dan dikait-kaitkan dengan orientasi seksualnya karena hal itu.

Narasumber 2 menanggapi konflik dengan divisi lain di tempat kerjanya sebagai candaan saja. Ketika teman-temannya menggerutu padanya ia hanya menanggapi dengan ancaman yang disampaikan dengan nada dan konteks candaan.

“Hati-hati karena kalau kalian mempermainkan saya, kalian merubah-ubah kamar seenaknya itu kan artinya ngerjain saya, suatu saat anak kalian atau saudara kalian seperti saya, kalian ingat hari ini, ingat dengan apa perlakuan kalian.”

Konflik yang dialami oleh narasumber 2 tidaklah sebesar yang dialami oleh narasumber 1. Berdasar pengamatan dari peneliti, intensitas konflik yang berbeda antara narasumber kemungkinan akibat pengaruh ekspresi gender yang disampaikan oleh keduanya. Meski keduanya sama-sama *gay*, dan memiliki *sex role* yang sama, yang di dalam lingkungan LGBT dikenal dengan istilah “*bottom*,” namun ekspresi gender yang dimunculkan oleh narasumber 1 nampak lebih feminin jika dibandingkan dengan narasumber 2.

4.2.5 Komunitas dan Eksistensi Kaum Homoseksual di Masyarakat

Komunitas yang mana merupakan wadah bagi sekumpulan orang yang memiliki kesamaan tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi di masyarakat. Banyak komunitas yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi wadah yang positif dan embrio bagi pergerakan sosial. Peneliti kemudian mengobservasi adanya komunitas bagi kaum homoseksual di Yogyakarta melalui kedua narasumber

Di Yogyakarta, tempat kedua narasumber berada, terdapat beberapa komunitas homoseksual. Hal ini ditandai dengan ramainya event-event khusus bagi homoseksual di berbagai klub malam di kota itu. *Gay night* atau event yang biasa dikenal oleh kaum homoseksual setempat sebagai *G-night* mewarnai malam-malam di pusat kota. Kegiatan tersebut digunakan sebagai ajang berkumpul bagi sesama kaum homoseksual. Mereka mencari teman kencan atau kenalan.

Jauh sebelum *G-night* mulai terkenal di kalangan kaum homoseksual, sebelum internet dan media sosial berkembang seperti sekarang ini, kaum homoseksual menggunakan majalah komunitas *gay* untuk mencari teman dan pasangan. Kolom sahabat pena digunakan untuk berkenalan melalui jalur korespondensi. Setelah internet mulai berkembang, kaum homoseksual memanfaatkan sosial media untuk mencari teman dan pasangan. Ketika *smartphone* semakin marak, akses antara kaum homoseksual menjadi semakin mudah. Aplikasi *chatting* dan *online dating* mulai dilirik kaum homoseksual untuk digunakan sebagai media berkomunikasi. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan aplikasi yang diperuntukan khusus untuk kaum homoseksual seperti *grindr*.

Narasumber 1 mengakui ia bergabung dengan komunitas homoseksual via *online*. Beberapa diantaranya berlanjut untuk bertemu muka atau biasa yang disebut dengan kopi darat. Namun, disayangkan komunitas semacam itu hanya fokus pada jalinan pertemanan antar sesama

kaum homoseksual dan berbagi cerita seputar gaya hidup semata. Komunitas *gay* yang ia kenal selama ia berada di Yogyakarta tidak ada yang berfokus pada gerakan sosial atau politisk. Ia lebih suka menyebut komunitas yang ada sebagai geng. Salah satu geng yang ia kenal memiliki aturan-aturan tertentu untuk menjadi anggotanya.

“Kebanyakan ya isinya cuma nongkrong-nongkrong, pamer barang-barang branded, bahkan ada fenomena di Jogja, ada salah satu geng gitu yang dia kalau ada orang yang mau gabung sama geng ini harus punya wajah ok, dan punya handphone minimal blackberry, pas waktu dulu blackberry masih jaman ngehits-ngehitsnya,”

Menyadari bahwa komunitas yang ada cenderung mengajak kepada gaya hidup hedonisme dan persaingan yang tidak sehat antar sesama anggotanya, maka narasumber 1 kemudian lebih nyaman bergaul pada lingkup pertemanan yang lebih kecil di luar geng tersebut. Narasumber 1 memiliki kelompok pertemanan kecil yang terdiri dari 5 orang yang kesemuanya merupakan homoseksual. Menurutnya, meski ia memiliki banyak teman heteroseksual yang peduli dengannya namun mereka tidak bisa memahami ia sepenuhnya. Permasalahan kaum homoseksual hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki orientasi seksual yang sejenis. Kegiatan dengan teman-temannya lebih kepada berbagi cerita dan pengalaman seputar menjalani hari-hari sebagai seorang homoseksual dan saling menguatkan satu sama lain.

Selisih usia 1 dekade dengan narasumber 1 membuat narasumber 2 memiliki pengalaman seputar komunitas yang lebih beragam. Narasumber 2 pada mulanya berkenalan dengan komunitas *gay* melalui majalah X-hot, sebuah majalah yang khusus diperuntukan bagi komunitas *gay*. Kemudian narasumber 2 mulai melakukan korespondensi melalui forum sahabat pena untuk mencari pasangan atau sekedar kenalan.

Narasumber 2 kerap pergi ke beberapa tempat-tempat di Yogyakarta yang sudah terkenal sebagai tempat berkumpul bagi komunitas *gay*. Beberapa titik ia sebutkan sebagai tempat berkumpul, antara lain: alun-alun utara, taman bank Indonesia, salah satu klub malam,

dan salah satu restoran. Seluruhnya terletak tepat di pusat kota. Pemilik salah satu restoran yang narasumber 2 sebutkan juga memiliki sebuah toko cenderamata yang di atasnya selain digunakan sebagai restoran, juga menggelar pertunjukan kabaret dengan keseluruhan pengisi acaranya merupakan laki-laki baik itu transgender maupun *gay*. Komunitas *gay* yang ada di toko cenderamata tersebut didirikan dengan tujuan seni, dan tumbuh menjadi salah satu pertunjukan yang dicari oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Beberapa festival di Yogyakarta juga kerap diisi oleh komunitas *gay* dan transgender untuk memeriahkan acara, seperti festival kesenian jogja dan jogja *fashion week*.

Serupa dengan narasumber 1, seiring dengan perkembangan teknologi, narasumber 2 juga melirik internet dan aplikasi *smartphone* untuk saling berhubungan. Sejak saat itu, narasumber 2 kerap mendapatkan teman kencan melalui jaringan sosial media yang ada serta aplikasi *online dating* khusus *gay*.

Pada umumnya komunitas *gay* yang ada di Yogyakarta lebih cenderung berkegiatan yang mengarah kepada gaya hidup dan kesenian. Motivasi *gay* bergabung dalam suatu komunitas lebih kepada mencari pasangan kencan. Komunitas yang ada selama ini belum memiliki visi untuk bersatu menghadapi masalah yang dihadapi kaum homoseksual melalui gerakan sosial dan politis. Jika ada pergerakan untuk merubah tatanan sosial, hal itu dilakukan secara individualis dan tidak terstruktur. Pergerakan kelompok yang ada seringkali berasal dari LSM yang bergerak di bidang seksualitas dan gender serta advokasi LGBT namun sifatnya hanya dijalankan pada regional tertentu dan belum menjadi gerakan nasional.

4.2.6 Pandangan Hidup dan Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial

Perspektif atau cara pandang seseorang dalam memandang suatu hal mempengaruhi bagaimana ia bertindak dan bertingkah laku. Sebagai pihak yang kerap kali dipandang sebagai pribadi yang berstereotip negatif, kaum homoseksual tentu mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana kaum homoseksual ini memandang permasalahan tentunya terdapat beberapa perbedaan dengan cara pandang heteroseksual terutama mengenai permasalahan seks dan gender.

Dalam komunitas *gay*, *sex role* yang digunakan sama halnya dengan pasangan heteroseksual. Jika dalam *sex role* pasangan heteroseksual peran perempuan dan laki-laki dapat dengan mudah dibedakan, demikian pula yang terjadi di pasangan *gay*. *Gay* dapat dibedakan menjadi dua peranan yakni “*bottom*” dan “*top*” sama halnya seperti hubungan perempuan dan laki-laki saat menyangkut hubungan seksual. Namun, peranan “*bottom*” dan “*top*” ini tidak serta merta berafiliasi dengan ekspresi gender dari seorang *gay* yang feminin atau maskulin. Seorang *gay* dengan seks role “*bottom*” belum tentu feminin dan sebaliknya. Seorang *gay* dengan ekspresi gender yang feminin lebih mudah diidentifikasi karena terlihat “gemulai” sehingga sering disalahartikan sebagai seorang transgender atau yang biasa disebut masyarakat dengan “banci,” “bencong,” atau “sekong”. Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. *Gay* dengan ekspresi gender maskulin terlihat sama saja dengan pria heteroseksual. Ia lebih susah diidentifikasi secara kasat mata. Sering pula ditemui antar pasangan *gay* dalam menetapkan *sex role* mereka memiliki kesepakatan untuk bergantian.

Seorang *gay* yang memiliki ekspresi gender feminin dengan yang memiliki ekspresi gender maskulin tentu memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu hal. Sama halnya dengan cara pandang perempuan dengan laki-laki yang berbeda ketika melihat suatu masalah. Seorang *gay* dengan ekspresi gender yang maskulin cenderung dominan

dalam hubungan dan menutupi orientasi seksualnya. Seringkali seorang *gay* yang maskulin terlihat menjalani dua kehidupan, satu kehidupan heteroseksual dengan pasangan perempuan dan kehidupan lainnya bersama pasangan homoseksualnya.

Seperti yang terlihat dalam relasi antara narasumber 1 dengan pasangannya, pasangan narasumber 1 merupakan seorang lelaki yang sangat maskulin. Meskipun memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, ia nampak berbeda dengannya. Pasangannya ini kuliah di jurusan teknik geodesi di universitas ternama di Yogyakarta. Lingkungan yang mayoritas lelaki dan terlebih juga dekat dengan teman perempuan, membuat siapa pun tak menyangka jika pasangannya tersebut seorang homoseksual. Meski berusia lebih muda dari narasumber 1, pasangannya yang menetapkan aturan dalam hubungan mereka. Narasumber 1 lebih terlihat submisif dan berperan sebagai *bottom* dalam relasi seksual dengan pasangannya.

Ketika keluarga pasangannya akhirnya mengetahui orientasi seksual anaknya setelah membaca surat yang dikirimkan narasumber 1, orangtua pasangannya meminta untuk menjauhi narasumber 1 dan dituntut untuk berusaha menjadi seorang lelaki heteroseksual. Menanggapi persoalan itu, narasumber 1 memandangnya sebagai cobaan hidup. Ia pasrah terhadap apapun yang terjadi. Semua yang dialami sudah merupakan takdir dari Tuhan. Termasuk orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* dan hubungannya dengan pasangannya tersebut. Ia hanya menjalani skenario yang telah ditetapkan oleh Tuhan, demikian ujarnya. Walaupun kini hubungannya dengan pasangannya renggang, ia tetap berusaha menjaga cintanya, ia hanya menganggap ini sebagai ujian bagi hubungan mereka. Ia tulus mencintai pasangannya dan tidak keberatan jika ia digunakan sebagai alasan untuk menutupi orientasi seksual pasangannya yang sesungguhnya. Di depan orangtuanya, pasangannya tersebut tidak mengakui bahwa ia seorang homoseksual, sehingga keluarganya menganggap narasumber 1 lah yang “merusak” anaknya. Ia dianggap

memberikan pengaruh negatif pada anak mereka. Ia juga rela jika pasangannya dekat dengan perempuan lain untuk menutupi orientasi seksual. Ia rela melakukan apapun agar pasangannya bahagia.

Di lingkungan sosial, narasumber 1 juga pasrah ketika ia di lecehkan. Ia menganggap semua itu adalah konsekuensinya sebagai seorang homoseksual dan ia siap menerima itu semua karena ia telah yakin dengan pilihan hidupnya. Ia berkeyakinan bahwa orang yang memperlakukannya dengan tidak baik hanyalah belum mengetahui bagaimana sesungguhnya seorang *gay* itu. Orang itu belum mendapatkan pengetahuan yang memadai seputar homoseksual sehingga ia tidak menyimpan dendam. Menurutnya, satu-satunya cara agar orang berhenti bertindak diskriminatif terhadapnya adalah dengan tetap berperilaku baik. Dengan berperilaku baik, orang akan sadar bahwa ia telah berpandangan salah terhadap *gay* dan lambat laun akan menerimanya. Ia selalu mengatakan kepada kawan-kawannya sesama homoseksual agar menerima dirinya apa adanya, namun tetap menjaga perilakunya "*if you are gay, be a good gay,*" begitu prinsip yang selalu ia tekankan.

Sedangkan narasumber 2 meskipun berperan sebagai *bottom* dalam relasi seksual dengan partnernya namun ia tidak memosisikan diri sebagai perempuan. Dalam pandangannya, meski ia sebagai pihak yang di penetrasi, namun ia yang memiliki kuasa terhadap pasangannya. Oleh karenanya, pasangan dari narasumber 2 seringkali lelaki yang berusia jauh lebih muda dari dirinya. Ia juga memiliki kriteria khusus dalam menentukan partner seksual, tidak sembarang lelaki ia ajak kencan. Hanya lelaki yang berwajah tampan, dengan tubuh kecil dan kulit putih bersih yang ia pandang menarik. Narasumber 2 tidak segan-segan mengeluarkan uang demi mendapat lelaki yang sesuai dengan kriterianya.

Perawakan serta sikap dari narasumber 2 juga tidak menunjukkan sifat-sifat yang dicirikan dengan perempuan. Ia mengaku bahwa kegiatan yang ia lakukan biasanya merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan tubuh sehingga ia kerap melatih tubuhnya di tempat pelatihan

kebugaran, ia juga rutin menekuni hobinya menjelajah gunung. Rekan-rekan narasumber juga mayoritas lelaki. Meski ia terlihat maskulin, namun ia mengaku memiliki perasaan yang lembut serta senang dengan keindahan dan perawatan diri.

Narasumber 2 memandang homoseksualitas yang ia alami sebagai cobaan dari Tuhan. Saat ini, ia berusaha untuk menjauhkan dirinya dari kehidupan homoseksual meskipun ia menampik untuk mencoba hubungan heteroseksual. Ia memilih untuk hidup melajang daripada mengorbankan perasaan pasangannya. Ia mengambil falsafah hidup jawa "*urip iku mung mampir ngombe,*" begitu ujarnya. Falsafah Jawa itu berarti hidup itu hanya sementara, di dunia hanya sebentar saja dan yang kekal hanya di alam baka. Untuk itu, sekarang narasumber 2 fokus untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan meskipun diakuinya terkadang ia masih suka tergoda. Harta dan kekuasaan tidak ia kejar, ia sudah bersyukur dengan apa yang ia miliki sekarang. Saat ini ia hanya ingin membagi ilmunya agar lebih bermanfaat untuk sesama.

Dalam kegiatan belajar mengajar dan bekerja ia tidak mempedulikan jika ada murid atau rekannya yang melakukan tindakan diskriminasi terhadapnya.

"Saya yang terpenting itu kualitas. Gag masalah kalian tidak menghormati saya, tidak harus merendah didepan saya atau menghormati yang bagaimana. Yang penting kalian berkualitas saja. Kalian bisa menunjukkan kualitas kerja, bagi saya itu sudah cukup,"

Demikian prinsip yang ia terapkan kepada anak didik dan rekannya.

4.3 Hasil Temuan dalam Konsep Kapital

Dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa narasumber 1, berdasarkan pada hasil temuan penelitian adalah seorang gay yang feminin secara ekspresi gender dan moderat dalam pola pemikirannya, ia juga kerap berpindah-pindah pekerjaan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan pelecehan yang diterimanya. Sedangkan, narasumber 2, didasarkan pada hasil temuan penelitian adalah seorang gay dengan ekspresi gender yang androgini dan konservatif dalam pola pemikirannya. Ia loyal terhadap lingkungan kerja tempat ia bekerja saat ini belum pernah sekalipun ia berpindah kerja selama 16 tahun karirnya. Keduanya mendapat pelecehan dan diskriminasi di dalam lingkungan kerja meski dalam intensitas yang berbeda.

Peneliti melihat bahwa kedua orang narasumber memiliki beberapa pengalaman kerja. Dari beberapa pengalaman kerja tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat kesamaan pengalaman bekerja di industri jasa baik jasa pendidikan maupun pelayanan. Peneliti kemudian membuat tabel berdasarkan dari berbagai bidang pekerjaan yang pernah dijalani oleh masing-masing narasumber. Tabel tersebut kemudian dikaitkan dengan kapital-kapital yang kemungkinan dimiliki oleh masing-masing narasumber dalam masing-masing industri tersebut. Karakteristik yang berbeda dari tiap bidang pekerjaan menghasilkan *positioning* yang berbeda bagi masing-masing narasumber.

Konsep kapital dimunculkan dalam tabel untuk digunakan sebagai jembatan antara hasil temuan dengan kerangka berpikir teoritis yang kemudian akan dielaborasi lebih lanjut dalam diskusi di bab V. Diharapkan dengan dilakukan pemetaan kapital yang ada, pemahaman komprehensif dan keterkaitan antara konsep teoritis dengan label yang diberikan oleh peneliti dapat lebih mudah dicapai.

Tabel 4 2 Pemetaan Kapital dan Bidang Kerja

Kapital		Feminin				Androgini	
		Bidang Kerja I	Bidang Kerja II	Bidang Kerja III	Bidang Kerja IV	Bidang Kerja I	Bidang Kerja II
		Penyiaran	Agen Perjalanan	Lembaga Bahasa Inggris	Konsultan Pendidikan Asing	Perhotelan	Lembaga Pelatihan Kerja
Ekonomi	Finansial *UMR DIY tahun 2016 Rp.1.452.400	Rendah - kurang dr UMR DIY	Rendah - kurang dr UMR DIY	Sedang - UMR DIY	Sedang - UMR DIY	Tinggi - diatas UMR DIY	Tinggi - diatas UMR DIY
Budaya	Pendidikan	Mahasiswa	Mahasiswa	Sarjana	Sarjana	Diploma 1	Diploma 1
	Pengalaman	2 tahun	< 1 tahun	7 tahun	< 1 tahun	16 tahun	1 tahun
	Cara berbicara	Halus	Halus	Tegas	Tegas	Santai	Santai
Sosial	Relasi dengan atasan	Konflik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
	Relasi dengan rekan kerja	Konflik	Konflik	Baik	Baik	Konflik	Baik
	Relasi dengan bawahan	*tidak memiliki bawahan	*tidak memiliki bawahan	Konflik	Baik	Baik	Baik
	Kemampuan Kerjasama	Individual	Teamwork	Teamwork	Teamwork	Teamwork	Teamwork
Simbolik	Jabatan	Staff	Staff	Pengajar	Konsultan	Supervisor	Pengajar
	Gelar Kesarjanaan	*masih berstatus mahasiswa	*masih berstatus mahasiswa	S.Pd	S.Pd	*lulusan diploma 1 tidak memiliki gelar	*lulusan diploma 1 tidak memiliki gelar
	Alumni	SMA Negeri	SMA Negeri	Universitas Negeri	Universitas Negeri	Lembaga Pendidikan Perhotelan	Lembaga Pendidikan Perhotelan
	Kantor	Radio komersil milik kampus	Agen Perjalanan Lokal	Lembaga Pendidikan Internasional	Kantor konsultan pendidikan asing cabang	Hotel bintang lima berjaringan internasional	Lembaga Pendidikan Kapal Pesiar

					internasional di Yogyakarta		
	Prestasi			-Pertukaran Pelajar -Proyek Mengajar di Uni Eropa -Juara 2 Mas Kebumen		Karyawan terbaik	

Sumber: Olahan Pribadi

BAB V

DISKUSI

Dalam bab ini, peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut pembahasan mengenai homoseksual dengan mengelaborasi antara hasil temuan dengan teori dan konsep yang peneliti paparkan pada bab II. Agar dapat lebih mengelaborasi konsep-konsep yang ada, maka dalam bab ini penyebutan bagi kedua narasumber tak lagi menggunakan narasumber 1 dan narasumber 2 melainkan **Si Feminin** dan **Si Androgini**. Peneliti kemudian membagi pembahasan kedalam 4 (empat) subbab. Pembagian subbab didasarkan pada kolaborasi antara konsep dalam teori modal sosial dengan konsep dalam teori *queer*. Teori modal sosial memiliki beragam konsep. Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai homoseksual, peneliti menggunakan konsep *doxa*, *habitus*, *field*, kapital dan kekerasan simbolik. Konsep tersebut kemudian berelasi dengan konsep yang ditawarkan oleh teori *queer* antara lain: *heteronormativity*, heteroseksual matriks, dan *gender performativity*. Keterkaitan antarkonsep terlihat pada pemaksaan *doxa heteronormativity* yang dilakukan oleh kelompok dominan. Kemudian, konsep heteroseksual matriks berpengaruh dalam pembentukan habitus dari diri homoseksual maupun lingkungan tempat homoseksual tersebut berada. Lebih lanjut, konsep *gender performativity* tampil dengan berelaborasi dengan konsep kapital, habitus, dan kekerasan simbolik. Pembahasan lebih lanjut mengenai keterkaitan antarkonsep dengan hasil temuan akan dijabarkan dalam subbab berikut:

5.1 Heteronormativity sebagai Doxa

Dalam matriks heteroseksual, gender dan seksualitas dihubungkan dalam dikotomi gender lelaki-perempuan dan maskulin-feminin. Laki-laki haruslah maskulin dan perempuan haruslah feminin. Mereka yang mengikuti pola tersebut secara otomatis akan dianggap sebagai heteroseksual. Heteroseksual merupakan sebuah standar. Dengan demikian, lelaki yang tidak maskulin dalam perilaku dan

penampilan mereka diasumsikan *gay*, dan perempuan yang tidak feminin dalam penampilan dan perilakunya diasumsikan lesbian.

Ketika matriks heteroseksual tersebut telah dikonstruksi sebagai sesuatu hal yang normal di masyarakat, *heteronormativity* menjadi suatu tolak ukur yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Implikasi dari *heteronormativity* berdampak pada segala sesuatu yang berada diluar pola dikotomi heteroseksual dianggap sebagai abnormal.

Dalam konsep pemikiran Bourdieu, dikenal Istilah *doxa* yang dipahami sebagai wacana dominan. *Heteronormativity* menjadi *orthodoxa* yang terus dipertahankan oleh mayoritas masyarakat yang heteroseksual untuk mempertahankan posisi dominannya. Posisi *heteronormativity* sebagai *doxa*, terus dipertahankan oleh kelompok mayoritas heteroseksual melalui strategi defensif. Relasi kuasa kelompok dominan dalam mempertahankan *doxa heteronormativity* dalam penelitian ini terlihat beroperasi secara simbolis melalui budaya, agama, dan bahasa.

Dari segi budaya, dalam budaya Jawa yang patriarki, *heteronormativity* terlihat dari nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga serta struktur masyarakat Jawa. Dalam kultur masyarakat Jawa, peranan laki-laki lebih dominan dan terdapat hegemoni yang melemahkan peran perempuan di masyarakat. Dalam struktur kekuasaan kraton, hanya lelaki yang dapat menjadi seorang raja. Perempuan di masyarakat Jawa dipersepsikan sebagai individu yang penurut dan lemah lembut. Istilah wanita untuk kata ganti perempuan, berasal dari kata bahasa Jawa *wani ditata* (bisa diatur). Dalam bahasa Jawa, tidak dikenal istilah selain yang merujuk hubungan perempuan dan laki-laki. Homoseksualitas tidak dikenal dalam budaya Jawa meskipun terdapat praktik homoseksualitas dalam masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan bagaimana lelaki dan perempuan diposisikan dalam budaya Jawa.

Heteronormativity dalam kebudayaan Jawa dipaksakan oleh keluarga dan juga oleh sistem pendidikan. Di dalam keluarga, peran ayah sebagai penentu kebijakan memaksakan *doxa heteronormativity* dalam keluarga untuk

meneguhkan posisi sang ayah sebagai kepala keluarga. Aturan-aturan dalam keluarga merupakan bentuk peneguhan terhadap *doxa* tersebut. Sosok ayah sebagai pihak yang disegani, pembuat kebijakan, tegas diupayakan untuk dibentuk dalam diri anak sehingga anak secara otomatis patuh terhadap ayah. Reproduksi nilai-nilai dari orangtua kepada anak terus menerus dilakukan dan meneguhkan bahwa peran laki-laki sebagai seorang ayah yang keras dan tegas sedangkan peran perempuan sebagai seorang ibu yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendidikan dalam keluarga yang dilandasi kebudayaan Jawa terus meneguhkan pola heteroseksual matriks yang ada di masyarakat.

Saat ini, dengan berkembangnya globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga Jawa pun tidak sepenuhnya menerapkan pendidikan yang berkiblat pada kebudayaan Jawa. Derajat implementasi kebudayaan Jawa dalam sebuah keluarga dapat terlihat dari *habitus* yang terbentuk dalam keluarga tersebut. Perilaku keseharian, serta aturan-aturan yang terbentuk dalam keluarga tersebut dapat merepresentasikan tingkat kedalaman budaya yang terinternalisasi dalam keluarga tersebut. Lingkungan keluarga dengan kedua orangtua yang berasal dari suku Jawa tentu berbeda dengan keluarga yang memiliki orangtua dari suku yang berbeda. Lingkungan tempat keluarga tersebut berada dan lingkungan pendidikan bagi anak juga mempengaruhi internalisasi nilai-nilai budaya Jawa.

Sebuah keluarga yang memiliki nilai-nilai kebudayaan Jawa yang tinggi terindikasi dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Struktur dalam masyarakat Jawa dengan pembagian kelas sosial pun turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa Jawa dengan tingkatan bahasa yang digunakan menunjukkan kelas sosial dari si pengguna. Bahasa Jawa *ngoko* lazim digunakan sehari-hari oleh anak muda dengan sebayanya. Sedangkan bahasa Jawa *krama* digunakan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kemampuan seseorang dalam berbahasa Jawa dan penempatan tata bahasanya menunjukkan tingkat pemahaman akan budaya tersebut. Ragam bahasa Jawa yang kaya dengan berbagai aliran sastra juga merepresentasikan pemahaman dari kebudayaan tersebut. Kecakapan seseorang untuk menggunakan *parikan*, *tembang*, *cangkriman* serta berbagai jenis dari kesustraan Jawa juga memperlihatkan derajat

pemahaman akan kebudayaan Jawa. Semakin fasih seseorang dalam penggunaan bahasa Jawa semakin paham pula ia akan nilai-nilai yang di langgengkan dalam kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa tidak mengenal istilah homoseksual. Seorang homoseksual dalam lingkungan Jawa tetap diperlakukan oleh masyarakat sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku. Varian yang terjadi dalam seorang yang homoseksual dalam kebudayaan Jawa merupakan bentuk imitasi dari pola heteroseksual matriks yang berlaku. Seorang homoseksual tetap akan bertindak menurut peran-peran tertentu yang dicontohkan dalam masyarakat. Ia akan jadi sosok homoseksual yang feminin dan menyerupai perempuan atau sosok homoseksual yang maskulin layaknya seorang laki-laki.

Heteroseksual matriks yang berlaku dalam kebudayaan melekatkan perempuan pada pola-pola tindakan yang halus, feminin dan submisif. Seorang perempuan dalam budaya Jawa memiliki peran sebagai supporter bagi pasangannya yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *konco wingking*. Ia menjadi sosok yang penurut, segala yang diperintahkan oleh pasangannya disetujui olehnya. Lain halnya dengan laki-laki. Kebudayaan mengkonstruksi laki-laki sebagai sosok yang lebih mendominasi dalam menentukan sesuatu keputusan ataupun dalam berinteraksi dengan pasangannya. Lelaki Jawa kental dengan sifat maskulin yakni keras, tegas, dan dominan. Dalam budaya Jawa, laki-laki adalah seorang pemimpin. Ia haruslah seseorang yang berilmu dan cakap dalam berbagai ilmu. Seperti halnya kata “*bapak*” (*bab opo-opo pepak*) dan ungkapan “*swarga nunut neraka katut*” yang berarti surga dan neraka bagi perempuan ditentukan oleh pemimpin rumah tangga yakni suami mereka.

Jawa sebagai suku dengan kebudayaan yang *high context* dalam ajaran dan kebudayaan, masyarakat Jawa banyak menggunakan simbol-simbol dan falsafah. Mengenai kehidupan, ada beberapa falsafah yang kerap diajarkan di keluarga Jawa. (Subekti, 2014)

“*Sangkan paraning dumadi*”, falsafah ini mengajarkan kepada orang-orang Jawa untuk dapat membina dan menjalani kehidupan sampai saat kematian

nanti dengan sempurna. Bagaimana bisa mempunyai atau memberikan *sangkan* (asal muasal) yang baik agar memperoleh *paran* (arah tujuan) yang agar bisa *dumadi* yaitu mencapai kesempurnaan. Untuk itu masyarakat Jawa diharuskan “*memayu wahyuning bawana*” (menjaga kelestarian kehidupan) hingga pada akhirnya “*manunggaling kawulo Gusti*” di mana ruh kembali bersama Allah.

Untuk mencapai kesempurnaan kehidupan, maka setiap manusia dalam kebudayaan Jawa akan mengalami tiga tahap kehidupan yaitu *Metu–Manten–Mati*. *Metu* berarti lahir (atau *sangkan*), di mana dalam kelahiran ini dipandang sebagai takdir karena bayi tersebut tidak bisa siapa orang tuanya dan di mana dia dilahirkan. *Manten* berarti menikah, di mana dengan menikah ini, dipandang bahwa seseorang sudah tidak lagi hanya harus mempunyai beban tanggungjawab dan kewajiban pribadi semata. Namun, dua manusia menyatukan kewajibannya dalam upaya untuk memulai tahapan “*memayu wahyuning bawana*” hingga *mati* untuk mencapai kesempurnaan kehidupan.

Tentu saja seseorang yang homoseksual tidak dapat melakukan tahap *manten* karena kebudayaan Jawa tidak mengenal pernikahan homoseksual. Mereka tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup karena satu tahapan kehidupan belum dilalui.

Selain dari segi bahasa dan budaya, dalam penelitian ini, *doxa heteronormativity* terindikasi dilanggengkan oleh para pemuka agama melalui ajaran agama. Sebagai agama mayoritas di Jawa, agama Islam memegang peranan penting yang mempengaruhi *habitus* dari masyarakat Jawa. Eratnya keterkaitan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa mengakibatkan adanya asimilasi serta akulturasi kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang berpengaruh pada struktur masyarakat.

Clifford Geertz membagi struktur masyarakat Jawa kedalam 3 (tiga) kategori yakni *abangan*, *santri* dan *priyayi* (Geertz, 1960). Pembagian tersebut didasarkan pada pemahaman agama dari masing-masing kelompok. Dari yang terendah hingga tertinggi.

Dalam ajaran Islam, homoseksualitas adalah sebuah dosa. Dalam Islam, hubungan heteroseksual adalah satu-satunya hubungan yang diajarkan. Posisi laki-laki dalam Islam adalah sebagai pemimpin. Lelaki adalah imam. Dalam praktik beribadah, imam diletakkan dibarisan terdepan. Tidak akan pernah ada perempuan menjadi imam bagi lelaki. Perempuan hanya dapat menjadi imam bagi sesama perempuan. Sedangkan lelaki menjadi imam bagi keduanya. Terlihat dominasi gender dibungkus dalam ajaran agama. Bagaimana tindak tanduk perseorangan dilegitimasi dalam ajaran-ajaran agama. Ada nilai-nilai tertentu bagi seorang lelaki. Seorang lelaki diharapkan dapat berperilaku maskulin, melindungi perempuan, yang menjadi mahramnya⁷. Seorang pelindung haruslah ia yang bertubuh kuat. Berperangai maskulin.

Pernikahan merupakan ajaran dasar dalam Islam. Bagaimana praktik dalam pernikahan diajarkan secara mendetail. Dimulai dari bagaimana seseorang lelaki dan perempuan *ta'aruf* (berkenalan), *walimatul ursy* (pernikahan) hingga *jima* (bersetubuh) segalanya diatur melalui norma-norma agama. Islam menempatkan nilai tinggi tentang pernikahan. Bagaimana seorang lelaki diperbolehkan menikah tanpa wali sedangkan perempuan diharuskan memiliki wali saat menikah. Dalam akad nikah, tanggung jawab menjaga perempuan adalah kewajiban seorang lelaki. Pernikahan adalah bentuk pemindahan tanggung jawab atas diri seorang perempuan dari ayah kepada suaminya.

Doxa heteronormativity yang dilegitimasi oleh para pemuka agama dalam ajaran Islam serupa dengan *doxa heteronormativity* yang diajarkan dalam keluarga Jawa sehingga *habitus* yang terbentuk dalam diri seorang homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa sangat terpengaruh dengan pola-pola heteroseksual yang dianggap sebagai suatu standar dari sebuah kehidupan yang “normal”. Homoseksual dengan pemahaman mengenai Islam Jawa akan memiliki pandangan bahwa dalam Islam, homoseksualitas adalah perbuatan dosa. Anal seks dalam Islam merupakan dosa. Pernikahan juga mereka pandang sebagai hal yang tidak ingin mereka lakukan, meskipun dengan pasangan sesama jenis mereka.

⁷ Mahram adalah lelaki/perempuan yang haram dinikahi karena faktor nasab (keturunan), pernikahan, dan sepersusuan.

Satu-satunya alasan yang membuat mereka memikirkan pernikahan semata-mata hanya permintaan dari orang tua untuk melanjutkan keturunan.

Habitus dari lingkungan yang terpengaruh *doxa* yang dibawa ajaran agama dan kebudayaan ini menjadikan homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa diekspektasikan menjadi sosok tertentu oleh masyarakat. Masyarakat berekspektasi bahwa meskipun mereka seorang homoseksual namun lantaran terlahir dengan jenis kelamin laki-laki maka mereka harus jadi seorang suami, dan seorang ayah. Padahal menjadi seorang suami dan ayah adalah sebuah pilihan hidup dan bukan sebuah kewajiban. Namun, lingkungan dengan *doxa heteronormativity* menganggap hal tersebut merupakan tahapan hidup yang “normal” bagi setiap orang. Dalam hal ini termasuk lingkungan tempat di mana homoseksual ini bekerja. Lingkungan bekerja yang berlokasi di Yogyakarta sangat kental dengan pengaruh kebudayaan Islam Jawa karena mayoritas pekerja dalam perusahaan tersebut merupakan heteroseksual yang berlatarbelakang Islam Jawa.

5.2 Legitimasi Kuasa Simbolik Heteroseksual atas Homoseksual

Kelompok dominan menggunakan beragam cara untuk mempertahankan dominasi yang telah diperolehnya. Salah satu cara untuk mempertahankan dominasi dengan jalan melanggengkan *doxa* yang ada. Dalam ranah keluarga, *doxa* diafirmasi oleh orangtua, dalam ranah sosial kemasyarakatan oleh para pemuka agama, dan dalam ranah pekerjaan oleh atasan. Ketika *doxa* telah dilegitimasi, maka hal itu mempengaruhi *habitus* dari diri homoseksual. Suatu lingkungan dengan *habitus* yang heteronormatif menyebabkan kapital simbolik yang dimiliki oleh kelompok heteroseksual diterima oleh kelompok homoseksual. Kedudukan heteroseksual dengan yang diafirmasi dengan simbol tertentu semisal status pernikahan membuat kelompok heteroseksual memiliki kuasa dominasi atas diri homoseksual. Dalam penelitian ini, terlihat kelompok dominan heteroseksual mengaplikasikan *doxa*-nya dalam setiap aspek.

Doxa direproduksi melalui pendidikan kebudayaan dan pendidikan. Agar posisi *doxa* stabil, maka diperlukan legitimasi untuk melanggengkannya. *Doxa heteronormativity* terlihat dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang di Indonesia tidak pernah mengatur mengenai hak-hak homoseksual secara khusus.

Di dalam penafsiran undang-undang, peneliti melihat bahwa obyek hukum seluruhnya diasumsikan sebagai heteroseksual. Tidak dikenal adanya jenis kelamin maupun gender diluar dikotomi heteroseksual matriks yang dikenal. Meski dalam undang-undang ketenagakerjaan pemerintah telah meratifikasi konvensi ILO No.111 tentang diskriminasi di lingkungan kerja termasuk jenis kelamin, namun dalam produk undang-undang lain, pemerintah masih melihat jenis kelamin dan gender dalam kaca mata heteroseksual matriks sehingga produk undang-undang yang dihasilkan belum mengakomodir homoseksual dan malah meligitimasi dominasi kelompok heteroseksual. Menilik pada salah satu produk undang-undang yang banyak mengatur masalah hubungan privat antar manusia yakni undang-undang perkawinan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa hanya ada suami laki-laki dan istri perempuan dalam pernikahan sah yang dilindungi oleh negara. *Domestic partnership* tidak pernah diakui di Indonesia, lebih-lebih pernikahan sesama jenis.

Tugas dan kewajiban bagi suami dan istri sudah diatur sedemikian rupa dalam undang-undang perkawinan. Suami berkewajiban sebagai *bread winner* sedangkan istri mengurus keperluan domestik. Pembagian tugas dan kewajiban disesuaikan dengan stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Pengaturan di dalam undang-undang tersebut disesuaikan dengan heteroseksual matriks dan *gender performativity* yang lazim berlaku di masyarakat. Setiap individu diharapkan berperilaku sesuai ekspektasi dari masyarakat. Jika individu tersebut tidak memenuhi ekspektasi sosial tersebut maka akan dianggap sebagai *deviant*.

Indonesia tidak mengenal seksualitas yang cair. Seksualitas di Indonesia mengikuti heteroseksual matriks yang berlaku. Tidak ada ruang bagi homoseksual di Indonesia diterima sebagai warga negara sepenuhnya. Karena secara yuridis, Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin dan gender. Lain halnya dengan

beberapa negara lain yang sudah mengakui gender ketiga sebagai gender yang sah pada dokumen negara. Implikasi dari tidak adanya pilihan gender ketiga dalam segala dokumen kependudukan dan undang-undang di Indonesia menyebabkan hanya laki-laki dan perempuan yang diakui di Indonesia. Mereka yang bukan laki-laki atau perempuan harus memilih salah satu dari keduanya untuk diakui sebagai warga negara yang sah agar berhak mendapat perlindungan hukum dari negara. Jika mereka bukan salah satu dari keduanya maka mereka tidak akan dapat memperoleh akses atas dokumen kependudukan padahal dokumen tersebut dibutuhkan jika warga negara tersebut ingin memperoleh akses atas pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Kebudayaan juga turut meligitimasi *doxa heteronormativity* ini. Hanya beberapa daerah yang mengenal gender ketiga. Adapun gender ketiga ini pun hanya diakui sebgagai bagian dari ritual dalam kebudayaan. Hanya bersifat khusus tidak dapat berlaku secara umum dalam setiap individu. Kebudayaan yang mengakui gender ketiga di Indonesia hanya Sulawesi Selatan dengan 5 (lima) pembagian gender yang dimilikinya *bura'ne* (laki-laki), *makunrai* (perempuan), *calabai* (lelaki yang feminin), *calalai* (perempuan dengan sifat maskulin), dan *bissu* (transgender) (Rusdianto, 2016). Namun, hal tersebut juga perlahan mulai sirna setelah Islam datang dan melalui operasi tobat yang digalang oleh DI/TII⁸ *calabai*, *calalai* dan *bissu* di paksa untuk memilih dua gender yang ada yakni perempuan yang feminin atau laki-laki yang maskulin sesuai dengan jenis kelaminnya.

Agama menjadi faktor yang melegitimasi posisi heteroseksual sebagai pihak yang mendominasi. Kaum homoseksual di Indonesia di marginalisasi dengan serangkaian aturan yang menjadi *habitus* yang berlaku pada *field* di setiap tingkatan daerah. Homologi *doxa* yang diterapkan menyebabkan marginalisasi terjadi secara bertingkat baik di tingkat nasional dengan produk undang-undang yang dihasilkan oleh legislatif, di tingkat regional dengan perda, di lingkungan sosial dengan normal sosial kemasyarakatan, lingkungan sekolah dengan aturan sekolah hingga ke lingkungan kerja dengan aturan perusahaan.

⁸ Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

5.3 Relasi *Habitus*, *Kapital*, *Field* dan Kekerasan Simbolik

Dalam fenomena homoseksual yang diteliti oleh peneliti, *habitus* dibentuk melalui pendidikan dan kebudayaan. Melalui keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan, nilai dari *doxa heteronormativity* ditanamkan. Secara sosial, *habitus* kemudian membentuk sistem kognitif dalam diri kelompok homoseksual. Oleh kelompok homoseksual, *habitus* kemudian menyesuaikan dengan pengalaman yang diterima oleh masing-masing individu sehingga berlaku subyektif.

Homoseksual dengan latar belakang Islam Jawa terlihat memiliki *habitus* yang terpengaruh oleh *doxa heteronormativity* dari kebudayaan dan agama. Namun, *habitus* obyektif dari lingkungannya tersebut mengalami proses adaptasi menjadi *habitus* subyektif yang disesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu. Seperti terlihat dalam *habitus* yang dimiliki oleh homoseksual Islam Jawa dalam pemahamannya seputar konsep homoseksualitas disampaikan oleh mereka bahwa mereka menyadari bahwa baik dalam agama Islam maupun kebudayaan Jawa, homoseksualitas adalah hal yang terlarang. Namun penerimaan diri menjadi seorang homoseksual dialami secara berbeda oleh tiap individu.

Habitus yang dimiliki oleh seorang homoseksual Islam Jawa memperlihatkan penerimaan dan kepasrahan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya. Mereka pasrah jika dianggap sebagai *deviant* dalam lingkungan tempat mereka berada yang mayoritas anggotanya berorientasi heteroseksual. Mereka juga *nrimo*, tekun bekerja, teliti, serta cekatan dan dapat diandalkan jika menyangkut masalah pekerjaan. Sejak kecil mereka menyadari bahwa homoseksualitas adalah sebuah abnormalitas. Untuk itu, mereka belajar untuk menerima hal tersebut sehingga *habitus* yang dibangun mencerminkan hal tersebut. Pada hakikatnya, *habitus* sebagai produk dari sejarah bersifat melekat dan mendasar dalam diri individu. Meski *habitus* menyesuaikan dengan terus menerus beradaptasi dengan lingkungan, namun perubahan *habitus* berjalan perlahan dan cenderung stabil. Namun, perubahan *habitus* bukanlah suatu keniscayaan. *Habitus* dapat serta merta berubah jika mengalami *hysteresis*.

Hysteresis terkait dengan ruang dan waktu dimana relasi antara *habitus* dengan *field* berjalan dengan tidak semestinya. Terdapat gangguan dalam relasi *habitus* dengan *field* sehingga *habitus* tidak lagi sesuai dan perlu diubah. Dalam kaitan dengan subyek penelitian, yakni homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa, *hysteresis* terjadi ketika praktik yang dilakukan oleh homoseksual tersebut mendapat pergolakan dari etos yang dimilikinya. *Doxa heteronormativity* yang diajarkan dalam berbagai lingkungan membuat diri homoseksual meyakini bahwa homoseksualitas adalah dosa. Namun, praktik hubungan seksual sesama jenis yang dilakukan membuat pergolakan batin dalam diri homoseksual. *Hysteresis* dapat terjadi dipicu oleh suatu kejadian atau momen penting dalam perjalanan hidup si homoseksual. Ketika *hysteresis* terjadi, homoseksual yang semula menolak homoseksualitas yang terdapat dalam dirinya mulai dapat menerima orientasi seksualnya.

Momen-momen *hysteresis* yang peneliti temukan dalam penelitian ini berhasil merubah pemikiran dari homoseksual Islam Jawa yang menjadi subyek dari penelitian. Pengetahuan yang selama ini membentuk *habitus* dalam diri homoseksual kemudian menjadi terguncang dengan adanya pengetahuan baru. Momen seperti pertemuan dengan psikolog, pengalaman berinteraksi dengan kebudayaan homonormativity hingga eksperimen seksual dapat menjadi pemicu munculnya *hysteresis*.

Pertemuan dengan psikolog menghadirkan sebuah pemahaman baru mengenai seksualitas. Perspektif dari pihak homoseksual tak lagi dijejali dengan norma kepantasan seksual dari kacamata heteroseksual. Momen ini menjadi momen penerimaan diri dari homoseksual sehingga merubah *habitus* yang dimiliki. Dari semula yang menolak homoseksualitas dan ingin merubah orientasi tersebut menjadi menerima hal tersebut sebagai bagian dari dirinya. Homoseksualitas tak lagi dipandang sebagai dosa, tetapi takdir Tuhan yang semestinya diterima.

Interaksi dengan kebudayaan yang lebih terbuka terhadap homoseksual juga dapat menjadi momen *hysteresis* bagi seorang homoseksual. Negara dengan kebudayaan dan peraturan yang mengakomodir homoseksual semisal kebudayaan

di Eropa, Amerika, atau Thailand dapat membuka ruang bagi wacana baru dalam diri homoseksual selain wacana dominan mengenai *heteronormativity*. Jika homoseksual dapat diterima sebagai sebuah hal yang normal di belahan dunia lain, maka bukan tidak mungkin hal yang sama dapat diterapkan di Indonesia. Meski pernikahan sesama jenis belum dimungkinkan di Indonesia, kelompok homoseksual dapat memiliki harapan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya.

Eksperimen seksual juga dapat dilakukan sebagai momen *hysteresis*. Mencoba melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis dapat dijadikan salah satu alternatif bagi homoseksual dalam menerima orientasi seksualnya. Apakah ia seorang eksklusif homoseksual, biseksual, panseksual, heteroseksual atau aseksual dapat terlihat dalam eksperimen seksual yang dilakukan.

Seorang homoseksual yang menerima orientasi seksualnya akan memiliki *habitus* yang berbeda jika dibandingkan dengan homoseksual yang tidak dapat menerima dirinya. Seseorang yang dapat menerima dirinya memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Homoseksual yang telah menerima dirinya memiliki motivasi untuk diakui oleh lingkungannya terlepas dari orientasi seksual yang dimilikinya. Dengan demikian, ia akan memiliki etos kerja yang baik, bersemangat tinggi, disiplin, cermat, teliti dan profesional dalam bekerja. Saat seseorang tak lagi merasa takut, ia akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri. Sebaliknya, individu yang belum dapat menerima dirinya memiliki rasa rendah diri, ia menjadi sosok yang tertutup, dingin, pemalu, serta penuh dengan ketakutan dan kecurigaan terhadap orang disekitarnya.

Dalam terminologi *habitus*, dikenal pula terminologi *hexis*. *Hexis* mendapatkan tempat khusus di dalam Bourdieu, di mana ia diartikan sebagai sikap, cara dan gaya di mana aktor “membawakan dirinya”, dengan bahasa tubuh, cara berjalan, intonasi, dan gestur. Di dalam pembawaan tubuh ini, hal-hal yang khusus (personal) menyatu dengan hal-hal yang sistematis (sosial) (Jenkins, 2010, h.108). *Hexis* badaniah diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Dalam kaitannya dengan homoseksualitas, *hexis* badaniah dari seorang homoseksual mengacu kepada pola heteroseksual matriks yang diterapkan di

masyarakat. Mereka mengimitasi pola heteroseksual matriks sesuai dengan *seks role* yang dipilih dalam konteks hubungannya dengan sesama jenis meskipun hal ini tidak berlaku secara mutlak. Seorang homoseksual dengan seks role “*top*” bertindak dengan kecenderungan maskulin hingga menunjukkan tanda-tanda *hexis* badaniah yang maskulin seperti cara berjalan yang tegak dan tegap, suara berat, sorot mata tajam, dan berbicara lebih sedikit. Sedangkan seorang homoseksual dengan seks role “*bottom*” bertindak dengan kecenderungan feminin hingga menunjukkan tanda-tanda *hexis* badaniah yang feminin seperti cara berjalan yang “melambai”, nada bicara yang mendayu-dayu, pandangan mata malu-malu, suara dengan nada suara yang tinggi melengking, serta lebih cerewet.

Hexis ini yang kemudian menjadi sumber permasalahan bagi kaum homoseksual. Mereka yang terlihat jantan secara penampilan fisik, namun memperlihatkan *hexis* yang feminin saat berbicara menjadi obyek kekerasan simbolik karena menampakkan gender performativity yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku di lingkungannya. Gaya yang lembut, gestur yang melambai, sering digunakan sebagai bahan cemoohan yang ditujukan pada homoseksual.

Cemoohan terhadap tingkah laku feminin yang ditampakkan terjadi karena maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah pertarungan kelas di mana umumnya maskulinitas memaksakan dominasi atas feminitas. Feminitas dianggap sebagai hal yang buruk atau lemah dan identik dengan perempuan yang menjadi subordinat dalam wacana mengenai gender. Dengan demikian ketegangan juga dirasakan oleh perempuan sebagai kelas yang di bawah dan ia akan selalu berusaha berjuang untuk menaikkan kelas dengan mencoba masuk ke dalam maskulinitas, melalui cara berujar. Tidak mengherankan terlihat bahwa dari sudut pandang kelas yang dominan, usaha untuk mengadopsi gaya yang dominan terlihat sebagai pengingkaran identitas sosial dan seksual. Tetapi perempuan dengan mengadopsi gaya dominan, terlihat sebagai makin menegasi kemaskulinitas yang ingin mereka perjuangkan, karena dengan menerima gaya dominan, berarti mereka mengafirmasi kontrol atas mereka (Boudieu dalam Coupland & Jaworski, 1999, h.489).

Dengan demikian, lelaki yang mengadopsi gaya feminin berarti menjadikan diri mereka submisif selayaknya perempuan. Ekspresi gender yang feminin juga menyimbolkan posisi yang inferior. Konsep lelaki yang dominan dan berjiwa kepemimpinan menjadi tidak koheren lagi untuk diterapkan jika ternyata ada lelaki yang mengadopsi gaya yang feminin. Untuk itu, homoseksual yang feminin akan dianggap sebagai *deviant* dan mendapat cemoohan dari pihak heteroseksual. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi pembedaan diri kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok homoseksual.

Konsep *habitus* tidak dapat berdiri sendiri. Ia berelasi dengan *field* karena *habitus* dapat beradaptasi sesuai dengan *field* yang menjadi tempat bagi pertarungan wacana berlangsung. Struktur objektif atau yang kemudian dikenal dengan arena (*field*) merupakan tempat interaksi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tempat agen berada dengan sistem disposisi, dan struktur ini hanya berlaku dan terbentuk berdasarkan waktu atau kisah tertentu (Bourdieu, 1977, h.81).

Setiap *field* memiliki habitusnya masing-masing bergantung pada bagaimana struktur yang membentuk *field* tersebut. Homologi antara *field* tertentu dengan *field* sosial secara keseluruhan menyebabkan banyak strategi yang beroperasi ganda, terdapat di beberapa arena sekaligus. Homologi ini tidak disadari oleh para anggota arena, karena *doxa* pada setiap arena beroperasi tanpa disadari kontribusinya pada keseluruhan *field*. *Doxa* yang terdapat pada *field* sosial juga terdapat pada *field* lingkungan kerja yang diteliti. *Doxa heteronormativity* bekerja dalam homologi kedua *field*. Karena pihak dalam kedua arena memiliki dasar pendidikan dan kebudayaan yang sama.

Saat berinteraksi di dalam *field*, seorang homoseksual yang telah menerima dirinya tidak serta merta tunduk pada wacana dominan yang disampaikan di dalam *field* lingkungan kerja yang heteronormatif. Sebagai kelompok dominan, heteroseksual akan mempertahankan peraturan, norma, nilai yang tengah berlaku saat ini untuk menjamin keberlangsungan dominasi yang terjadi. Strategi defensif kemudian dilancarkan dengan menggunakan mekanisme hasrat mimetis (meniru). Mekanisme hasrat mimetis berangkat dari asumsi dasar

bahwa segala sesuatu akan menjadi menarik karena diinginkan oleh orang lain. Sebagai pihak yang dominan, kelompok heteroseksual dapat menentukan budaya, sistem sosial, dan norma yang berlaku. Kelompok heteroseksual akan diuntungkan dengan keadaan ini karena kondisi-kondisi dibuat sedemikian untuk memberikan kesempatan pada semua pihak untuk dapat meraihnya namun pada kenyataannya, kelompok dominan juga membuat serangkaian mekanisme untuk memastikan bahwa hanya kelompok heteroseksual lah yang dapat meraih kondisi tersebut.

Dalam dunia kerja, hasrat mimetis terlihat dalam promosi jabatan, perekrutan pegawai dan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan. Perusahaan nampak memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap pegawai namun pada kenyataannya, posisi tersebut hanya diperuntukkan untuk mereka yang heteroseksual karena pihak homoseksual dianggap tidak memiliki kompetensi yang mencukupi. Perusahaan mendesain sedemikian rupa sehingga sistem simbolik menguntungkan kelompok heteroseksual yang memiliki kapital simbolik yang lebih besar dalam ranah *field* dunia kerja yang heteronormatif. Ujung dari sistem simbolik ini untuk menciptakan mekanisme dominasi simbolik melalui kekerasan simbolik terhadap kelompok homoseksual.

Di dalam *field* dunia kerja, masing-masing pihak berusaha untuk melakukan dominasi. Kelompok heteroseksual berusaha meneguhkan posisinya sedangkan kelompok homoseksual berusaha merubah keadaan. Pihak yang keluar sebagai pemenang adalah mereka yang berhasil memanfaatkan kapital yang dimiliki untuk mendominasi. Strategi kapital dapat dimanfaatkan kedua belah pihak dalam pertarungan wacana di lingkungan kerja.

Kapital dalam pemikiran Bourdieu merupakan ‘sumber daya’ yang dimiliki oleh setiap orang dan bahkan akan selalu berusaha untuk memperolehnya agar mampu memenangkan kontes mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai dalam praktik kehidupan sosial.

Kapital, merupakan penentu struktur hubungan kelas dalam masyarakat. Struktur hubungan kelas didapatkan dengan sinkronisasi kolaborasi perjuangan

kelas yang terjadi di arena. Kekuatan seseorang dalam memperjuangkan kepentingannya dalam arena ini sangat bergantung pada kepemilikan kapital yang juga menggambarkan struktur arena, namun kekuatan seseorang yang berjuang tersebut adalah sama bergantung pada di mana arena tempat ia memperjuangkan kepentingannya tersebut (Bourdieu, 1984, h.246).

Kapital dapat dibagi menjadi 4 (empat) yakni ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Dalam hal pemetaan kapital, pihak heteroseksual kuat dalam keseluruhan kapital terutama kapital simbolik. Sedangkan homoseksual memiliki beberapa kelemahan dalam kapital yang dimiliki. Sebagai seorang pekerja, kapital ekonomi yang dimiliki oleh homoseksual sangat lemah. Kapital ekonomi yang dimiliki tidak dapat digunakan sebagai strategi perlawanan karena secara ekonomi, homoseksual bergantung pada korporasi tersebut. Dari segi kapital sosial, homoseksual cukup baik, meskipun hal tersebut diperoleh dengan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan heteroseksual. Homoseksual di lingkungan kerja harus bekerja ekstra keras dan menjadi sosok yang diandalkan oleh rekan kerja dan atasannya sehingga ia dapat diterima relasi sosial. Dari sisi kapital budaya, pengetahuan yang dimiliki homoseksual harus dipastikan sesuai dengan lingkungan kerja tempatnya berada. Jika pengetahuan yang ia miliki dibutuhkan oleh lingkungan kerja tersebut maka kapital budaya yang ia miliki menjadi tinggi namun jika tidak sesuai, kapital budaya yang dimilikinya akan sia-sia belaka. Ketika kapital budaya yang dimiliki oleh homoseksual tersebut terdisposisi dalam ijazah, gelar kesarjanaan, prestasi dan jabatan akan memunculkan kapital simbolik. Ketika homoseksual kuat secara kapital simbolik ia dapat bertahan dari dominasi kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelompok heteroseksual di lingkungan kerja tersebut terhadapnya. Kekerasan simbolik dilakukan oleh heteroseksual sebagai strategi dominasi. Untuk menghindari kekerasan simbolik tersebut, dibutuhkan kapital simbolik yang tinggi. Kapital simbolik yang tinggi akan menjadi signifikan untuk digunakan dalam pertarungan jika kapital tersebut tidak digunakan dalam *field* yang tepat.

Kekerasan simbolik berlaku dengan penggunaan simbol-simbol. Dalam dunia kerja, ekspresi gender yang feminin menyimbolkan pekerjaan bagi

perempuan. Pekerjaan bagi perempuan distereotipkan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, kelembutan, berkaitan dengan pelayanan dan pekerjaan domestik. Homoseksual dengan ekspresi gender feminin kerap kali diminta untuk bekerja di sektor yang dikaitkan dengan bidang pelayanan seperti perhotelan, layanan pelanggan, dunia fashion, operator dan bidang kerja pelayanan lainnya.

Ketika dominasi dalam *field* berusaha diteguhkan oleh kelompok yang mendominasi maka kelompok dominasi akan menggunakan kekerasan simbolik untuk mendapatkan kepatuhan dari pihak yang teropresi. Kekerasan simbolik timbul sebagai akibat dari aturan tidak tertulis yang telah disepakati secara sosial hirarkis dalam masyarakat. Aturan-aturan tersebut dijadikan sebagai modus dari lahirnya kekerasan simbolik. Bourdieu menunjukkan bahwa modus operandi dari kekerasan simbolik bekerja secara halus dalam berbagai ranah sosial dan bentuknya tersembunyi. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang sangat halus yang dilakukan oleh agen-agen yang memproduksi kekerasan simbolik tanpa mengundang resistensi, sebaliknya justru mengundang konformitas secara sosial masyarakat pendukungnya. Karena aturan-aturan yang ada di Indonesia mengikuti heteroseksual matriks yang ada maka hal itu digunakan sebagai senjata bagi kaum heteroseksual untuk mendominasi kaum homoseksual.

Kekerasan simbolik berjalan melalui tiga hal yakni: bahasa, simbol dan representasi. Kekerasan simbolik melalui bahasa berjalan dalam tata bahasa yang digunakan sehari-hari menggunakan eufimisasi dan sensosrisasi. Baik dalam penggunaan bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia, digunakan oleh si feminin dan si androgini dalam percakapan sehari-hari keduanya. Terdapat beberapa macam tingkatan bahasa dan istilah yang merujuk hal tertentu yang dalam penggunaannya tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi namun juga untuk membedakan diri (*distinction*) antara pihak yang dominan dengan pihak yang didominasi.

Menurut Bourdieu, yang beredar dalam pertukaran linguistik bukanlah semata “bahasa” murni dalam arti *langue*, melainkan praktik berbahasa atau diskursus yang secara sosial ditandai, baik dalam produksi maupun dalam

resepsinya (Bourdieu, 1995, h.39). Bahasa sebagai diskursus digunakan untuk melanggengkan praktik dominasi yang terjadi.

Dalam percakapan sehari-hari, kaum homoseksual mendapatkan kekerasan simbolik dalam praktek penggunaan bahasa. Di dalam lingkungan kerja, praktik-praktik yang terjadi biasa berupa pertanyaan mengenai jenis kelamin dari para homoseksual dengan ekspresi gender yang feminin. Apakah mereka benar-benar seorang lelaki tulen? Pertanyaan seperti itu seringkali disampaikan kepada mereka yang terlihat feminin. Mereka juga sering di panggil dengan kata ganti “*mbak*”, “*sist*”, “*mami*”, “*queen*” dan panggilan lain yang menunjukkan posisi mereka inferior karena mereka ini tak ubahnya seperti perempuan walaupun berjenis kelamin laki-laki. Penggunaan bahasa slang yakni istilah “*tusbol*”⁹ dan “*maho*”¹⁰ untuk merujuk pada kaum homoseksual juga kerap digunakan untuk mengkerdulkan homoseksualitas hanya sebatas pada perkara urusan hubungan seksual semata.

Kekerasan simbolik juga berjalan melalui representasi. Representasi seorang homoseksual kerap diidentikan dengan agen HIV/AIDS. Stereotip itu terjadi karena kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Los Angeles tahun 1981 pada lima orang *gay* (AIDS.gov, 2015). Semenjak itu, homoseksual kerap dikaitkan dengan agen penyebaran HIV/AIDS.

Di Indonesia, kompilasi data mengenai HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh depkes mulai tahun 1987 hingga tahun 2014, dikelompokkan menurut kelompok resikonya, hasil yang didapatkan kelompok heteroseksual yang didominasi oleh ibu rumah tangga merupakan kelompok terbesar (61,5%), diikuti pengguna narkoba injeksi (15,2%), homoseksual (2,4%) dan lain-lain (17,1%). Data di lapangan menunjukkan bahwa HIV/AIDS justru banyak ditularkan melalui perilaku seks beresiko heteroseksual (Depkes, 2014). Stereotip bahwa homoseksual sebagai agen penularan HIV/AIDS tidak relevan lagi jika didasarkan pada data yang dikeluarkan oleh depkes tersebut.

⁹ Tusbol akronim dari tusuk bo’ol merupakan ragam bahasa slang yang digunakan merujuk pada kegiatan seksual anal seks.

¹⁰ Maho akronim dari mahluk homo. Merupakan ragam bahasa slang.

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS dan homoseksualitas menyebabkan kelompok homoseksual di representasikan negatif secara simbolik. Selain itu, kelompok homoseksual kerap diidentikkan dengan perilaku seks berisiko dengan berganti-ganti pasangan, predator seks, serta memiliki mental yang tidak stabil.

Sentimen negatif terhadap homoseksual menguat dengan adanya kasus pembunuhan berantai dengan mutilasi yang dilakukan oleh seorang homoseksual. Kasus yang terjadi pada tahun 2008 ini lebih dikenal dengan kasus Ryan Jombang. Homoseksual dianggap memiliki kecenderungan sebagai seorang pembunuh berantai. Di lingkungan kerja, sentimen tersebut masih berlaku sehingga homoseksual kerap kali dijauhi dari lingkungannya, terlebih oleh laki-laki heteroseksual yang khawatir akan menjadi korban kaum homoseksual.

Dalam penelitian ini, peneliti menyinggung penggunaan kapital, *habitus* pada *field* yang beragam. Hal ini dilatarbelakangi karena seluruh *habitus*, *field* dan kapital bekerja di bawah pengaruh *doxa* yang sama yakni *doxa heteronormativity*. Akibatnya, opresi yang terjadi pada diri homoseksual terjadi dalam berbagai level dan berbagai arena akibat adanya *homologi doxa* tersebut.

Selanjutnya peneliti akan menitikberatkan pada pembahasan pemakaian kapital, *habitus*, pada *field* dunia kerja yang mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik pada kaum homoseksual. Di dalam *field* dunia kerja, kapital budaya lebih diutamakan jika dibandingkan dengan kapital lainnya. Di dunia kerja, dibutuhkan keahlian-keahlian tertentu agar seseorang dianggap memiliki kualifikasi untuk mengisi posisi di suatu bidang pekerjaan. Dalam kasus si feminin dan si androgini, keduanya memiliki pengalaman bekerja pada dua jenis *field* dunia kerja yang berbeda yakni akademis dan non akademis.

Si feminin mengalami opresi saat berada dalam dunia kerja non akademis. Latar belakang si feminin yang memiliki kapital budaya di bidang pengetahuan bahasa Inggris tidak dibutuhkan saat bekerja di radio, travel agent, maupun sebagai MC. *Hexis* si feminin justru seringkali menjadi sumber permasalahan bagi si feminin yang bekerja sebagai penyiar dan MC. *Hexis* si feminin saat berbicara

berkesan lembut dan mendayu-dayu sehingga kerap menjadi penyebab munculnya kekerasan simbolik yang diarahkan padanya. Ketika bekerja sebagai penyiar, *hexis* si feminin saat siaran kerap dikeluhkan oleh station managernya. Artikulasi dan gaya bahasa si feminin dinilai kurang maskulin oleh atasannya. Selain itu, nada tinggi si feminin saat berbicara dianggap menyerupai suara perempuan karena perempuan identik dengan nada tinggi. Maka dari itu, ia sering diminta untuk merubah *hexis* yang dipraktikkannya agar terdengar lebih maskulin.

Saat bekerja sebagai MC, pemberi kerja sangat berhati-hati saat memberi pengarahan kepada si feminin. Pemberi kerja khawatir jika si feminin bertindak tidak sesuai dengan konsep acara yang dipandunya. Homoseksual dianggap sebagai kelas rendahan yang tidak mengerti bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi formal. Pemberi kerja kerap kali mengingatkan si feminin agar tidak berperilaku feminin. Seolah-olah, mereka yang homoseksual tidak tahu bagaimana harus bersikap sopan santun dalam acara formal. Masyarakat masih banyak terjebak pada stereotip yang mengaitkan homoseksual dengan transgender yang menjadi pekerja seks komersial karena tidak memiliki keahlian atau pendidikan. Padahal keduanya sangat berbeda.

Saat bekerja di radio sebagai penyiar, kapital yang dibutuhkan adalah kapital budaya yakni pengetahuan mengenai kepenyiaran dan cara berbicara. Si feminin yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya di bidang kepenyiaran mengakibatkan kapital budaya yang dimilikinya lemah. Status si feminin yang hanyalah karyawan kontrak dan tidak memiliki disposisi dalam kapital budaya membuat posisinya semakin tersudut. Cara bicarannya yang feminin, membuat ekspresi gendernya dipertanyakan dan menjadi sumber masalah sehingga ia mengalami penekanan dari atasan dan rekan kerjanya. Hal yang sama terjadi saat bekerja sebagai staff travel agent dan MC.

Saat bekerja sebagai staff pengajar di lembaga kursus bahasa Inggris, kapital budaya yang dimiliki oleh si feminin berkembang menjadi kapital yang bernilai bagi si feminin. Terlebih saat bekerja di lembaga kursus, kapital budaya yang dimiliki si feminin telah diteguhkan melalui disposisi ijazah yang bertransformasi menjadi kapital simbolik yakni gelar kesarjanaan. Kapital

simbolik si feminin juga meningkat dengan adanya prestasi yang berhasil ia capai yakni menjadi juara kedua ajang pemilihan duta pariwisata. Selain itu, si feminin juga diminta mewakili universitasnya dalam program pertukaran pelajar dan program mengajar dengan skala internasional.

Dengan adanya kapital budaya dan kapital simbolik yang di miliki, si feminin menjadi sosok yang di perhitungkan dalam dunia akademis. Terlebih karena lingkungan kerja si feminin adalah lembaga kursus bahasa asing internasional. Staf pengajar di lembaga tersebut berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda sehingga lingkungan kerja tersebut lebih pluralis dan toleran. Dapat dimaknai di lingkungan kerja tersebut, *doxa* yang berlaku adalah homonormatif. Mereka tidak mempermasalahkan orientasi seksual si feminin terlebih karena mereka membutuhkan kapital yang dimiliki oleh si feminin. Atasan dan rekan kerjanya tidak mempermasalahkan si feminin yang homoseksual ataupun ekspresi gendernya yang feminin.

Konflik justru terjadi dengan anak didiknya. Murid-murid si feminin merasa memiliki kapital ekonomi yang tinggi sehingga mereka merasa berhak memilih pengajar yang mereka sukai. Mereka merasa takut jika diajar oleh si feminin. Ekspresi gender si feminin yang lembut tidak sesuai dengan pemikiran heteroseksual matriks yang dipahami oleh muridnya. Akibatnya, murid si feminin merasa bahwa si feminin adalah guru yang aneh dan mereka tidak ingin diajar olehnya. Murid si feminin kemudian melakukan tindakan yang tidak menyenangkan agar tidak diajar oleh si feminin. Tindakan tersebut meliputi: mencibir, menyepelkan, mencemooh, tidak menghiraukan si feminin dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan. Namun, si feminin memiliki kapital simbolik yang besar karena dengan status si feminin sebagai seorang pengajar, ia berhak dan memiliki kewenangan saat berada di lingkungan kursus bahasa Inggris tersebut. Menyadari bahwa ia memiliki kapital simbolik yang besar, si feminin lalu melawan ekspresi ketidaksukaan yang ditunjukkan oleh anak didiknya dengan jalan mempersilahkan mereka keluar kelas jika merasa tidak suka diajar olehnya.

Keadaan yang berbeda dialami oleh si androgini. Dalam dunia pekerjaan baik di lingkungan kerja non akademis maupun akademis, kapital budaya yang dimiliki oleh si androgini diakui oleh pihak pemberi kerja. Bekerja di bidang perhotelan dan menjadi staff pengajar di lembaga pelatihan kerja bagi kapal pesiar membutuhkan pengetahuan dibidang *hospitality*. Kapital budaya yang dimiliki oleh si androgini dibutuhkan oleh pemberi kerja. Tipe pekerjaan yang ia lakukan di hotel membutuhkan kerjasama tim yang baik dan ia dapat bekerja dalam tim sehingga keberadaannya menjadi aset penting bagi pemberi kerja.

Kapital simbolik juga dimiliki oleh si androgini karena ia memiliki jabatan sebagai seorang supervisor ketika bekerja di bidang non akademis. Di bidang akademis, si androgini juga memiliki kapital simbolik dan kapital sosial yang cukup tinggi. Di lembaga pelatihan kerja, si androgini bekerja sebagai staf pengajar yang cukup diperhitungkan karena pengalaman kerja dan jabatan yang telah ia peroleh sebelumnya di hotel bintang lima. Si androgini juga memiliki kapital sosial yang besar karena ia berteman baik dengan pemilik lembaga pelatihan kerja. Pemilik LPK adalah rekan kerja si androgini saat bekerja di hotel. Ia yang secara personal meminta si androgini untuk membantunya mengajar di LPK miliknya.

Hexis yang dimiliki oleh si androgini tetap menunjukkan sisi yang maskulin. Meskipun seks role si androgini sebagai "*bottom*" yang dalam hubungan seksual sesama jenis kerap diasumsikan dengan perempuan, *hexis* si androgini ketika berbicara tegas dan lantang. Secara penampilan ia juga terlihat maskulin dengan otot yang terbentuk di beberapa bagian tubuh. Perawakannya juga tegap. Maka dari itu, walaupun lingkungan di tempat kerjanya mengetahui bahwa ia adalah seorang homoseksual namun ketika ia tidak menunjukkan perangai yang kontras dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat maka tidak ada yang mempermasalahkan hal tersebut.

Meskipun begitu, namun si androgini tidak serta merta terlepas dari kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan tempatnya bekerja. Si androgini kerap diminta untuk bekerja lembur jika tingkat hunian hotel sedang tinggi. Selain itu, si androgini juga memiliki beban kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan

dengan supervisor lainnya meskipun ia mendapat imbalan yang sama dengan supervisor lainnya. Ketika ditanyakan mengenai hal itu, alasannya karena orientasi seksual sebagai homoseksual, ia kemudian harus rela mengalah kepada rekan kerjanya yang heteroseksual dan telah berumah tangga. Ia tidak keberatan dengan hal itu, teman-temannya membutuhkan waktu yang lebih banyak dengan keluarga mereka.

5.4 Kekerasan Simbolik: Pintu Gerbang Kekerasan Terbuka

Kekerasan simbolik merupakan awal dari terjadinya kekerasan terbuka. Dengan adanya penerimaan dari pihak yang terdominasi, pihak yang mendominasi akan semakin meneguhkan posisinya dan dengan serta merta melakukan kekerasan terbuka karena posisi korban yang menerima perlakuan tersebut. Ketika *doxa heteronormativity* telah tertanam dan membentuk *habitus* dari pihak homoseksual yang teropresi maka secara simbolik pihak yang mendominasi diuntungkan oleh keadaan tersebut karena posisi kelompok heteroseksual menjadi lebih tinggi secara simbolik.

Ketika pihak homoseksual telah menyetujui dominasi yang terjadi, pihak yang mendominasi seolah-olah berhak melakukan segala sesuatu yang dianggapnya dapat meneguhkan posisi dominasinya tersebut. Dalam lingkungan kerja, peneguhan dominasi terjadi melalui diskriminasi. Pihak yang teropresi menerima diskriminasi yang dilakukan oleh pihak pemberi kerja karena telah menerima kekerasan simbolik terlebih dahulu sehingga ketika kekerasan terbuka terjadi dengan jalan diskriminasi dan pelecehan maka hal tersebut diterima oleh pihak yang teropresi.

Repetisi pola heteroseksual matriks di lingkungan kerja menyebabkan kekerasan simbolik terjadi kepada kaum homoseksual. Kekerasan simbolik terjadi melalui pertanyaan yang berulang akan status pernikahan seseorang, pertanyaan seputar preferensi seksual dan *gender performativity* pihak homoseksual. Pihak heteroseksual tentunya sudah mengetahui bahwa ada pihak homoseksual diantara mereka namun mereka masih memandang dengan pandangan yang aneh akan

keberadaannya dan tetap mempertanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks.

Dalam lingkungan kerja yang diamati oleh peneliti, iklim yang diterapkan dalam lingkungan tersebut adalah “*don't ask don't tell*”. Ketika seorang homoseksual tidak menyatakan dirinya seorang homoseksual atau tidak *coming out* maka orang disekitarnya akan berasumsi bahwa dirinya adalah seorang heteroseksual terlebih jika *gender performity*-nya tidak menunjukkan pola diluar heteroseksual matriks yang dikenal. Selama kapital budayanya dibutuhkan dalam lingkungan kerja tersebut seorang homoseksual akan selalu diterima dalam lingkungan tersebut meski tidak sepenuhnya (penerimaan dalam relasi kerja belum tentu diterima dalam relasi sosial diluar pekerjaan).

Jika pihak homoseksual memiliki kapital budaya yang tidak sesuai dengan lingkungan kerjanya dan ia menunjukkan *gender performity* yang berbeda dari heteroseksual matriks yang ada maka ia akan mulai dianggap sebagai *deviant*. Konsekuensi yang dihadapi, ia akan mulai menerima kekerasan simbolik sebagai tanda peneguhan *heteronormativity* yang terdapat di lingkungannya. Jika kekerasan simbolik diterima oleh homoseksual tersebut, lingkungan kemudian akan membuat tindakan-tindakan lain mengikuti kekerasan simbolik yang terjadi untuk meneguhkan posisi dari pihak dominan di lingkungan tersebut. Tindakan yang terjadi dapat berupa pelecehan seksual diskriminasi hingga kekerasan fisik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh homoseksual untuk menghindari terjadinya kekerasan simbolik yakni dengan menyembunyikan orientasi seksualnya dan merubah *gender performity*-nya agar terlihat sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat. Namun hal tersebut akan menyebabkan perkembangan yang tidak sehat dalam diri seseorang. Karena menurut *hierarcy of needs theory* dari Abraham Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk tumbuh menjadi manusia dengan kualitas hidup terbaik. Lima kebutuhan itu yakni kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini sifatnya bertingkat sehingga kebutuhan di tingkat bawah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum masuk ke tingkat kebutuhan berikutnya. Dengan kebutuhan aktualisasi diri

sebagai tingkat utama yang dicapai seseorang maka setiap individu membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Bagi individu dengan orientasi homoseksual, *coming out* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri yang sepenuhnya.

Dengan *coming out*, homoseksual membuka jati dirinya yang selama ini disembunyikan dari lingkungannya. Dengan *coming out*, seorang homoseksual dapat mencapai kemerdekaan diri. Mereka ingin dihargai sebagaimana diri mereka apa adanya tanpa adanya diskriminasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Adanya kasus diskriminasi terhadap homoseksual di Indonesia, khususnya di lingkungan kerja, menjadi titik awal penelitian ini. Penelitian mengenai homoseksualitas ini digagas untuk mengkaji proses terjadinya dominasi dari kelompok heteroseksual kepada kelompok homoseksual. Selain itu, penelitian diharapkan dapat melihat adanya kekerasan simbolik yang terjadi serta strategi yang digunakan oleh kelompok homoseksual untuk bernegosiasi di lingkungan kerja. Dengan mengelaborasi teori modal sosial dari Pierre Bourdieu dan teori *queer* dari Judith Butler maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Dominasi kaum heteroseksual terhadap kaum homoseksual dijalankan melalui legitimasi *doxa heteronormativity* yang diterapkan dalam relasi subyek dan obyek. *Doxa heteronormativity* yang muncul dalam penelitian ini diterapkan melalui ajaran agama Islam dan kebudayaan Jawa. Subyek yang otonom diobjektifikasi melalui ajaran agama dan kebudayaan Jawa sehingga harus patuh terhadap nilai-nilai *heteronormativity* yang di legitimasi dalam aturan serta norma yang hadir di dalam lingkungan kerja. Karena *doxa heteronormativity* berlaku secara homologi baik di dalam ajaran agama maupun di dalam kebudayaan Jawa maka, *habitus* yang terbentuk dalam diri homoseksual adalah *habitus heteronormativity*. Ketika homoseksual memasuki lingkungan kerja dengan nilai-nilai *heteronormativity* yang kental, maka ia menjadi sasaran kepatuhan atas norma yang berlaku pada lingkungan kerja tersebut. Kepatuhan dalam diri homoseksual menyebabkan homoseksual menerima perlakuan-perlakuan melecehkan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, dalam diri homoseksual timbul perasaan dosa dan rasa bersalah atas pilihan orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Untuk itu, ia akan memprioritaskan keberadaan heteroseksual di lingkungannya. Semisal dengan mengambil porsi waktu kerja yang lebih banyak dibandingkan rekan

heteroseksualnya yang memiliki pasangan yang sah didalam pernikahan. Dengan begitu, ia menjadi sasaran kepatuhan atas kesadaran dirinya. Pilihan yang diambil oleh homoseksual untuk menghindari kekerasan simbolik yang terjadi dapat dengan memilih *field* yang sesuai bagi homoseksual tersebut sehingga ia dapat diterima oleh lingkungannya. Semisal dengan lingkungan yang mayoritasnya homoseksual atau lingkungan kerja dengan nilai-nilai heteronormativity yang tidak terlalu kental dan mengedepankan meritokrasi sehingga kemampuan atau kapital dari diri homoseksual akan lebih dipertimbangkan dalam lingkungan kerja tersebut dibandingkan dengan orientasi seksualnya.

2. Dominasi dilakukan melalui legitimasi *doxa heteronormativity* dalam ajaran agama Islam yang dikemukakan oleh pemuka agama dan di dalam kebudayaan Jawa dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. *Doxa* direproduksi melalui pendidikan dan kebudayaan dan dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang dan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak pernah mengenal gender diluar pola heteroseksual matriks. Dengan demikian, simbol-simbol mengenai homoseksual mendapat stereotip negatif hingga kemudian kelompok homoseksual termarginalisasi dari lingkungan heteroseksual di sekitarnya. Meski konsep-konsep Bourdieu sebelumnya tidak pernah menyinggung mengenai persoalan homoseksual, namun keberadaan dari homoseksual dapat dilihat melalui perspektif dominasi maskulin. Di Indonesia, dalam masyarakat yang patriarki, homoseksual berusaha dipinggirkan karena mencederai nilai-nilai maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat patriarkal. Ketika masyarakat patriarkal selama ini telah stabil dengan nilai-nilai yang dianutnya bahwa lelaki harus maskulin dan superior, kehadiran homoseksual dapat menjadi antitesis dari nilai tersebut sehingga dapat menimbulkan perubahan struktural dalam masyarakat.
3. Penyebab utama kekerasan simbolik yang terjadi lebih dikarenakan *gender performity* dari homoseksual tersebut tidak sesuai dengan heteroseksual matriks. *Gender performity* berupa ekspresi gender merupakan bagian dari kapital budaya sehingga homoseksual dengan ekspresi gender yang tidak

sesuai dengan pola heteroseksual matriks akan rendah dalam hal kapital budaya jika tidak ditunjang dengan pendidikan yang memadai. Di dalam dunia kerja di industri jasa, kapital yang paling berpengaruh adalah kapital budaya dalam hal ini keahlian pribadi individu karena sifat dari industri jasa yang sangat bergantung pada sumber daya manusia. Agar dapat bernegosiasi dengan lingkungan kerja dalam industri jasa maka pekerja dengan orientasi homoseksual harus memiliki keahlian yang sesuai dengan dunia kerja tersebut dan berusaha untuk meningkatkan keahlian yang dimilikinya. Tujuannya agar homoseksual tersebut dapat diakui keberadaannya sehingga ia dibutuhkan dalam industri tersebut dan menjadi sosok penting yang dibutuhkan dalam relasi sosial di lingkungan kerjanya. Sebagai sosok penting dalam relasi sosial di tempat kerja, ia akan dapat merubah relasi dominasi di lingkungan kerja hingga menjadi lebih setara.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk merubah relasi dominasi yang dialami oleh kaum homoseksual di lingkungan kerja. Dengan pertimbangan berikut diharapkan relasi antara heteroseksual dengan homoseksual dapat berlangsung dengan lebih setara.

Doxa heteronormativity memang telah berlangsung sejak lama, namun keadaan akan dapat lebih baik jika lingkungan pendidikan di Indonesia dapat memasukkan kurikulum mengenai seksualitas, gender beserta ragam orientasi seksual. Diharapkan masyarakat tidak terpaku pada heteroseksual matriks yang selama ini berlaku di masyarakat.

Produk legislasi di Indonesia diharapkan dapat mengakomodir hak-hak homoseksual sebagai warga negara yang dilindungi oleh konstitusi. Diharapkan

pengakuan akan gender ketiga dapat menjadi prioritas dalam prolegnas¹¹ periode 2014-2019 sehingga marjinalisasi terhadap homoseksual dapat dihilangkan.

Kelompok homoseksual harus dapat bersatu dalam satu wadah perjuangan untuk melawan marjinalisasi yang terjadi terhadap kelompok homoseksual. Komunitas yang selama ini berfokus pada gaya hidup dapat ditambahkan agendanya menjadi perjuangan politik dengan fokus memperjuangkan kesetaraan bagi kelompok homoseksual.

Strategi subversi dengan menggunakan metode propaganda dapat digunakan oleh kelompok homoseksual untuk merubah stereotip negatif yang dilekatkan oleh masyarakat. Dengan memberikan pemahaman mengenai homoseksualitas secara komprehensif, diharapkan stigma dan stereotip negatif yang melekat dapat dilepaskan dari kelompok homoseksual.

6.2.2 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini mengambil konteks kehidupan pekerja dengan orientasi homoseksual di lingkungan kerja industri jasa. Dengan setting lokasi penelitian yang bertempat di Yogyakarta, budaya Islam Jawa sangat kental mewarnai penelitian ini. Lingkungan kerja yang diteliti memiliki komposisi pekerja yang berorientasi heteroseksual sebagai mayoritas pekerja di lingkungan tersebut sehingga pekerja homoseksual menjadi kaum minoritas dalam lingkungan kerja tersebut.

Habitus dalam lingkungan kerja seperti itu memberikan keutamaan pada kaum heteroseksual baik dari sisi peraturan perusahaan, norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan kerja tersebut hingga memojokkan posisi kaum homoseksual sebagai pihak yang terpinggirkan.

Didalam pemikiran Bourdieu, kekerasan simbolik sangat bergantung pada *field* dan *habitus* dari lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya pertarungan wacana. Untuk itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih

¹¹ Akronim dari program legislasi nasional. instrumen perencanaan program pembentukan Undang-Undang yang disusun secara terencana, terpadu, dan sistematis untuk periode tertentu.

mengeksplorasi mengenai kaum homoseksual dari lingkungan kerja dengan jenis industri serta setting budaya yang berbeda dengan penelitian kali ini sehingga hasil dari penelitian selanjutnya akan lebih kaya dan berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi Kau Tidak Merasa Bersalah: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTTI*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Bernstein, E., & Schaffner, L. (Eds.). (2005). *Regulating Sex: The Politics of Intimacy and Identity*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. . California: Atanford University Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Language and Symbolic Power* (4 ed.). (G. Raymond, & M. Adamson, Trans.) Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (R. Nice, Trans.) Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Outline of A Theory of Practice*. (R. Nice, Trans.) Cambridge: University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Coupland, N., & Jaworski, A. (1999). *The Discourse Reader*. London: Routledge.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2011). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction*. California: Sage Publications.
- Diamond, L. M. (2009). *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire*. Cambridge: Harvard University Press.
- Embrick, D. G., Walther, C. S., & Wickens, C. M. (2007). Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace. *Sex Roles*, 757-766.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory* (5th ed.). New York: McGraw Hill.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Stockfield: Acumen.
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teacher College Press.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezom Kepastian: Pemikiran Kristis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- ILO. (2012). *Gender Identity and Sexual Orientation: Promoting Rights, Diversity and Equality in the Worlds of Work*.
- Jenkins, R. (2010). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, . Bantul: Kreasi Wacana.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Marks, D., & Yardley, L. (2004). *Research methods for clinical and health psychology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W. (2011). *Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Oetomo, D., & Suvianita, K. (2014). Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT. *Dialog Komunitas LGBT nNasional*. Bali: UNDP.
- Patton, M. Q. (Qualitative Research & Evaluation Methods). 2002 (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. California: Sage Publications.
- Sarwono, B. K. (2014). *Saatnya Media Pro Perempuan: Perspektif Gender dalam Kajian Media*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Valdes, F. (1995, January). Queers, Sissies, Dykes, and Tomboys: Deconstructing the Conflation of “Sex,” “Gender,” and “Sexual Orientation” in Euro-American Law and Society.

Website:

(n.d.). Retrieved Februari 20, 2016, from Turing Foundation: www.turing.org.uk

- APA. (n.d.). *Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality*. Retrieved Maret 20 , 2016, from American Psychologist Association: <http://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf>
- Aziz, A. (2016, Januari 24). *Dituduh LGBT, SGRC-UI diteror berbagai pihak*. Retrieved Maret 19 , 2016, from Tempo online: <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/24/173738920/dituduh-lgbt-sgrc-ui-diteror-berbagai-pihak>
- Depkes. (2014). *infodatin*. Retrieved Juni 2016, 10, from depkes.go.id: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>
- Franciska, C. (2016). *Bisakah anda menyembuhkan LGBT?* Retrieved Februari 21, 2016, from BBC: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160210_trensosial_lgbt
- Hutapea, R. (2015, September 14). *Kaum LGBT Punya Tempat Curhat*. Retrieved Maret 19 , 2016, from Sinar Harapan: <http://www.sinarharapan.co/news/read/150914573/kaum-lgbt-punya-tempat-curhat> akses
- Indrawan, A. (2016, Januari 21). *Konseling homo dan lesbian mahasiswa UI hebohkan media sosial*. Retrieved Januari 19 , 2016, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/21/o1alye365-kampanye-homo-dan-lesbian-mahasiswa-ui-hebohkan-media-sosial> akses
- Laeis, Z. (2016, Januari 23). *Kampus mestinya tidak dimasuki LGBT, kata Menristek*. Retrieved Maret 19, 2016, from Antaranews: <http://www.antaranews.com/berita/541624/kampus-mestinya-tidak-dimasuki-lgbt-kata-menristek>
- Linggasari, Y. (2015). *Survei UGM: Pemerintah Belum Lindungi Pekerja LGBT*. Retrieved Februari 20 , 2016, from CNN Indonesia: www.cnnindonesia.com/nasional/20150430211435-20-50420/survei-ugm-pemerintah-belum-lindungi-pekerja-lgbt
- Margianto, H. (2008). *Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual*. Retrieved Maret 20 , 2016, from Kompas: <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>
- Rusdianto, E. (2016, Januari 11). *Toleransi Gender di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Retrieved Juni 9 , 2016, from <http://historia.id/budaya/toleransi-gender-di-masyarakat-sulawesi-selatan>
- Rustinawati, Y. (2014). *Kaum LGBT Indonesia alami diskriminasi* . Retrieved Februari 20 , 2016, from BBC:

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia 14 Agustus 2014

- Subekti, T. (2014, Oktober 20). *Mencermati dan memahami falsafah kehidupan dalam budaya jawa untuk hidup lebih sejahtera di masa kini*. Retrieved Juni 7, 2016, from https://www.academia.edu/8902797/Mencermati_dan_Memahami_Falsafah_Kehidupan_dalam_Budaya_Jawa
- Sundaryani, F. S., Halim, H., & Gunawan, A. (2016, Januari 27). *Minister Backtracks on LGBT Ban but Hostility Remains*. Retrieved Maret 19, 2016, from The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/27/minister-backtracks-lgbt-ban-hostility-remains.html>
- Syakur, M. A. (2016, Januari 27). *Petisi Dukung Menristek Larang LGBT Hilang dari Change.org*. Retrieved Januari 20, 2016, from Hidayatullah: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/01/27/88200/petisi-dukung-menristek-larang-lgbt-hilang-dari-change-org.html>
- Timeline of HIV AIDS*. (n.d.). Retrieved Juni 2016, 10, from <https://www.aids.gov/hiv-aids-basics/hiv-aids-101/aids-timeline/>
- UI, S. (2016, Februari 1). *Our Friend: Pernyataan Sikap Forum LGBTIQ Indonesia: Hentikan Diskriminasi terhadap LGBTIQ oleh Menristek*. Retrieved Maret 19, 2016, from <https://sgrcui.wordpress.com/2016/02/01/our-friend-pernyataan-sikap-forum-lgbtq-indoneisa-hentikan-diskriminasi-terhadap-lgbtq-di-kampus-oleh-menristek/>

Jurnal:

- Bilimoria, D., & Stewart, A. J. (2009). "Don't Ask, Don't Tell": The Academic Climate for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Faculty in Science and Engineering. *NWSA Journal*, 21(No.2 (Summer, 2009)), 85-103.
- Boellstorff, T. (2003). Dubbing Culture: Indonesian "Gay" and "Lesbi" Subjectivities and Ethnography in an Already Globalized World. *American Ethnologist*, 225-242.
- Boellstorff, T. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Antropologist*, 107(4), 575-585.
- Boellstorff, T. (2006). Gay and Lesbian Indonesians and Idea of the Nation. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 50(No.1 (Spring 2006)), 158-163.

- C.Sparkes, A. (1994). Self, Silence and Invisibility as a Beginning Teacher: A Life history of Lesbian Experience. *British Journal of Sociology of Education*, 15(No.1 (1994)), 93-118.
- E.Beatty, J., & Kirby, S. L. (2006). Beyond The Legal Environment: How Stigma Influences Invisible Identity Groups in the Workplace. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 18(No.1, (Maret 2006)).
- Embrick, D. G., Walther, C. S., & Wickens, C. M. (2007). Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace. *Sex Roles*, 757-766.
- Morrow, D. F. (1996). Coming-Out Issue for Adult Lesbians: A Group Intervention. *Social Work*, 647-656.
- Rowatt, W., Tsang, J.-a., Kelly, J., LaMartina, B., McCullers, M., & McKinley, A. (2006). Associations Between Religious Personality Dimensions and Implicit Homosexual Prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45(3), 397-406.

Tesis/disertasi:

- A.Terrible, H. (2003). Workplace Discrimination Againsts Gay and Lesbian Employees are State and Local Governments Responding? *Thesis*. Kutztown University. .
- Androsiglio, R. J. (2009). *Workplace climate, job stress, and burnout among gay men (Disertasi)*. New York: Fordham University.
- Murwani, Endah. (2006). *Iklan Sebagai Kekerasan Simbolik: Studi Relasi Habitus-Field Dalam Produksi Dan Konsumsi Image Tubuh Sehat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yulianto, Danang. (2015). *Pemimpin Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan: Studi Konstruksi Sosial terhadap Perempuan di Ranah Publik (Tesis)*. Jakarta: Universitas Indonesia.